

**TRANSFORMASI *SERAT PRABU NALA*
DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT
LAKON *NALA- DAMAYANTI SAJIAN SRI*
JOKO RAHARJO**

SKRIPSI



Oleh

**Rudi Setiawan
NIM 13123119**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**TRANSFORMASI *SERAT PRABU NALA*
DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT
LAKON *NALA-DAMAYANTI* SAJIAN SRI JOKO
RAHARJO**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



Oleh

**Rudi Setiawan
NIM 13123119**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi

**TRANSFORMASI SERAT PRABU NALA DALAM PERTUNJUKAN WAYANG
KULIT LAKON NALA-DAMAYANTI SAJIAN SRI JOKO RAHARJO**

yang disusun oleh

**Rudi Setiawan
NIM 13123119**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi

Surakarta, 30 Januari 2018

Pembimbing,



**Dra. Titin Masturoh, M.Sn.
NIP 195608071980032001**

PENGESAHAN

SKRIPSI

TRANSFORMASI SERAT PRABU NALA DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT LAKON NALA-DAMAYANTI SAJIAN SRI JOKO RAHARJO

Yang disusun oleh

Rudi Setiawan
Nim 13123119

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada
Tanggal 6 februari 2018

Susunan dewan penguji

Ketua Penguji



Dr. Tatik Harpawati, M.Sn

Penguji Utama



Kuwato, S.Kar., M. Hum.

Pembimbing



Dra. Titih Masturoh M.Sn

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-I
Pada Institute Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 4 Mei 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S. Kar., M. Sn

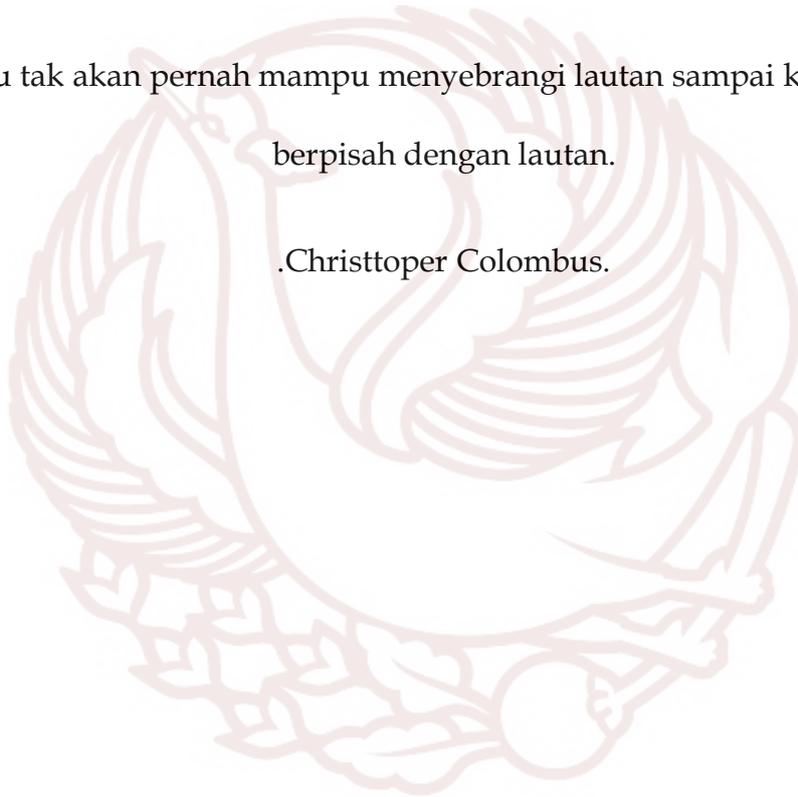
NIP 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada seluruh rekan rekan seniaman dan pembaca yang ingin mendalami tentang ilmu seni pedalangan

MOTO

Kau tak akan pernah mampu menyebrangi lautan sampai kau berani
berpisah dengan lautan.
.Christtoper Colombus.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rudi Setiawan
NIM : 13123119
Tempat, tanggal lahir : Oku Timur 7-5-1995
Alamat Rumah : Desa Sumber Agung RT 007 RW 004,
Kecamatan Buay Madang, Kabupaten OKU
TIMUR.
Program Studi : Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: “Transformasi *Serat Prabu Nala* Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon *Nala, Damayanti* Sajian Sri Joko Raharjo” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan serta merta suatu jiplakan (plagiasi). Apabila di kemudian hari ditemukan unsur-unsur plagiasi dalam skripsi ini, maka gelar kesajaraan yang saya terima dapat dicabut dan saya siap mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 30 Januari 2018
Penulis,



Rudi Setiawan

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Transformasi *Serat Prabu Nala* Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon *Nala, Damayanti* Sajian Sri Joko Raharjo”. bertujuan untuk mencari jawaban atas dua pertanyaan pokok. [1] Bagaimana struktur adegan pertunjukan wayang kulit lakon *Nala-Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo? [2] Bagaimana bentuk transformasi *Serat Damayanti* ke dalam pertunjukan wayang lakon *Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo?

Penelitian ini menggunakan landasan Teori resepsi dan intertekstual dan serta konsep setruktur dramatic lakon wayang oleh Sumanto. yang di gunakan selama proses penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif , lalu untuk keabsahan data, penulis menggunakan metode Observasi, Transkripsi, Studi Pustaka, Wawancara dan Analisis Data.

Hasil Penelitian Transformasi *Serat Prabu Nala* dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon *Nala-Damayanti* adalah [1] pendeskripsian *Serat Prabu Nala* yang tertuang dalam pupuh-pupuh macapat [2] Struktur adegan dan setruktur dramatik pertunjukan wayang kulit lakon *Nala, Damayanti*. Meliputi penggambaran adegan *Pathet Nem, Sanga, Manyura* dalam unsur *Garap Catur, Sabet Dan Iringan*. [3] bentuk transformasi *Serat Prabu Nala* dalam wayang kulit Lakon *Nala-Damayanti* yang meliputi Pola Alur, Penokohan, Latar atau Setting.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan Petunjuk dan Kasih Sayangnya, skripsi yang berjudul “Transformasi *Serat Prabu Nala* Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon *Nala-Damayanti* Sajian Sri Joko Raharjo dapat diselesaikan.

Proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, baik dari segi moral maupun material. Maka dari itu penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada Dra. Titin Masturoh M.Sn. Selaku pembimbing yang senantiasa dengan penuh kesabaran membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi yang Berjudul Transformasi *Serat Prabu Nala* Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon *Nala-Damayanti* Sajian Sri Joko Raharjo.

Rasa terimakasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada Bapak Purbo Asmoro S.Kar.,M.Hum. Mas Bremara S.Sn., Bapak Dr. Suyanto, S.Kar., M.A. yang telah meluangkan waktu dan menyampaikan informasi demi tersusunnya tugas akhir ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Sugeng Nugroho, S,kar.,M.Sn. Salaku Pembimbing Akademik, yang selalu mengarahkan memberikan dukungan semangat serta motivasi. Selain itu tidak lupa ucapan terimakasih kepada Bapak Dr. Sunardi, S.Sn M.Sn selaku dosen matakuliah metode penelitian yang telah mendasari kemampuan penulis dalam bidang penulisan ilmiah.

Terimakasih dan rasa hormat juga penulis ucapkan kepada kedua orang tua, Bapak Suwono dan Ibu Katmi. Beserta kedua, kakak Siti Rohana dan kepada Septiana fatmawati. Yang selalu memberi dukungan semangat kepada penulis. Dan tidak lupa ucapan terimakasih kepada sahabatku Ragil Rinangku, Andi Bayu Sasongko, Redya Panji Paramasastra, Qohar Dwi Hatmono. Yang selalu memberi nasehat maupun motifasi kepada penulis. Dan seluruh keluarga besar Jurusan Seni Pedalangan, serta seluruh pihak yang telah membantu penulis yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu.

tugas akhir akripsi ini masih jauh dari sempurna karena mengingat kemampuan penulis yang masih minim, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan, demi penyempurnaan karia tulis ini. Semoga skripsi dapat memberi manfaat, kususnya terhadap Jurusan Seni Pedalangan dan pembaca pada umumnya.

Surakarta,.....januari 2018

Penulis
Rudi Setiawan

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	10
1. Observasi	10
2. Transkripsi	11
3. Studi Pustaka	12
4. Wawancara	13
5. Analisis Data	14
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II. TINJAUAN SERAT PRABU NALA	16
A. Deskripsi Serat Prabu Nala	16
B. Sinopsis Serat Prabu Nala	54
BAB III. SETRUKTUR PERTUNJUKAN WAYANG KULIT LAKON NALA-DAMAYANTI SAJIAN SRI JAKA RAHARJA.	60
A. Setruktur Adegan Lakon Nala, Damayanti Sajian Sri Jaka Raharja	60
1. Pathet Nem	60
a. Adegan Prabu Nala dan Dewi DamaYanti	60
b. Adegan Kadipaten Gambir Warih	61
c. Jejer Kerajaan Nisadda	63
d. Adegan Kedhatonan	66
e. Perang Gagal	67
f. Adegan Candakan I	68
g. Adegan Candakan II	69
2. Pathet Sanga	70
a. Gara-gara	70
b. Adegan Prabu Nala dan Dewi Damayanti di Hutan	71
c. Adegan Cedhi	76
d. Adegan Prabu Nala dan Naga Karkota	77
3. Pathet Manyura	80

a.	Adegan Ayodya	80
b.	Adegan Candakan I	81
c.	Adegan Candakan II	83
d.	Adegan Candakan III	85
e.	Adegan Pamungkas	87
B.	Struktur Dramatik <i>Lakon Nala-Damayanti Sajian Sri</i> Joko Raharjo	89
a.	Alur Lakon Nala, Damayanti sajian Sri Jaka Raharja	89
1.	Eksposisi	90
2.	Konflik	92
3.	Komplikasi	93
4.	Krisis	95
5.	Resolusi	97
6.	Keputusan	98
b.	Penokohan	99
1.	Tokoh Protagonis	100
2.	Tokoh Antagonis	102
3.	Tokoh Tritagonis	102
4.	Peran Pembantu	105
c.	Latar atau Setting	106
1.	aspek tempat	106
2.	aspek waktu	108
3.	aspek suasana	109
d.	Tema dan Amanat	112
1.	Tema	112
2.	Amanat	114
C.	Unsur Garap Pertunjukan	115
1.	Catur	116
2.	Sabet	120
3.	Iringan	121

**BAB IV. TRANSFORMASI SERAT PRABU NALA DALAM
PERTUNJUKAN WAYANG KULIT LAKON
NALA, DAMAYANTI SAJIAN SRI JOKO RAHARJO** 124

A.	Biografi Sri Joko Raharjo	124
B.	Faktor-faktor Transformasi Serat Prabu Nala Dalam Pertunjukan Wayang Kulit <i>Lakon Nala-Damayanti Sajian</i> Sri Joko Raharjo	127
C.	Bentuk Transformasi <i>Serat Prabu Nala</i> Dalam Pertunjukan Wayang Kulit <i>Lakon Nala-Damayanti Sajian Sri Joko Raharjo</i>	128
1.	Pola Alur	128

2. Penokohan	136
3. Latar atau Seting	143
a. Transformasi tempat	144
b. Transformasi waktu	147
c. Transformasi suasana	148
BAB V. PENUTUP	154
A. Kesimpulan	154
B. Saran	160
DAFTAR PUSTAKA	161
DAFTAR NARASUMBER	163
DISKOGRAFI	164
WEBTOGRAFI	165
LAMPIRAN	166



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang adalah salah satu kebudayaan dan kesenian tradisi Jawa yang melekat di hati masyarakat Nusantara. Di dalam pertunjukan wayang terdapat nilai-nilai luhur yang sering dijadikan acuan sikap dan tingkah laku dalam hidup bermasyarakat setiap harinya (Wijanarko, 2004:8). Nilai-nilai tersebut biasanya di gambarkan dalang melalui simbol-simbol di dalam unsur pertunjukan wayang, adapun unsur pertunjukan wayang tersebut adalah *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran*. Melalui unsur *catur* biasanya dalang memberikan nilai-nilai kehidupan melalui *janturan*, *pocapan*, dan *ginem* yang disajikan. Kemudian di dalam *sabet* wayang, dalang menggambarkan nilai-nilai kebijaksanaan dan keburukan melalui *solah* wayang yang biasanya sesuai dengan *unggah-ungguh* dan *tata krama* di masyarakat. Sedangkan di dalam *karawitan pakeliran* terdapat *cakepan-cakepan gendhing* yang mempunyai makna tentang *pitutur luhur* atau nasehat kepada masyarakat.

Wayang di dalam kehidupan masyarakat Jawa juga sering diartikan sebagai *wewayanganing ngaurip*. Maksud dari kata *wewayanganing ngaurip* adalah wayang menjadi simbol kehidupan manusia yang terstruktur sejak manusia masih di dalam kandungan, lahir, dewasa, dan sampai manusia

tersebut meninggal dunia (Solichin, dkk.,2016:21). Di dalam sumber lakon wayang seperti Serat Mahabarata, Serat Ramayana, Serat Menak, Serat Prabu Nala dan lain sebagainya, biasanya menggambarkan kisah-kisah tokoh wayang sejak tokoh tersebut di dalam kandungan sampai tokoh tersebut meninggal. Bahkan dalam serat Ramayana dan Mahabarata tidak hanya menggambarkan kisah satu tokoh, akan tetapi sampai menggambarkan kisah anak, cucu, cicit dan keturunan seterusnya.

Di dalam Serat Prabu Nala yang menjadi tokoh utama dalam cerita tersebut adalah Prabu Nala dan Dewi Damayanti. Dewi Damayanti adalah seorang putri yang setia, mempunyai keteguhan hati, dan tetap berpegang teguh pada kebijaksanaan. Akan tetapi karena kisah tersebut sebenarnya diceritakan pendeta yang bernama Wreha Aswa yang diperuntukkan sebagai penghibur kesedihan Prabu Yudhistira setelah kalah main dadu dengan Kurawa, maka kisah di dalam serat ini lebih terkenal dengan nama Hikayat Prabu Nala (Raden Rangga Wirawangsa, 1979:5).

Kisah kesetiaan dan keteguhan hati tokoh Damayanti yang mampu mengangkat derajat suaminya adalah salah satu contoh nilai-nilai kehidupan yang terdapat di dalam lakon wayang. Untuk menyampaikan kisah ketauladanan Damayanti kepada masyarakat, akhirnya dibuatlah pertunjukan wayang kulit dengan *lakon Nala-Damayanti* sebagai wujud transformasi dari Serat Prabu Nala ke dalam pertunjukan wayang.

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada transformasi Serat Prabu Nala ke dalam sajian pakeliran Sri Joko Raharjo *lakon Nala-Damayanti*. Alasan penulis memilih sajian Sri Joko Raharjo adalah dia seorang dalang yang kreative dan mempunyai predikat akademis, sehingga karya-karyanya dapat dipertanggung jawabkan. Di samping itu, Sri Joko Raharjo juga merupakan dosen Jurusan Karawitan di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Pada pertunjukan wayang kulit *lakon Nala-Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo tidak menggambar seluruh isi dari Serat Prabu Nala. Pada dasarnya di dalam Serat Prabu Nala mengkisahkan perjalanan Prabu Nala dari peratama kali bertemu dengan Dewi Damayanti, kemudian Prabu Nala mengikuti *sayembara-pilih* untuk menikahi Dewi Damayanti sampai Prabu Nala kehilangan segala kejayaannya dan mendapatkan kejayaannya kembali. Akan tetapi, dalam pertunjukan lakon tersebut hanya menggarap adegan-adegan yang dianggap inti saja.

Berdasarkan hal-hal tersebut penulis merasa bahwa transformasi Serat Damayanti ke dalam pertunjukan wayang kulit *lakon Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur adegan pertunjukan wayang kulit *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo?
2. Bagaimana bentuk transformasi Serat Prabu Nala ke dalam pertunjukan wayang *lakon Nala-Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendapatkan gambaran struktur Lakon pertunjukan wayang kulit *lakon Nala-Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo, yang terdiri dari *pathet nem*, *pathet sanga* dan *pathet manyura* serta menjelaskan alur, penokohan, setting, tema dan amanat lakon tersebut. (2) Untuk memahami bentuk transformasi Serat Prabu Nala ke dalam pertunjukan wayang *lakon Nala-Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- (a) bagi peneliti, akan memperluas wawasan dan pengalaman peneliti tentang Serat Damayanti dan pertunjukannya;
- (b) bagi lembaga Institut Seni Indonesia Surakarta, penelitian ini akan menambah perbendaharaan wacana tentang transformasi dari Serat Damayanti ke dalam pertunjukan wayang;
- (c) bagi masyarakat, akan menambah vokabuler lakon-lakon

wayang, karena pertunjukan wayang *lakon Nala Damayanti* merupakan salah satu lakon wayang yang kurang populer.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang transformasi Serat Prabu Nala ke dalam pertunjukan wayang *lakon Nala -Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo belum pernah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi ada beberapa penelitian dan data tertulis lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Adapun beberapa penelitian ilmiah yang terdahulu akan penulis tinjau untuk membuktikan kemurnian penelitian ini. Di dalam penelitian sebelumnya, sudah banyak yang menggunakan metode transformasi. Akan tetapi meskipun sama-sama menggunakan transformasi, penulis mengambil objek yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang berhubungan dengan transformasi serat pedalangan antara lain.

Transformasi Unsur Pewayangan Dalam Fiksi Indonesia oleh Burhan Nurgiantoro (1998). Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menganalisis data dalam bentuk transformasi dan membantu penulis menemukan metode-metode penelitian yang dipakai.

"Transformasi Cerita Mahabarata Episode Cerita Tokoh Pandawa Dalam Pewayangan" yang ditulis oleh R.S Subalidinata (1992). Penelitian

ini berisi tentang kemunculan karya sastra pewayangan dan pedalangan merupakan wujud dari pengolahan cerita kuno. Di dalam penelitian ini juga memiliki kesamaan, yaitu sama-sama meneliti transformasi.

"Transformasi Serat Parta Wigena dalam Lakon Wahyu Makutharama" oleh Titin Masturoh (2007). Memberi informasi tentang transformasi tembang ke dalam lakon wayang yang berbentuk naskah pedalangan. Penelitian ini membantu penulis untuk menganalisis Serat Prabu Nala yang berbentuk tembang juga.

"Transformasi Serat Kresna Kembang Dalam Lakon Kresna Kembang" skripsi Hendra Kurniawan (2010). Di dalam skripsi ini memberikan banyak informasi kepada penulis tentang seluk beluk transformasi serat pedalangan.

"Nala Damayanti" karya seni yang disusun oleh Haryoko (2011). Memberikan informasi tentang kisah tokoh Prabu Nala dan Damayanti dalam wujud pakeliran ringkas. Akan tetapi di dalam penelitian ini tidak menyinggung tentang aspek transformasinya.

"Transliterasi Penterjemahan Unsur Susastra Dan Gaya Bahasa Dalam Serat Srikandhi Meguru Manah Jilid I" oleh Titin Masturoh (2013). Memberikan gambaran tentang cara menganalisis Serat Srikandhi Meguru Manah Jilid I, Pada penelitian-penelitian terdahulu belum pernah ditemukan kajian tentang transformasi Serat Damayanti ke dalam pertunjukan wayang, sehingga penelitian tentang transformasi Serat

Prabu Nala ke dalam pertunjukan wayang *lakon Nala-Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo bukan duplikasi.

E. Landasan Teori

Di dalam penelitian ini teori yang penulis gunakan untuk mengkaji Serat Prabu Nala adalah Teori resepsi dan intertekstual. Teori resepsi digunakan karena transformasi Serat Prabu Nala ke dalam pertunjukan wayang berkaitan dengan resepsi pengarang dan pembaca. Kemudian, hal tersebut diwujudkan dengan adanya transformasi dari teks ke dalam bentuk karya pertunjukan. Bentuk teks tersebut adalah Serat Prabu Nala dan karya pertunjukan yang dimaksud adalah pertunjukan wayang kulit *lakon Nala-Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo. Oleh karena itu, untuk mendekati permasalahan transformasi tersebut penulis juga menggunakan teori konstruk.

Teori resepsi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah, teori resepsi yang dikemukakan oleh Iser. Menurut Iser Resepsi adalah cara pembaca menanggapi suatu teks secara langsung (Segers, 1978:41). Iser memberikan penekanan dan perhatian kepada peran pembaca dalam memahami dan mengkonkritkan suatu teks kesastraan (Burhan Nurgiyantoro, 1998:12). Di dalam objek penelitian ini Sri Joko Raharjo berperan sebagai pembaca Serat Prabu Nala yang selanjutnya

menyalurkan imajinasinya ke dalam bentuk pertunjukan wayang kulit dengan *lakon Nala- Damayanti*.

Sedangkan teori intertekstual di dalam penelitian karya ilmiah ini berfungsi untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut (Teeuw, 1983:2-5). Menurut Burhan Nurgiyantoro karya sastra akan muncul pada masyarakat yang telah memiliki konvensi, tradisi, pandangan tentang estetika, tujuan berkesenian dan lain-lain. Semua hal tersebut dipandang sebagai wujud kebudayaan dan tidak mustahil sastra merupakan rekaman terhadap pandangan masyarakat terhadap seni (1998:14). Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa Serat Prabu Nala merupakan perwujudan dari pemikiran tentang nilai-nilai yang perlu disampaikan ke masyarakat. Oleh karena itu, teori ini penulis gunakan untuk mengkaji tentang seluk beluk Serat Prabu Nala yang merupakan sebuah hasil karya sastra pada zaman dahulu.

Di dalam teori konstruk atau konstruk teoritis ada dua hal yang harus dipertegas untuk mengkaji penelitian ini, yaitu (1) transformasi Serat Prabu Nala, dan (2) struktur pertunjukan wayang kulit *lakon Nala-Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo. Transformasi adalah perubahan terhadap suatu hal atau keadaan (Burhan Nurgiyantoro, 1998:18). Inti dari transformasi adalah perubahan, perubahan tersebut dapat berarti berubah bentuk dengan menambah atau mengurangi unsur yang ada di dalamnya. Transformasi di dalam penelitian ini adalah terjadinya perubahan bentuk

kisah Prabu Nala dan Damayanti yang semula dari Serat Prabu Nala atau sebuah karya sastra menjadi karya seni pertunjukan wayang.

Adapun untuk mengkaji struktur pertunjukan *lakon Nala- Damayanti* yang di sajikan Sri Joko Raharjo sebagai wujud transformasinya Serat Prabu Nala, penulis menggunakan struktur dramatik pertunjukan wayang yang telah dikemukakan oleh Sumanto. Menurut Sumanto struktur dramatik lakon wayang ialah sebuah bangunan teatrikal lakon yang tersusun dari serangkaian adegan yang disajikan baik secara kausalitas maupun linier. Adegan-adegan tersebut terbentuk dari kesatuan garap pakeliran yang terdiri dari *catur, sabet* dan *iringan pakeliran* dengan menghadirkan figur wayang sebagai aktualisasi tokoh-tokoh yang berperan dalam lakon tersebut. Sedangkan unsur lakon dalam wayang kulit meliputi; alur lakon (jalannya cerita), penokohan (karakterisasi atau perwatakan tokoh-tokoh yang hadir di dalam lakon), setting (ruang, waktu dan suasana), konflik (permasalahan dan penyelesaian), tema dan amanat (2011:28-30).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yang menggunakan model analisis kualitatif, yaitu menjelaskan secara sistematis dan obyektif mengenai pertunjukan wayang kulit *lakon Nala- Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo

serta memberikan analisis transformasi Serat Prabu Nala ke dalam lakon tersebut. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan, penulis melakukan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Penelitian ini, untuk mendapatkan data utama peneliti mengamati rekaman video visual pertunjukan wayang kulit lakon *Nala-Damayanti* sajian Sri Joko Rajaharjo yang sudah ada.

Kemudian untuk menunjang data utama serta untuk mendapatkan data pendukung atau tambahan, penulis juga mengamati pertunjukan wayang kulit dengan lakon *Nala-Damayanti* akan tetapi disajikan oleh dalang yang lainnya. Seperti pertunjukan pakeliran ringkas lakon *Nala-Damayanti* yang merupakan sebuah karya seni tugas akhir sajian Haryoko pada tahun 2011. Dengan adanya pakeliran ringkas tersebut dapat menjadi bahan pendukung dan membantu peneliti untuk menganalisis transformasi Serat Prabu Nala ke dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Nala-Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo.

2. Transkripsi

Transkripsi digunakan penulis untuk menyalin atau mencatat bentuk sajian wayang kulit lakon *Nala, Damayanti* dari bentuk dokumentasi menjadi tulisan. Transkripsi ini digunakan sebagai bahan analisis untuk menganalisis aspek transformasi yang ada di dalam pertunjukan wayang tersebut. Transkripsi diperlukan untuk mengetahui

susunan adegan beserta unsur garap pakeliran secara detail dan sistematis sehingga mempermudah pengamatan, terutama mengenai alur lakon, penokohan, setting, konflik, tema dan amanat.

3. Studi Pustaka

Di dalam studi pustaka penulis mencari sumber-sumber buku yang berhubungan dengan objek formal maupun objek material penelitian ini. Beberapa buku yang terkait tentang transformasi, dan buku-buku yang menceritakan tentang kisah Prabu Nala dan Dewi Damayanti menjadi sasaran di dalam tahap studi pustaka ini. Di samping itu tulisan dari beberapa kerangka teori para ahli yang terkait akan digunakan juga untuk mendukung dari penelitian ini. Berikut beberapa buku yg di gunakan peneliti ialah. (1) Raden Rangga Wirawangsa. 1979. *Prabu Nala*. (2)Burhan Nurgiantoro. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan Dalam Fiksi Indonesia*. (3) Titin Masturoh. 2007. "Transformasi Serat Parta Wigena dalam Lakon Wahyu Makutharama". (4). Titin Masturoh 2013. "Transliterasi Penterjemahan Unsur Susastra Dan Gaya Bahasa Dalam Serat Srikandhi Meguru Manah Jilid I". Jurnal Penelitian. Institut Seni Indonesia, Surakarta.

Buku-buku yang digunakan penulis di dalam penelitian ini sebagian besar diperoleh dari perpustakaan Jurusan Pedalangan dan Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia Surakarta. Adapun data tertulis tersebut antara lain buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, dan disertasi yang berhubungan dengan objek penelitian.

4. Wawancara

Wawancara dilakukan penulis kepada pakar wayang dan seniman yang mendukung dengan pertunjukan wayang kulit lakon *Nala-Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo seperti *pengrawit*. Wawancara ini penulis gunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari transkripsi, studi pustaka, dan rekaman.

Adapun narasumber utama dalam penelitian ini adalah keluarga, orang terdekat. Seperti Purba Asmoro selaku paman Sri Joko Raharjo, yang menjelaskan tentang Struktur pertunjukan wayang kulit lakon *Nala-Damayanti* sajian Sri Jaka Raharjo. Iwan Dwi Santoso yang menjelaskan tentang fungsi dan tujuan pertunjukan wayang kulit *Lakon Nala-Damayanti* sajian Sri Jaka Raharjo dan *Pengrrawit* yang bersangkutan dengan dalang yang menyajikan pertunjukan wayang kulit lakon *Nala-Damayanti*. Narasumber utama diarahkan kepada orang terdekat Sri Joko Raharjo karena Sri Joko Raharjo yang menjadi dalang dalam objek penelitian ini sudah meninggal dunia. Wawancara dilakukan dengan

bebas, sehingga narasumber dapat leluasa menuangkan ide-ide dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Selanjutnya hasil wawancara direkaman dan dicatat di dalam buku sehingga mempermudah untuk dipahami.

5. Analisis Data

Data yang didapat dari hasil observasi, studi pustaka, transkripsi, dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan model analisis deskriptif dengan bentuk kualitatif. Pada tahap ini data diseleksi, ditambah dan dikurangi sesuai dengan rumusan masalah. Sehingga peneliti bisa memilih data yang berkaitan dengan struktur adegan pertunjukan wayang kulit *Lakon Nala-Damayanti* sajian Sri Jaka Raharjo dan data yg berkaitan dengan bentuk transformasi *Serat Prabu Nala* kedalam pertunjukan *Lakon Nala- Damayanti* sajian Sri Jaka Raharjo. dan pada tahap paling akhir adalah penarikan kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Bab I yang berisi Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II Tinjauan *Serat Prabu Nala*, yang meliputi: deskripsi *Serat Prabu Nala* dan *lakon Nala, Damayanti*.

Bab III Struktur dramatik pertunjukan wayang kulit *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo, yang meliputi: alur lakon (jalannya cerita), penokohan (perwatakan tokoh-tokoh yang hadir di dalam lakon), setting (ruang, waktu dan suasana), konflik (permasalahan dan penyelesaian), tema dan amanat.

Bab IV Bentuk transformasi *Serat Prabu Nala* ke dalam pertunjukan wayang kulit *lakon Nala-Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo, berupa sajian pakeliran yang terdiri dari *Pathet Nem, Pathet Sanga* Dan *Pathet Manyura*,

perbedaan *sanggit* dari Serat Prabu Nala dan sajian pakelirannya, serta faktor yang mempengaruhi transformasi tersebut.

Bab V Kesimpulan dan saran.



BAB II TINJAUAN SERAT PRABU NALA

A. Deskripsi Serat Prabu Nala

Serat Prabu Nala merupakan karya sastra Jawa yang berbentuk *tembang macapat* dan berbahasa Jawa campuran (Jawa baru dan kawi). *Serat Prabu Nala* ini dibuat pada tahun 1935 Masehi. Tahun pembuatan tersebut tercatat pada kata pengantar serat ini yang ditulis menggunakan bahasa Jawa. *Serat Prabu Nala* adalah karangan DR. H. Van Prooye-Salomons yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh Raden Rangga Wirawangsa.

Adapun rincian *pupuh* dan *pada* yang terdapat pada *Serat Prabu Nala* adala sebagai berikut

No	Nama Tembang	Jumlah Pupuh	Jumlah Pada
1.	<i>Dhandhanggula</i>	4	90
2.	<i>Sinom</i>	3	77
3.	<i>Asmaradana</i>	4	140
4.	<i>Kinanthi</i>	3	124
5.	<i>Pangkur</i>	3	117
6.	<i>Dudukwuluh</i>	1	18
7.	<i>Durma</i>	2	64

8.	<i>Maskumambang</i>	2	109
9.	<i>Mijil</i>	3	104
10.	<i>Gambuh</i>	2	97
11.	<i>Pucung</i>	1	60

1. *Pupuh Dhandhanggula*

Pupuh pertama di dalam *Serat Prabu Nala* adalah *tembang Dhandhanggula* yang berjudul "Burung berbulu emas menjadi utusan Prabu Nala menemui Dewi Damayanti".

Prabu Nala adalah anak dari raja Wirasena yang menjadi raja di Kerajaan Nisadda, dia merupakan seorang raja yang gagah perkasa, rupawan, dan bijaksana. Pada pemerintahan Prabu Nala Kerajaan Nisadda menjadi negara yang subur, makmur, aman, dan tentram. Sehingga Sang Prabu sangat dihormati semua masyarakat dan disegani oleh negara tetangga. Akan tetapi ada kekurangan di dalam diri Prabu Nala, yaitu kegemarannya bermain dadu.

Di saat itu di Kerajaan Widarba ada raja yang sudah tua, tetapi belum mempunyai anak. Raja tersebut bernama Prabu Bima. Dia meminta bantuan Begawan Damana untuk mendoakan dirinya agar segera mempunyai anak. Berkat kuasa Tuhan akhirnya Prabu Bima dikaruniani anak yang cantik jelita yang diberi nama Dewi Damayanti. Setelah itu

Prabu Bima mempunyai anak lagi yang diberi nama Sang Dana, kemudian putra berikutnya diberi nama Sang Danta dan putra bungsunya diberi nama Sang Danama.

Dewi Damayanti tumbuh menjadi Putri yang cantik jelita seperti dewi kahyangan, sehingga banyak raja-raja yang mengidamkan dapat menyuntingnya. Demikian pula Prabu Nala meskipun belum pernah bertemu, baru mendengar namanya saja Sang Prabu sudah jatuh cinta pada Dewi Damayanti.

Pada suatu hari Prabu Nala jalan-jalan disebuah taman, di sana dia bertemu dengan sekelompok burung berbulu emas. Karena terpesona akan keindahannya, akhirnya Prabu Nala ingin menangkapnya satu ekor. Setelah tertangkap Prabu Nala dikejutkan karena burung tersebut dapat berbicara, burung tersebut minta dilepaskan kembali dan sebagai gantinya dia akan terbang ke Kerajaan Widarba untuk menyatakan cinta Prabu Nala kepada Dewi Damayanti. Mendengar hal tersebut Prabu Nala sangat setuju, kemudia dia melepaskan burung emas tersebut.

Di taman negara Widarba, Dewi Damayanti yang sedang jalan-jalan terpesona oleh keberadaan sekelompok burung berbulu emas. Kemudian diantara burung tersebut ada yang berbicara kepada Sang Dewi, bahwa Prabu Nala mencintai dirinya. Mendengar hal tersebut Dewi Damayanti langsung senang, karena sebenarnya Sang Dewi juga mencintai Prabu Nala. Akhirnya burung tersebut diutus kembali ke negara Nisadda untuk

menyampaikan cinta Dewi Damanti kepada Prabu Nala. Demikianlah terjadinya kasih kedua orang yang rupawan tersebut lantaran burung berbulu emas.

2. *Pupuh Sinom*

Pada *pupuh Sinom* di dalam Serat ini berjudul "Dewi Damayanti Dijadikan Sayembara Pilih".

Sepeninggalan burung berbulu emas, Dewi Damayanti menjadi sukar tidur, lupa makan, dan lupa segalanya. Setiap hari Sang Dewi hanya terangan-angan wajah Prabu Nala. Mengetahui keadaan Dewi Damayanti yang seperti itu, seisi Istana Widarba menjadi muram dan sedih. Akhirnya, Prabu Bima yang mengetahui bahwa putrinya sudah menginjak usia dewasa dia memutuskan untuk mengadakan sayembara pilih.

Berita sayembara pilih di kerajaan Widarba terdengar di seluruh pelosok dunia. Banyak raja, pangeran, dan kesatria yang datang ke negara Widarba untuk meminang Sang Dewi. Tidak hanya di dunia, dewa-dewa di kahyangan juga beramai-ramai turun ke dunia untuk menyaksikan sayembara pilih yang akan dilakukan di Widarba.

Sementara itu Prabu Nala masih bersiap-siap untuk pergi ke Widarba. Di perjalanan Sang Prabu bertemu dengan para dewa,

kemudian para dewa berkata "Hai Raja Nisadda! Sesungguhnya kami semua sudah mengetahui kesetian hatimu. Oleh karena itu kami minta pertolonganmu. Sudilah kiranya anda menjadi utusan kami".

3. *Pupuh Asmaradana*

Pupuh ini berjudul "Prabu Nala Diutus Dewa Menemui Dewi Damayanti".

Prabu Nala dengan spontan menyanggupi perintah dewa yang ditemuinya diperjalanan tanpa mengetahui perintah para dewa tersebut. Di luar dugaan para dewa tersebut memerintahkan Prabu Nala untuk berbicara kepada Dewi Damayanti dan meyuruh Dewi Damayanti untuk memilih salah satu dari empat dewa yang akan mengikuti sayembara pilih yaitu Hyang Indra, Hyang Brahma, Hyang Waruna, dan Hyang Yama. mengetahui perintah tersebut Prabu Nala ragu dan kebingungan.

Sesampainya di Widarba, Prabu Nala bertemu dengan Dewi Damayanti di Kaputren. Keduanya pun saling terpesona satu dengan yang lainnya. Tanpa basa basi Prabu Nala segera mengutarakan maksud kedatangannya di Kaputren serta menyampaikan perintah dewa yang dia terima.

4. *Pupuh Kinanthi*

Judul pada *pupuh* ini adalah "Bujukan Prabu Nala Kepada Dewi Damayanti, Agar Ia Mau Memilih Salah Seorang Dewa".

Dewi Damayanti menjawab dengan tersenyum, dia berkata bahwa sejak bertemu burung berbulu emas itu Sang Dewi selalu memikirkan Prabu Nala. Sehingga Sang Dewi bersumpah apabila tidak dapat hidup bersama dengan Sang Prabu, lebih baik dia mati saja.

Prabu Nala memberi nasehat kepada Dewi Damayanti bahwasanya dewa itu berkuasa atas semua makhluk yang hidup di dunia ini, dan siapa saja yang mengecewakan dewa pasti akan berakibat kematian. Dengan segala upaya Sang Prabu membujuk Dewi Damayanti untuk memilih salah satu dari keempat dewa tersebut.

Mendengar bujukan Sang Prabu, Dewi Damayanti sangat sedih sampai bercucuran air mata. Sang Dewi berkata dengan setulus hati bahwa dia akan menjunjung tinggi para dewa, akan tetapi cintanya tidak dapat diberikan kepada siapapun kecuali Prabu Nala.

Prabu Nala sangat tersentuh dengan ucapan Dewi Damayanti, akan tetapi karena dia sudah bersedia melaksanakan perintah para dewa dia tetap membujuk Dewi Damayanti untuk memilih para dewa dengan alasan memberikan keselamatan untuk orang lain dan jangan sampai membuat dewa marah.

Mengetahui bujukan dari Prabu Nala, dengan suara tersendat-sendat Dewi Damayanti menjawab bahwa dia tetap berpegang teguh pada pendiriannya. Sang Dewi akan memilih Prabu Nala pada sayembara pilih nantinya, di samping itu Sang Dewi juga sanggup menerima semua akibatnya. Setelah mengetahui keteguhan hati Sang Dewi, akhirnya Prabu Nala pergi dari Keputren untuk menemui para dewa.

Pada saat bertemu dengan para dewa, Prabu Nala menceritakan semua kejadian di Kaputren. Di samping itu Sang Prabu juga menyampaikan pesan dari Dewi Damayanti bahwa Sang Dewi mempersilahkan para dewa untuk mengikuti sayembara serta duduk bersama dengan Prabu Nala pada saat sayembara pilih dilakukan. Selanjutnya Prabu Nala menyerahkan seluruh persoalan itu kepada para dewa.

5. *Pupuh Pangkur*

Judul pada *pupuh* ke lima pada *tembang pangkur* ini adalah "Dewi Damayanti Memilih Suami Prabu Nala".

Kerajaan Widarba dihias dengan seindah-indahnya untuk menjalankan sayembara pilih. Pada hari yang ditentukan, para raja, pengeran, dan kstriya berhias se indah-indahnya memasuki arena untuk mengadu untung agar terpilih menjadi suami Sang Dewi.

Setelah semua peserta memasuki tempat sayembara, kemudian Dewi Damayanti beserta pengiringnya keluar untuk meniti satu persatu sambil mendengar kata-kata perkenalan dengan peserta sayembara. Setelah beberapa peserta dilewati, akhirnya Sang Dewi bertemu dengan pujaan hatinya. Akan tetapi, pada saat itu Sang Dewi menjadi bingung dan heran dikarenakan di tempat tersebut berbaris lima Prabu Nala yang sama persis wujud, busana dan tingkah lakunya. Meskipun di dalam hati mengetahui bahwa hanya ada satu Prabu Nala yang asli dan keempat lainnya adalah dewa, akan tetapi Sang Dewi tetap tidak dapat menjatuhkan pilihan. Karena sudah kehabisan akal, kemudian Dewi Damayanti bertunduk berdoa dan meminta bantuan para dewa agar diberi kemudahan membedakan Prabu Nala yang sejati. Akhirnya terkabulkan doa tersebut, keempat Prabu Nala palsu yang sebenarnya dewa mereka tidak terkena debu, tidak berkeringat dan kakinya tidak menginjak tanah. Berbahagialah Dewi Damayanti, kemudian dikalungkanlah rangkaian bunga pada Prabu Nala yang asli.

Prabu Nala yang terpilih di dalam sayembara tersebut sangatlah bahagia, sedangkan para raja, pangeran, dan kesatria meskipun sebenarnya iri hati mereka tetap menerimanya dengan hati lapang. Di hadapan para dewa Prabu Nala dan Dewi Damayanti mengucapkan rasa terima kasih karena diberi kemudahan di dalam menjalankan sayembara dan berdoa meminta perlindungan para dewa serta bersumpah untuk

selalu bersama sampai ajal menjemputnya. Akhirnya keempat dewa tersebut memberkati pernikahan keduanya, serta para dewa tersebut memberikan anugrah kepada keduanya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Batara Indra memberi berkah setiap meminta langsung dikabulkan, Hyang Brahma memberikan perlindungan dari api, Hyang Yama menganugerahi ketajaman perasaan dan Batara Waruna memberikan mantra untuk mendapatkan air dengan mudah dimanapun keduanya berada. Di samping itu, para dewa juga sepakat untuk memberikan anugrah dua orang anak, satu putra dan satu putri.

Setelah para dewa dan raja meninggalkan Widarba, Prabu Bima segera menyiapkan pernikahan Prabu Nala dan Dewi Damayanti. pernikahannya berjalan dengan lancar dan sangatlah meriah. Beberapa hari setelah menikah, Dewi Damayanti di datangkan ke Nisadda sebagai permaisuri. Di sana kedua pasangan tersebut mengadakan sesaji Aswaweda secara besar-besaran. Di dalam pernikahan tersebut Dewi Damayanti dan Prabu Nala mempunyai seorang putra yang bernama Raden Endrasena dan seorang putri yang bernama Retna Dyah Endrasini. Seakan telah menjadi takdir, pada saat itu Negeri Nisadda menjadi semakin makmur dan kehidupan kedua pasangan tersebut penuh dengan kebahagiaan.

6. *Pupuh Dudukwuluh*

Judul pada *pupuh* ini adalah "Hyang Kali dan Hyang Dwapara Akan Menyengsarakan Kepada Prabu Nala".

Perjalanan Hyang Indra, Brahma, Yama dan Waruna kembali ke kahyangan berpapasan dengan Hyang Kali dan Dwapara. Hyang Kali dan Hyang Dwapara berniat turun ke bumi untuk mengikuti sayembara pilihan yang dilaksanakan di Widarba, akan tetapi kedua dewa tersebut diberitahu oleh Batara Indra bahwa sayembara telah usai dan Dewi Damayanti telah memilih Prabu Nala sebagai suaminya. Mengetahui hal tersebut Hyang Kali yang bersifat pemaarah tidak terima dan membujuk Batara Indra, Brahma, Yama dan Waruna untuk menghukum Dewi Damayanti, akan tetapi keempat dewa tersebut telah memberikan restunya untuk kedua pasangan tersebut. Setelah usai berbicara Batara Indra, Brahma, Yama dan Waruna melanjutkan perjalanan mereka ke kahyangan sedangkan Hyang Kali dan Dwapara tetap turun ke bumi.

Hyang Kali berencana masuk ke tubuh Prabu Nala, kemudian berusaha agar Sang Raja lupa akan sumpahnya dan dia kehilangan kesetiannya, sampai dia meninggalkan permaisurinya. Belum puas dengan rencananya itu, Hyang Kali juga berencana untuk mengambil Kerajaan Nisadda dari Prabu Nala. Untuk mewujudkan rencananya

tersebut, Hyang Kali akan masuk ke dalam dadu, dan meminta Hyang Dwapara untuk membantunya.

7. Pupuh Durma

Di dalam *Serat Prabu Nala* pada *pupuh durma* ini mempunyai judul "Prabu Nala Terkena Godaan Hyang Kali".

Hyang Kali dan Hyang Dwapara se usai berunding segera berangkat ke Nisadda. Kedua dewa tersebut menunggu sangat lama untuk mendapatkan kesempatan mempengaruhi Prabu Nala. Setelah dua belas tahun lamanya menunggu, pada suatu malam Prabu Nala bersuci dan lupa membasuh kakinya. Hyang Kali dan Hyang Dwapara tidak menyianyiakan kesempatan tersebut, Hyang Kali segera menemui adik Prabu Nala yang bernama Puskara untuk menantang kakaknya bermain dadu.

Pada awalnya Puskara yang sudah menjadi raja di suatu negara tertentu datang ke Nisadda untuk mengajak Prabu Nala bermain dadu selalu ditolak, akan tetapi pada hari itu ajakan Puskara untuk bermain dadu diterima oleh Prabu Nala. Awalnya permainan dadu tersebut hanya bermain-main biasa, akan tetapi lama-lamaan permainan tersebut menjadi judi.

Di dalam permainan judi tersebut Prabu Nala tidak pernah menang, bahkan permainan tersebut sampai berlangsung berbulan-bulan. Mengetahui hal tersebut, para menteri dan manggala kerajaan berkumpul untuk memperingatkan Sang Prabu. Akan tetapi, mereka semua tidak berani mengatakannya. Diambililah keputusan untuk menemui Dewi Damayanti. Para manggala tersebut meminta bantuan Dewi Damayanti untuk membujuk Sang Prabu, tanpa basa basi Sang Dewi bergegas menemui Sang Prabu. Berkatalah Dewi Damayanti dengan ibunya, dia membujuk dengan lemah lembut, akan tetapi raja hanya diam saja sampai berulang kali Dewi Damayanti membujuknya. Karena merasa malu bujukannya tidak dihiraukan Sang Dewi segera mengundurkan diri dari palagan permainan dan menemui para manggala. Seisi Kerajaan Nisadda sedih mengetahui keadaan Prabu Nala.

8. *Pupuh Maskumambang*

Di dalam pupuh Maskumambang ini berjudul " Prabu Nala Kalah dengan Sang Puskara dalam Bermain Dadu. Wresneya Mengungsikan Putra dan Putri Prabu Nala ke Widarba".

Mengingat kejadian yang dialami Prabu Nala, Dewi Damayanti sangatlah sedih. Maka dipanggilah dayang bernama Brihatsena, ia merupakan dayang kesayangan Sang Dewi. Brihatsena ditugaskan untuk

memberitahu semua punggawa kerajaan bahwa seluruh harta Nisadda telah dikuasai musuh. Mengetahui hal tersebut seluruh punggawa berkumpul untuk memperingatkan Sang Prabu. Sekali lagi Dewi Damayantilah yang menjadi perantara untuk meminta izin kepada Sang Raja bahwa seluruh punggawa akan menemuinya, akan tetapi hal tersebut tidak dihiraukan oleh Prabu Nala.

Dewi Damayanti yang mempunyai firasat buruk tentang keadaan Kerajaan Nisadda kemudian memerintahkan Wresneya untuk mengungsikan Endrasena dan Endrasini ke Widarba, setelah itu Wresneya dibebaskan untuk bisa mengabdikan diri dimanapun yang dia anggap negara tersebut makmur dan mempunyai pemimpin yang baik.

Wresneya segera meninggalkan Nisadda dan pergi ke Widarba. Dia pergi menggunakan kereta kesayangan raja dan kuda pilihan. Setibanya di Widarba Endrasena dan Endrasini beserta kereta kudanya diserahkan kepada Prabu Bima. Setelah itu, Wresneya berjalan dengan tujuan tak tentu sambil mengenang negerinya. Sampai akhirnya ia memasuki Negeri Ayodya, yang pada waktu itu dipimpin oleh Prabu Rituparna. Selanjutnya di Ayodyalah Wresneya mengabdikan diri.

9. *Pupuh Pangkur II*

Inti isi dari *pupuh* ini yaitu "Prabu Nala dan Permaisuri Damayanti Meninggalkan Negeri".

Akibat perjudian yang menjadi-jadi akhirnya seluruh harta Kerajaan Nisadda telah menjadi milik Puskara. Pada saat itu Prabu Nala sudah tidak memiliki apapun untuk dipertaruhkan, oleh karena itu Puskara menantang Prabu Nala untuk mempertaruhkan Dewi Damayanti. Prabu Nala menolak dan sangat kesal mendengar hal tersebut, akan tetapi dia tidak bisa berbuat apa-apa lagi karena dia sudah dikalahkan. Setelah itu Prabu Nala dan Dewi Damayanti diusir dari Kerajaan Nisadda.

Prabu Nala dan Dewi Damayanti berjalan meninggalkan Kerajaan Nisadda dengan selempang kain saja. Tiga hari tiga malam mereka baru sampai di perbatasan kerajaan dengan kelaparan, mereka hanya minum air dan makan buah-buahan yang didapat di hutan karena Puskara melarang masyarakat memberi mereka makanan.

Di tengah hutan Prabu Nala bertemu dengan sekawan burung yang berbulu kemerlap. Kemudian dia melemparkan kainnya untuk menjala burung tersebut dengan maksud dapat menangkap dan memakannya. Akan tetapi burung itu malah membawa kain yang dimiliki oleh Prabu Nala, burung berbulu kemerlap itu terbang menjauh, sambil berkata kalau dirinya merupakan jelmaan sosok yang

mengganggu Prabu Nala. Bahkan dia juga yang menjelma menjadi dadu dan sampai saat itu pula dia belum merapa puas melihat penderitaan Prabu Nala. Setelah berkata seperti itu burung itu kemudian menghilang.

Prabu Nala sangat sedih merasakan keadaan yang dia alami. Sambil berjalan dia selalu memberitahu Dewi Damayanti jalan pulang menuju Widarba. Dewi Damayanti yang sangat setia dan baik hati berkata kepada Prabu Nala bahwa dia tidak akan meninggalkan Sang Prabu dan akan menghibur Sang Prabu setiap saat. Bahkan Sang Dewi mengajaknya pulang bersama ke Widarba, dan memberi penjelasan bahwa Prabu Bima pasti menerimanya dengan senang hati.

10. *Pupuh Mijil*

Judul dalam *pupuh Mijil* yang terkandung di dalam *Serat Prabu Nala* adalah "Dewi Damayanti Ditinggal Suaminya, Prabu Nala, Di Tengah Hutan Belantara".

Prabu Nala menolak ajakan dari Dewi Damayanti untuk kembali ke Kerajaan Widarba karena rasa malu. Mereka berdua terus berjalan tanpa arah di dalam hutan. Sesampainya di tengah hutan mereka melihat sebuah gubug yang bisa ditempati, karena badan yang sangat lelah meskipun sangat lama mereka berdua tidur di dalam gubug tersebut.

Akan tetapi baru sekecap Sri Nala terbangun dan kembali melamunkan keadaannya yang sekarang.

Terjadilah peperangan di dalam hati Sri Nala yang dipengaruhi Hyang Kali. Terpintas pikiran untuk meninggalkan Dewi Damayanti di dalam hutan dengan harapan Sang Dewi masih bisa bertemu dengan orang yang lebih beruntung dari Sri Nala. Sri Nala berjalan keluar sebentar dan kembali lagi duduk di samping Sang Dewi yang tertidur pulas. Karena pengaruh Hyang Kali di dalam Hati Sang Nala, akhirnya kesucian hatinya terkalahkan sehingga Sri Nala merobek sehelai kain Dewi Damayanti dan pergi meninggalkannya di dalam hutan belantara.

11. *Pupuh Asmaradana II*

Pada Serat Prabu Nala di dalam pupuh ini berisi tentang kisah "Dewi Damayanti Dililit Ular Naga dan Kematian Seorang Pemburu".

Ketika bangun dari tidur Dewi Damayanti terkejut karena ditinggal Prabu Nala. Ia berbegas mencari Sang Nala di sekitar gubug dan di semak-semak. Sang Dewi mencari Sri Nala sambil menangis, meratap dan berteriak dengan sekencang-kencangnya. Kemudian sampailah Dewi Damayanti di sekitar pohon besar, di sana Dewi Damayanti bertemu dengan ular naga sebesar pohon kelapa.

Ular naga yang sedang kelaparan tersebut langsung menyambar dan melilit hendak memakan Dewi Damayanti. Sehingga Sang Dewi terkejut dan berteriak dengan kencang, akan tetapi dia hanya bisa pasrah dan menerima apabila ajal menjemputnya. Teriakan Dewi Damayanti tadi terdengar oleh seorang pemburu, dengan sigap pemburu tadi menebas kepala ular naga tersebut.

Setelah dilepaskan dari lilitan ular, Sang Dewi diberi minum dan makan. Kemudian mereka berdua berbincang tentang asal dan identitas Dewi Damayanti. Semula pemberu tersebut bersikap baik-baik saja, akan tetapi karena melihat kecantikan Dewi Damayanti yang memancar dan hanya memakai sehelai kain, akhirnya muncul nafsu untuk berhubungan badan dengan Sang Dewi. Pertama-tama pemburu mengajak Sang Dewi dengan cara yang halus, akan tetapi Dewi Damayanti menolaknya. Setelah itu pemburu mulai mengancam Sang Dewi, kemudian Damayanti yang setia tersebut berdoa meminta perlindungan kepada dewa dan mendoakan semoga pemburu tersebut lekas mati. Seketika itu pula terdengar suara menggelegar dan kilat pun menyambar pemburu tersebut.

12. *Pupuh Dhandhanggula II*

Serat Prabu Nala di pupuh ini berjudul tentang kisah "Dewi Damayanti Bertemu Dengan Para Pertapa".

Dewi Damayanti ngeri sendiri menyaksikan kutukannya. Dia menangis tersendu-sendu menyesali kejadian tersebut, karena bagaimanapun pemburu tersebut yang menyelamatkan dirinya dari ular naga. Akan tetapi Sang Dewi segera meninggalkan tempat tersebut dan masuk ke dalam jantung hutan.

Di sana Dewi Damayanti bertemu dengan seekor singa, sambil menangis dia bertanya keadaan Sri Nala dan meminta singa tersebut memakannya apabila Sang Dewi tidak bisa bertemu dengannya kembali. Singa tersebut hanya diam, kemudian pergi menyisih dari Dewi Damayanti. Kemudian Sang Dewi bertanya tentang suaminya kepada gunung yang ia lihat, akan tetapi gunung tersebut hanya diam saja.

Setelah berjalan tiga hari tiga malam di semak belukar, Sang Dewi menemukan *pertapan* di tengah hutan yang tersusun rapi. Di sana Dewi Damayanti bertemu dengan orang-orang suci yang telah lepas dari kehidupan duniawi. Kemudian Sang Dewi bertanya kepada pendeta tersebut tentang keberadaan suaminya sambil pasrah dan menyerahkan hidupnya apabila tidak lekas bertemu dengan Sri Nala.

Sebenarnya pendeta tersebut mengetahui keadaan Sri Nala, akan tetapi mereka tidak boleh menceritakannya karena hal tersebut dilarang oleh Hyang Agung. Kemudian pendeta tersebut hanya memberi penjelasan dan semangat kepada Sang Dewi bahwa kelak mereka akan dipertemukan dan akan diberi kemuliaan yang lebih dari sebelumnya.

13. *Pupuh Kinanthi II*

Judul pupuh ini adalah "Dewi Damayanti Bertemu Dengan Saudagar-saudagar yang akan Pergi ke Cedhi".

Seusainya memberi nasihat kepada Dewi Damayanti pendeta dan pertapaannya tersebut hilang dari pandangan. Hanya Dewi Damayanti yang tertinggal di sana dengan keheranannya. Sebenarnya kejadian tersebut tidak mimpi tapi sulit untuk dipercaya.

Setelah itu Sang Dewi melanjutkan perjalanannya mencari Sri Nala. Di sungai tengah hutan, dia melihat segerombolan orang menaiki kuda dan membawa gerobak. Kemudian Dewi Damayanti segera menyusul mereka dan mengikuti perjalanannya.

Segerombolan orang tersebut terkejut akan keberadaan Sang Dewi. Ada yang takut dengan dirinya, ada yang mencaci maki dan ada juga yang menaruh belas kasihan karena melihat Sang Dewi yang kurus dengan rambut yang kusut dan hanya memakai sehelai kain. Setelah itu,

orang yang mengasihani Sang Dewi tersebut menanyakan asal usul Sang Dewi dan Dewi Damayanti pun menjawab sambil menanyakan keberadaan Sri Nala. Akan tetapi tidak satu orangpun yang mengetahui keberadaan raja Nisadda tersebut. Lalu Sang Dewi bertanya kemanakah tujuan dari rombongan ini dan pemimpin mereka yang bernama Suci pun menjawab bahwa mereka adalah rombongan saudagar yang hendak berdagang ke negara Cendhi.

14. *Pupuh Durma II*

Di dalam *pupuh* ini, inti dari ceritanya adalah "Dewi Damayanti Menyertai Para Brahmana ke Negeri Cedhi".

Mendengar ucapan Ki Suci, Damayanti memutuskan untuk mengikuti rombongan tersebut untuk pergi ke Cedhi. Di tengah perjalanan, rombongan tersebut berhenti di tepi telaga yang indah, airnya jernih, dan pohon-pohonnya. Mereka berhenti di sana untuk beristirahat. Barang-barang bawaan diturunkan dari hewan-hewan tunggangan, dan hewan-hewan tersebut diberi minum dan makan sepuasnya. Ketika menjelang malam, rombongan tersebut mendirikan tenda dan membuat api ungguh kemudian tidur di tempat tersebut.

Pada malam hari, ada segerombolan gajah liar yang biasanya mencari minum di telaga tersebut. Melihat api ungguh dan tenda-tenda

yang di dirikan rombongan saudagar tadi, gajah-gajah liar tiba-tiba mengamuk dan menghancurkan perkemahan tersebut. Pohon-pohon dicabuti dan di masukkan ke dalam api unggun, para saudagar tadi kalang kabut karena bencana tersebut. Ada yang mati terinjak gajah, ada yang laru ketakutan dan ada yang membereskan barang bawaan mereka yang berantakan. Setelah usai mengamuk gajah-gajah liar tadi kembali masuk ke dalam hutan belantara.

Salah seorang dari saudagar tersebut menyalahkan Dewi Damayanti atas kejadian tersebut. Orang tadi berpendapat bahwa kejadian ini terjadi karena hukuman dari dewa sebab dosa besar yang dilakukan Dewi Damayanti. Kemudian mereka bersepakat untuk mencari Sang Dewi dan membunuhnya, Dewi Damayanti yang mendengar hal tersebut dia segera menutupi wajahnya dan melarikan diri ke dalam hutan belantara.

Dewi Damayanti tinggal seorang diri lagi. Dia meratapi kejadian tadi dengan berangan-angan salah apa yang dia lakukan sehingga dewa menghukumnya dengan sangat berat. Di tengah perjalanan Sang Dewi melihat brahmana yang melewati hutan tersebut, dengan buru-buru Dewi Damayanti mengikutinya. Setelah matahari terbit akhirnya Sang Dewi sampai di pinggiran kota Negari Cedhi.

15. *Pupuh Maskumambang II*

Pada *pupuh* ini inti cerita dalam *Serat Prabu Nala* adalah "Dewi Damayanti Mengabdikan Diri Di Negeri Cedhi".

Dewi Damayanti memasuki ibukota Cedhi dengan keadaan yang memilukan. Badan tertutup selembar kain, kurus, lemah, kotor, dan rambut kusut. Di sana dia dicaci maki dan diikuti banyak anak-anak yang mengejek dan menertawakannya.

Ketika itu permaisuri raja Cedhi sedang jalan-jalan dan melihat Dewi Damayanti yang sedang dikerumuni anak-anak. Karena kasihan, permaisuri tersebut menyuruh dayangnya untuk memanggil Sang Dewi. Kemudian Dewi Damayanti menceritakan semua kejadian yang dia alami. Semua orang yang mendengarnya ikut sedih dan ada juga yang ikut menangis.

Setelah mengetahui kisah Dewi Damayanti, permaisuri Kerajaan Cedhi tersebut mengajak Sang Dewi untuk tinggal di dalam istana. Dewi Damayanti pun menerimanya dengan syarat, dia tidak disuruh makan makanan bekas, tidak disuruh mencuci kaki, serta tidak disuruh menemui atau melayani laki-laki. Mengetahui syarat tersebut permaisuri Cedhi tadi menyetujuinya. Di dalam istana Dewi Damayanti diperlakukan seperti saudara Dyah Sunanda, seorang putri Raja Subahu.

16. *Pupuh Sinom II*

Judul pada pupuh ini adalah "Prabu Nala Menolong Seekor Naga dan Menjelmanya Prabu Naga Menjadi Seorang Berparas Jelek, Bernama Bahuka".

Setelah berpisah dari Dewi Damayanti, Sri Nala melihat kebakaran hutan dan mendengar teriakan dengan menyebut-nyebut namanya. Sri Nala diminta menolongnya dengan segera. Setelah masuk ke dalam hutan yang terbakar tersebut, ternyata ada seekor naga yang terperangkap di dalam api tersebut. Naga itu bernama Karkotaka, dia merupakan raja ular yang dikutuk Hyang Narada sehingga tidak bisa meninggalkan tempat tersebut. Berkat kehendak dewa ular yang besar tadi waktu diangkat oleh Sri Nala berubah menjadi kecil sekecil jari tangan, kemudian Sri Nala segera membawanya keluar dari api.

Sebagai balas budi, ular tadi menggigit Sri Nala dengan tujuan supaya racunnya menyerap di dalam tubuh Sri Nala dan membuat musuh yang ada di dalam tubuh Sri Nala keluar. Di samping itu, bisa Kartakota juga membuat wajah Sri Nala menjadi buruk rupa, hal tersebut dilakukan dengan maksud supaya musuh yang mengancam Sri Nala tidak dapat mengenalinya kembali.

Setelah berubah menjadi buruk rupa, Sri Nala diberi saran untuk mengabdikan diri di Ayodya dan belajar bermain dadu kepada Prabu

Rituparna. Setelah menguasai seluk beluk bermain dadu, Sri Nala pasti akan mendapatkan kemuliaannya kembali. Dan untuk mengubah wajahnya menjadi tampan kembali Karkotaka memberikan jubah dari dewa yang dapat merubah wajah Sri Nala ketika memakainya.

17. *Pupuh Mijil II*

Judul dari *pupuh* ini adalah "Prabu Nala Mengabdikan Diri Kepada Prabu Rituparna Di Negeri Ayodya".

Perjalanan Sri Nala ke Ayodya ditempuhnya dalam waktu sepuluh hari. Di hadapan Prabu Rituparna, Sri Nala menyembah dan memohon diri untuk mengabdikan diri di Ayodya. Di Ayodya Sri Nala menyamar dengan nama Bahuka. Dengan senang hati Prabu Rituparna menerima pengabdian Bahuka. Ia diperintahkan untuk mempercepat lari kuda-kuda kerajaan.

Bahuka sangat disayangi oleh Prabu Rituparna, dia diangkat sebagai senapati. Ia bekerja dengan sangat baik dan selalu menyajikan masakan kegemaran raja. Pada keadaan yang baik itu, Sri Nala selalu terkenang keadaan Dewi Damayanti yang ia tinggalkan di dalam hutan. Setiap malam Sri Nala selalu menyebut nama dan melamunkan Dewi Damayanti.

18. *Pupuh Gambuh*

Judul *Serat Prabu Nala* pada *pupuh* ini adalah "Dewi Damayanti Bertemu Dengan Brahmana Sudewa".

Prabu Bima yang sangat sedih setelah mendengar berita dari Nisadda, kemudian dia memanggil dan memerintahkan para Brahmana untuk mencari Dewi Damayanti dan Prabu Nala. Barang siapa yang dapat membawa keduanya kembali ke Widarba atau memberikan petunjuk tentang keberadaan keduanya, maka Prabu Bima akan memberikan imbalan seribu sapi dan tanah yang subur. Semua Brahmana tersebut girang mendengar janji raja tersebut dan bergegas membagi tugas untuk mencari Dewi Damayanti dan Prabu Nala. Akan tetapi sudah beberapa lama tidak ada satupun yang mengetahui keberadaan keduanya.

Pada suatu hari ada seorang brahmana yang bernama Sudewa. Pada awalnya dia hanya menumpang istirahat di Kerajaan Cedhi. Akan tetapi karena matanya yang jeli, dia melihat sekilas Dewi Damayanti yang sedang berbicara dengan Dewi Sunanda, putri Cedhi. Meskipun sudah lama tidak berjumpa, Sudewa tetap melihat kecantikan Dewi damayanti yang terpancar meskipun tertutup wajah sedih karena memikirkan suaminya. Untuk menghibur Dewi Damayanti, akhirnya Sudewa menceritakan keadaan Prabu Bima, adik-adik Dewi Damayanti, Kerajaan Widarba, dan anak-anaknya yang baik-baik saja. Dewi Damayanti yang

mendengar berita baik tersebut tidak bisa menahan air mata, kemudian ia menagis.

Dewi Sunanda yang melihat Dewi Damayanti menangis, membuat dia penasaran tentang identitas Dewi Damayanti yang sebenarnya. Kemudian Dewi Sunanda memanggil ibunya untuk menanyakan hal tersebut. Setelah itu, Permaisuri Kerajaan Cedhi tersebut memanggil Brahmana Sudewa untuk menghadap.

19. *Asmaradana III*

Judul pupuh ini yaitu "Dewi Damayanti Kembali Ke Istana Widarba Lalu Mengirim Utusan Mencari Sri Nala".

Brahmana Sudewa menjelaskan kepada permaisuri Cedhi tentang kisah dan identitas dari Dewi Damayanti. Setelah mengetahui kisah tersebut, permaisuri Cedhi tersebut langsung memeluk Dewi Damayanti sambil berkata bahwa dia dengan ibunda Dewi Damayanti masih saudara kandung putra dari Prabu Sudarman di Kerajaan Dasarna.

Mengetahui hal tersebut, Dewi Damayanti langsung menyembah permaisuri Cedhi sambil bercucuran air mata. Di samping itu Dewi Damayanti juga meminta ijin untuk pulang ke Kerajaan Widarba. Sebenarnya permaisuri Cedhi masih ingin berlama-lama menghabiskan waktu dengan Dewi Damayanti, akan tetapi karena memahami perasaan

yang dirasakan kakaknya permaisuri Widarba, dia segera menyiapkan bekal dan transportasi Dewi Damayanti untuk pulang ke Widarba.

Sesampainya di Widarba, Dewi Damayanti sangat bahagia dapat bertemu dengan ayah, ibu dan kedua anaknya. Di hari pertama mereka membuat upacara sebagai wujud rasa syukur atas kembalinya Dewi Damayanti. Prabu Bima pun tidak lupa memberikan hadiah seribu sapi dan tanah kepada Brahmana Sudewa.

Setelah Dewi Damayanti dapat beristirahat semalam dengan lega. Dia teringat kembali akan penderitaan yang sedang dialami oleh Sri Nala. Kemudian Dewi Damayanti meminta pertolongan kepada ibunya untuk mencari Sri Nala. Seisi Kerajaan Widarba terharu akan kisah yang dialami oleh Dewi Damayanti, sehingga Prabu Bima kembali mengutus para Brahmana untuk mencari Sri Nala dengan **membunyikan suatu seloka** yang telah dibuat oleh Dewi Damayanti.

20. Dhandhanggula III

Judul dalam pupuh ini adalah "Brahmana Parnada Mendapat Keterangan Tentang Prabu Nala".

Brahmana Parnada memberikan keterangan kepada Dewi Damayanti bahwa di seluruh penjuru dunia para Brahmana sudah menyayikan selokan buatan Sang Dewi, tetapi tidak satupun yang

menanggapi nyanyian tersebut kecuali kusir di Kerajaan Ayodya yang bernama Bahuka. Ketika Parnada melagukan seloka buatan Dewi Damayanti, Bahuka menjawabnya dengan seloka pula sambil terbayang air mata di pelupuk matanya.

Mengetahui berita tersebut, Dewi Damayanti memberikan hadiah kepada Brahmana Parnada dan memohon kepada ibunya untuk mengutus Brahmana Sudewa untuk pergi ke Kerajaan Ayodya dengan rahasia.

Diutuslah Brahmana Sudewa ke Ayodya untuk memberi kabar kepada Prabu Rituparna bahwa di Widarba Dewi Damayanti akan mengadakan sayembara pilih, dan sayembara tersebut akan jatuh tempo pada esok hari. Sekiranya kalau Prabu Rituparna mempunyai kusir yang handal pasti dia dapat sampai ke Kerajaan Widarba pada waktu yang ditentukan.

Di dalam hati, Dewi Damayanti berkata bahwa hanya Sri Nala saja yang dapat mengendarai kuda dengan sangat mahir. Oleh karena itu dia membuat siasat berpura-pura mengadakan sayembara pilih lagi dengan waktu yang mendesak. Brahmana Sudewa yang sudah memahami perintah Dewi Damayanti tersebut langsung pergi ke Ayodya untuk menyampaikan pesan tersebut kepada Prabu **Rituparana**.

21. *Pupuh Pangkur II*

Judul dalam Serat Prabu Nala pada pupuh ini yaitu "Bahuka Mengemudikan Kereta Prabu Rituparna Ke Negeri Widarba".

Mendengar pembritahuan dari Brahmana Sudewa, Prabu Rituparna segera mengutus Bahuka untuk menyiapkan kuda supaya mereka sampai di Widarba hari itu juga karena pada hari itu Dewi Damayanti akan mengadakan sayembara pilih.

Prabu Nala yang menyamar menjadi Bahuka tekejut bukan main. Di dalam hatinya dia bimbang apakah Dewi Damayanti telah berubah pendirian atau hanya sekedar isyarat supaya Sri Nala muncul di Widarba. Untuk memastikan hal tersebut Bahuka menerima perintah Prabu Rituparna dan segera memilih kuda untuk berangkat ke Widarba.

Prabu Rituparna terkejut karena Bahuka memilih kuda-kuda yang kurus. Dengan nada rendah Bahuka menjelaskan bahwa kuda-kuda tersebut mempunyai ciri-ciri kuda yang baik, antara lain terdapat bulu-bulu yang membulat di daerah dahi, dua di kepala, dua di dada, dan sebuah di dahi. Mendengar penjelasan dari Bahuka Prabu Rituparna pun mempercayakan semua kepadanya.

Sewaktu Prabu Rituparna menaiki kereta kuda-kuda tersebut jatuh, kecemasan pun menyeliputi wajah Prabu Rituparna. Akan tetapi setelah Bahuka naik di tempat kusir dan membangunkannya, kemudian kuda-

kuda tersebut langsung berlari sekencang angin. Semua orang terpana akan kemahiran Bahuka dalam mengendarai kuda, bahkan Wresneya pun juga berkali-kali memujinya. Kemudian Prabu Rituparna berfikir adanya kemungkinan bahwa Bahuka adalah penyamaran dari Sri Nala, hal tersebut karena semua kecakapan yang dimiliki Bahuka tersebut sama dengan Prabu Nala hanya saja rupa buruk saja yang membedakannya.

22. *Sinom III*

Judul pada pupuh ini adalah "Prabu Nala Berhasil Terhindar Dari Gangguan Hyang Kali".

Kereta yang dinaiki Prabu Rituparna dan Bahuka berlari secepat angin melewati hutan dan lereng gunung dengan berkali-kali. Tiba-tiba ada selempang busana raja yang jatuh dari kereta, Prabu Rituparna menyuruh Bahuka berhenti untuk mengambilnya. Akan tetapi Bahuka menolak karena busana tersebut sudah tertinggal jauh dan tidak dapat ditemukan.

Saat Prabu Rituparna melihat ke luar dia ingin memperlihatkan kesaktiannya kepada Bahuka, dia menghitung pohon-pohon, batang, daun, dan buah yang ada di sekitarnya. Mengetahui hal tersebut Bahuka berhenti untuk membuktikannya. Prabu Rituparna cemas karena perjalanan menuju Widarba masih jauh. Bahuka menjawab apabila Prabu

Rituparna tidak percaya akan kemampuan Bahuka dia bisa melanjutkan perjalanan ke Widarba dengan Wresneya, sedangkan Bahuka tetap akan menghitung pohon, batang, dan daun-daun yang dikatakan Prabu Rituparna.

Semua perhitungan Prabu Rituparna tidak ada yang meleset, semuanya tepat. Bahuka mohon diri agar dia diajari ilmu menghitung sesuatu dan ilmu kemahiran dalam bermain segala hal oleh Prabu Rituparna, dan sebagai gantinya dia akan mengajarkan ilmu *katuranggan* atau mengendalikan kuda. Prabu Rituparna setuju, kemudian dia memberikan ilmunya itu kepada Bahuka.

Setelah Bahuka menerima ilmu dari Prabu Rituparna tiba-tiba Hyang Kali keluar dari tubuh Bahuka. Seketika itu terucaplah kutukan Sri Nala kepada Hyang Kali. Kemudian Hyang Kali minta maaf karena telah mengganggu Sri Nala dengan sangat iba, dan dia juga sudah sangat sengasara karena merasakan bisa dari Naga Karkotaka. Pada akhirnya Prabu Nala mencabut kembali kutukannya tersebut karena kasihan kepada Hyang Kali. Setelah rasa panas hilang dari tubuh Bahuka, dia kembali menaiki kusir kuda dan kuda-kuda itu berlari sangat kencang melebihi kecepatan semula.

23. *Pupuh Kinanthi III*

Di dalam *pupuh* ini judulnya adalah "Dewi Damayanti Mengirim Utusan Menyelidiki Prabu Nala".

Ketika matahari akan terbenam, Prabu Rituparna telah sampai di Widarba. Seluruh kuda kerajaan, gajah, dan burung merak pun berbahagia akan kedatangan rombongan tersebut. Dewi Damayanti sangat bahagia mengetahui hal tersebut, dia berfikir pastilah Sri Nala yang datang. Akan tetapi setelah dia melihat di dalam istana di sana hanya ada Prabu Rituparna, Wresnaya dan Bahuka.

Prabu Bima heran akan kedatangan Prabu Rituparna. Begitupun dengan Prabu Rituparna juga heran dan bingung dalam pembicaraanya dengan Prabu Bima tidak membahas tentang sayembara pilih. Di samping itu tidak ada raja ataupun kesatriya lain yang datang di tempat tersebut. Setelah usai bercakap-cakap Prabu Rituparna dipersilahkan beristirahat di pesanggrahan, sedangkan Bahuka hanya tidur di kereta untuk melepas lelah.

Kesal, kecewa, sedih, dan heran menyeliputi pikiran Dewi Damayanti. Dia berfikir apakah Wresnaya telah diajari ilmu katuranggan oleh Sri Nala, atau sebagai raja besar Prabu Rituparna juga menguasai ilmu katuranggan sepereti Sri Nala sehingga mereka bisa sampai di Widarba dengan waktu sehari. Atau mungkin Bahuka adalah samaran dari Sri

Nala. Akhirnya Dewi Damayanti mencoba untuk menyelidiki dan mencari berita tentang suaminya tersebut.

24. *Pupuh Asmaradhana IV*

Judul dalam *pupuh* ini adalah "Dayang-dayang Utusan Dewi Damayanti Menemui Bahuka".

Dewi Damayanti memanggil Dayang yang bernama Kesini. Dewi Damayanti menyuruh Kesini untuk bertanya dengan sopan tentang kusir Prabu Rituparna yang bernama Bahuka, serta membunyikan nyanyian seloka seperti yang Brahmana Parnada lakukan. Sedangkan Dewi Damayanti akan mengamatinya dari kejauhan.

Setelah bertemu dengan Bahuka, Kesini pun melakukan semua perintah Dewi Damayanti. Sri Nala yang menyamar menjadi Bahuka sangat miris hatinya. Setelah dia mendengar nyanyian seloka yang sama dengan yang dinyanyikan Brahmana Parnada, Bahuka pun juga menjawabnya dengan seloka nyanyian yang dulu pernah dia sampai kepada Brahmana Pranada.

25. *Pupuh Mijil III*

Judul pada *pupuh* ini adalah "Prabu Nala Terbuka Kedok Samarannya dan Bertemu dengan Puteranya".

Dihadapan Dewi Damayanti, Kesini menceritakan semua yang dia perbincangkan dengan Bahuka. Dewi Damayanti semakin yakin bahwa Bahuka merupakan samaran dari suaminya. Kemudian Dewi Damayanti menyuruh Kesini untuk mencatat segala tingkah laku Bahuka. Tanpa bertanya Kesini pun melaksanakannya.

Setelah selesai mengamati dan mencatat gerak-gerik Bahuka, Kesini menceritakannya kepada Dewi Damayanti. Dia bercerita bahwa banyak keanehan yang dia lihat, seperti saat Bahuka berjalan dia tidak mau menundukkan kepalanya. Saat dia berjalan semua semak belukar yang menghadangnya telah menyingkir dengan sendirinya. Di samping itu, saat Bahuka memasak wajan dan panci tidak dia pegang sudah dapat bekerja dengan sendirinya. Mengetahui hal tersebut, Dewi Damayanti sangatlah yakin bahwa Bahuka adalah samaran dari Sri Nala. Kemudian Dewi Damayanti menyuruh Kesini untuk membawa kedua anaknya menemui Bahuka.

Saat bertemu dengan Endrasena dan Endrasini, Bahuka menangis kegirangan sambil memeluk dan menciumi keduanya. Dia tidak dapat mengontrol emosi dan kebahagiaannya sendiri. Bahuka bercerita kepada Kesini bahwa Ensrasena dan Endrasini mengingatkan dirinya akan kedua anaknya. Kemudian Bahuka menyuruh Kesini pergi karena dia orang luar dan tidak sepatutnya jika Kesini sering menemuinya.

26. *Gambuh II*

Judul pada pupuh ini adalah "Kesangsian Hati Sri Nala Kepada Dyah Damayanti".

Kesini segera malapor kepada Dewi Damayanti tentang semua yang dilihatnya. Kemudian kesinipun segera di utus Dewi Damayanti untuk menceritakan semuanya kepada ibunya, yaitu Permaisuri Widarba. Sang ibu pun juga bahagia mengetahui hal tersebut dan menceritakannya kepada Prabu Bima.

Prabu Bima memanggil Bahuka untuk bertemu dengan Dewi Damayanti. Dewi Damayanti menanyakan kepada Bahuka kenapa Sri Nala sampai hati meninggalkan dirinya di tengah hutan belantara. Bahuka pun menjawab bahwa sebenarnya semua yang mereka alami adalah ulah dari Hyang Kali dan bukan dari kehendak Sri Nala. Kemudian Bahuka menyindir Dewi Damayanti dengan bertanya seberapa banyak raja yang dia undang ke Widarba untuk mengikuti sayembara pilih.

Mengetahui hal tersebut, Dewi Damayanti langsung mendekat dan menyembahnya. Dia berkata bahwa, dia sudah menyuruh para brahmana untuk mencari junjungannya di seluruh pelosok dunia dengan melagukan seloka yang berisi pesan rahasia. Akan tetapi hanya Brahmana Parnada yang mendapatkan keterangan di Ayodya,

27. *Pupuh Pucung*

Judul dari *pupuh tembang pucung* di dalam *Serat Prabu Nala* adalah "Pertemuan Prabu Nala dengan Permaisuri".

Dewi Damayanti menjelaskan tentang sayembara pilih tersebut hanyalah akal yang dia buat untuk bisa bertemu dengan Sri Nala dan memang tanpa sepengetahuan Prabu Bima serta seluruh negeri. Dewi Damayanti bersumpah kepada angin, matahari, dan rembulan jika dia berkhianat dari cintanya kepada Prabu Nala lebih baik dia mati. Dia mengambil tiga unsur tersebut karena menurut Dewi Damayanti tiga unsur tersebut adalah penegak dunia.

Sementara itu suara Hyang Bayu juga terdengar di telinga Bahuka. Dia mendengar bahwa Dewi Damayanti memang sangat mencintai Prabu Nala dan sangat setia kepadanya. Selama hidup sengsara Hyang Bayulah yang selalu melindungi Dewi Damayanti. Oleh karena itu jangan sampai Sri Nala meragukan kesetiannya.

Suasana di luar kerajaan menjadi hutan rintik-rintik dan petir pun menyambar seperti memberikan ucapan selamat kepada kedua pasangan yang baru bertemu setelah hidup terlunta-lunta. Setelah itu Bahuka mengheningkan cipta memusatkan pikiran kepada Naga Kerkotaka, serta dipakailah jubah kebesaran dari langit. Dengan sekejap mata, wujud

Bahuka kembali tampan menjadi Sri Nala. Dewi Damayanti pun segera berlari memeluknya. Sri Nala dan Dewi Damayanti dapat bertemu dan melepaskan rindu beserta kedua anaknya.

28. *Pupuh Dhandhanggula IV*

Judul pada *pupuh* ini adalah "Prabu Nala Mendapat Ilmu Bermain Dadu Dari Prabu Rituparna".

Keesokan harinya setelah mengenakan busana kebesaran Prabu Nala dan Permaisuri Damayanti menghadap ayahnya yaitu Prabu Bima. Prabu Bima sangat bahagia melihatnya, sehingga dia membuat pesta untuk keduanya. Kabar keberadaan Prabu Nala dan Dewi Damayanti di Widarba tersebut juga terdengar di pelosok kerajaan, sehingga secara serentak semua masyarakat berkerja bakti menghias kerajaan dan mengadakan pesta di daerah masing-masing.

Kemudian Prabu Nala mengundang Prabu Rituparna ke dalam istana Widarba. Mereka berpelukan serta saling meminta maaf dan serbincang seperti sahabat lama yang sudah lama tidak berjumpa. Di samping itu, Prabu Nala juga mengajarkan ilmu *katuranggan* kepada Prabu Rituparna. Kemudian Prabu Rituparna juga memperdalam ilmu bermain dadu yang dia berikan kepada Prabu Nala.

29. *Pupuh Pangkur III*

Judul *pupuh pangkur* di dalam *Serat Prabu Nala* ini adalah "Prabu Nala Merebut Kembali Tahta Kerajaan".

Setelah sebulan di Kerajaan Widarba, Prabu Nala mengutarakan niatnya kepada Prabu Bima bahwa dia ingin merebut kerajaannya kembali. Prabu Nala yakin dengan kemampuannya bermain dadu dia bisa merebut kembali Kerajaan Nisadda. Jika Puskara menolak ajakan bermain dadu, maka Prabu Nala akan menantangya berperang.

Pada waktu yang ditetapkan, Prabu Nala berangkat ke Nisadda mengendarai kereta, disertai lima ratus prajurit berkuda pilihan, enam ratus pasukan darat, dan enam belas gajah perang. Di dalam perjalanan mereka tidak banyak beristirahat agar cepat sampai di tujuan.

Setelah Puskara mendapatkan laporan dari penjaga gerbang Nisadda bahwa Prabu Nala ingin menantangya kembali bermain dadu, kemudian ia mempersiapkan semuanya untuk menyambut Prabu Nala.

Sesampainya di Istana Nisadda Prabu Nala mengutarakan keinginannya untuk menantang Puskara bermain dadu dan jika dia menolak maka Sri Nala akan menantangya berperang. Dalam permainan dadu tersebut tidak hanya harta benda, Dewi Damayanti pun akan dipertaruhkan. Mendengar hal tersebut, Puskara langsung menerima tantangan Prabu Nala.

Di dalam permainan dadu, berkat ilmu dari Prabu Rituparna segala tipu daya Puskara dapat diketahui oleh Prabu Nala. Sekarang Prabu Nala

telah berhasil merebut kembali kerajaannya, bahkan nyawa Puskara pun ditangan Prabu Nala. Akan tetapi karena kebijakan hati Sri Nala, akhirnya puskara dilepaskan. Tidak hanya itu, kerajaan dan pasukannya pun dikembalikan. Prabu Nala memeluk Puskara dan berkata bahwa mereka masih saudara kandung, dan persaudaraan tersebut harus dijaga sampai mereka meninggal dunia. Setelah satu bulan tinggal di Nisadda bersama Sri Nala untuk melepaskan penat, Puskara pun kembali ke kerajaannya dengan terkagum-kagum akan kebesaran hati Sri Nala.

B. Sinopsis Serat Prabu Nala

Pada suatu hari Prabu Nala melihat burung emas pada saat ia berburu. Kemudian karena rasa ketertarikannya burung tersebut hendak ditangkap oleh Prabu Nala. Akan tetapi, setelah tertangkap burung tersebut berbicara meminta untuk dilepaskan. Dan sebagai gantinya dia akan menyampaikan salam Prabu Nala untuk putri Prabu Bima yang bernama Dewi Damayanti. Dia adalah seorang putri idaman yang sangat sempurna.

Di Widarba burung tersebut menyampaikan pesan Prabu Nala. Dengan sangat gembira Dewi Damayanti menerimanya dan membalas salam cinta tersebut. Hal ini dikarenakan Prabu Nala juga terkenal dengan kegagahannya dan menjadi laki-laki pujaan seluruh wanita.

Pada waktu yang sudah ditentukan Dewi Damayanti mengadakan sayembara pilih dengan tujuan untuk memilih Prabu Nala sebagai suaminya. Akan tetapi, sayembara tersebut tidak hanya dihadiri oleh para raja, kstriya dan brahmana, bahkan dewa pun ikut menghadiri sayembara tersebut. Dewa yang mengikuti sayembara tersebut adalah Hyang Indra, Brahma, Yama dan Waruna. Di dalam sayembara ke empat dewa tersebut menyamar menjadi Prabu Nala, sehingga ada lima Prabu nala di dalam sayembara tersebut. Dewi Damayanti sangat kebingungan saat memilih mana Prabu Nala yang asli. Akhirnya dia berdoa kepada Hyang Maha Kuasa untuk diberi petunjuk yang kemudian ia berhasil memilih Prabu Nala yang asli. Setelah menikah akhirnya Dewi Damayanti bertempat tinggal di Nisadda bersama Prabu Nala.

Pada saat pulang ke Kahyangan, Hyang Indra, Brahma, Yama dan Waruna bertemu dengan Hyang Kali dan Hyang Dwapara yang ingin mengikuti sayembara pilih tersebut. Akan tetapi ke empat dewa tadi memberi tahu bahwa sayembara telah selesai dan Dewi Damayanti telah memilih Prabu Nala sebagai suaminya. Hyang Kali dan Hyang Dwapara yang kesal dengan hal tersebut akhirnya mereka menemui Puskara yang juga mempunyai dendam pribadi dengan Prabu Nala. Kemudian melalui Puskara, Hyang Kali dan Hyang Dwapara berencana menghancurkan kedudukan Prabu Nala dengan bermain dadu.

Puskara yang merasa mendapat bantuan Hyang Kali dan Hyang Dwapara pergi ke Nisadda untuk menantang Prabu Nala bermain dadu. Permainan tersebut berlangsung sangat lama dan akhirnya permainan tersebut dimenangkan oleh Puskara. Ia berhasil merebut segala kepunyaan Prabu Nala kecuali Dewi Damayanti. Setelah bermain dadu Prabu Nala dan Dewi Damayanti diusir dari Kerajaan Nisadda.

Prabu Nala dan Dewi Damayanti tidak lagi mempunyai tempat tinggal. Mereka pergi ke hutan dengan perut yang kosong tanpa makan apapun. Di dalam hutan Prabu Nala bertemu dengan burung, kemudian dia melemparkan bajunya dengan tujuan untuk menangkapnya. Akan tetapi malah bajunya tersebut dibawa terbang burung itu. Ternyata burung tersebut adalah jelmaan Hyang Kali, ia berkata bahwa dia masih belum puas melihat Prabu Nala kehilangan kekuasaannya. Hyang kali akan terus menggodanya sampai dia kehilangan Dewi Damayanti. Prabu Nala yang terpengaruh bujukan Hyang Kali dan merasa bergejolak hatinya, akhirnya dia pergi meninggalkan Dewi Damayanti sendirian di dalam hutan pada saat Sang Dewi sedang tertidur dengan tujuan supaya Dewi Damayanti bisa bertemu dengan seseorang yang bisa mencukupi segala kebutuhannya.

Setelah terbangun dari tidur Dewi Damayanti sangat sedih dan kebingungan mencari suaminya. Kemudian di tengah hutan Sang Dewi bertemu dengan ular yang hendak memakannya. Akan tetapi, kejadian

tersebut terlihat oleh seorang pemburu yang kemudian menebas ular tersebut untuk menyelamatkan Dewi Damayanti. Tidak disangka ternyata pemburu tersebut juga bernafsu setelah melihat kecantikan Dewi Damayanti. Dewi Damayanti yang kesal akan hal tersebut, kemudian dia berdoa Kepada Hyang Agung supaya pemburu tersebut dicabut nyawanya, tidak lama kemudian petir menyambar pemburu tersebut sehingga dia mati seketika.

Di dalam hutan Dewi Damayanti bertemu dengan saudagar-saudagar yang hendak berdagang, kemudian dia mengikuti segerombolan orang tersebut sampai akhirnya tiba di Kerajaan Cedhi. Di Cedhi Dewi Damayanti mengabdikan diri di dalam istana tersebut, akan tetapi karena raja Cedhi adalah saudara dari orang tuanya kemudian Dewi Damayanti diantar pulang ke widarba oleh raja Subahu.

Di dalam hutan Prabu Nala bertemu dengan ular naga yang bernama Karkatoka. Sang Prabu menyelamatkan ular tersebut pada saat hutan mengalami kebakaran. Dan sebagai rasa terima kasih naga tersebut menggigit Prabu Nala sehingga wajahnya berubah menjadi jelek. Hal ini dilakukan supaya Hyang Kali yang ada di dalam tubuh Prabu Nala merasa kepanasan dan keluar, serta Prabu Nala dapat menyamakan diri dan belajar ilmu bermain dadu kepada Prabu Rituparna.

Prabu Nala yang berubah menjadi buruk rupa ia menyamar dengan nama Bahuka. Kemudian sesuai dengan saran Naga Karkatoka Bahuka

pergi ke Ayodya untuk mengabdikan diri pada Prabu Rituparna. Pada suatu hari, ada utusan dari kerajaan Widarba yang datang ke Ayodya dan mengatakan bahwa Dewi Damayanti mengadakan sayembara pilih. Mengetahui kabar tersebut, Bahuka merasa miris.

Prabu Rituparna menyuruh Bahuka untuk mengantarkannya ke Widarba dengan waktu satu hari. Di perjalanan Bahuka menunjukkan kemampuannya mengendalikan kuda, sehingga kuda terasa terbang. Prabu Rituparna terkesan akan kemampuan Bahuka tersebut sehingga dia tidak mau kalah dan menunjukkan kemampuannya dalam menghitung dan bermain dadu. Akhirnya mereka berdua saling bertukar ilmu.

Sesampainya di Widarba Dewi Damayanti terkejut karena Prabu Rituparna bisa datang ke Widarba dengan tepat waktu, padahal jarak antara Widarba dengan Ayodya sangat jauh. Di samping itu, Sang Dewi juga merasa bahagia karena dia percaya bahwa tidak ada seorang pun yang bisa mengendalikan kuda sebaik itu kalau tidak suaminya tercinta. Akan tetapi setelah dia melihat kusir Prabu Rituparna yang buruk rupa Dewi Damayanti langsung terkejut dan pingsan. Kemudian Prabu Rituparna diajak masuk ke dalam istana dan dijelaskan bahwa sayembara tersebut hanya bermaksud untuk memancing kedatangan Prabu Nala.

Melalui pelayannya, Dewi Damayanti mengawasi gerak gerik dari Bahuka. Dan benar ada tanda-tanda bahwa Bahuka bukanlah manusia

biasa. Setelah mengetahui tanda-tanda tersebut Sang Dewi yakin bahwa Bahuka merupakan jelmaan dari suaminya tercinta. Pada saat itu Dewi Damayanti menemui Bahuka didampingi dengan kedua anaknya. Bahuka yang tidak bisa membendung rasa rindunya, akhirnya dia menangis dan segera memeluk kedua anaknya tersebut. Akhirnya Dewi Damayanti dan Prabu Nala bersatu kembali. Hyang Kali yang merasa kepanasan dan kagum akan cinta keduanya, akhirnya dia keluar dari tubuh Prabu Nala lalu kembali ke Kahyangan.

Setelah mempunyai ilmu bermain dadu, kemudian Prabu Nala menantang Puskara kembali untuk bermain dadu. Pada permainan tersebut Prabu Nala mempertaruhkan Dewi Damayanti. hal ini dikarenakan Puskara selalu menolak ajakannya seakan dia takut kehilangan tahta Nisadda. Di dalam permainan tersebut Prabu Nala menang telak dan berhasil merebut semua kekuasaannya termasuk Kadipaten Kambang Warih kekuasaan Puskara. Akan tetapi karena rasa belas kasih yang luar biasa dari Prabu Nala, Kadipaten Kambang Warih dikembalikan kepada Puskara.

BAB III

STRUKTUR PERTUNJUKAN WAYANG KULIT *LAKON NALA, DAMAYANTI* SAJIAN SRI JOKO RAHARJO

A. Struktur Adegan *Lakon Nala, Damayanti* Sajian Sri Joko Raharjo

Groenandael mengemukakan bahwa bangunan lakon wayang di dalam pakeliran semalam dapat dibagi menjadi tiga babak (1987:326). Pembagian waktu tersebut biasanya disebut dengan istilah *pathet*. Di dalam pertunjukan wayang kulit *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo terdapat tiga *pathet* pertunjukan yaitu *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*.

1. *Pathet Nem*

a. *Adegan Prabu Nala dan Dewi Damayanti*

Pada adegan ini, Prabu Nala dan Dewi Damayanti sedang bermesraan di Kedhaton Kerajaan Nisadda. Mereka bercerita tentang perjalanan sayembara pilih di Widarba. Prabu Nala kagum kepada Dewi Damayanti karena dia dapat membedakan Prabu Nala yang asli, padahal pada saat itu ada empat dewa yang mengikuti sayembara dengan menyamarkan diri sebagai Prabu Nala.



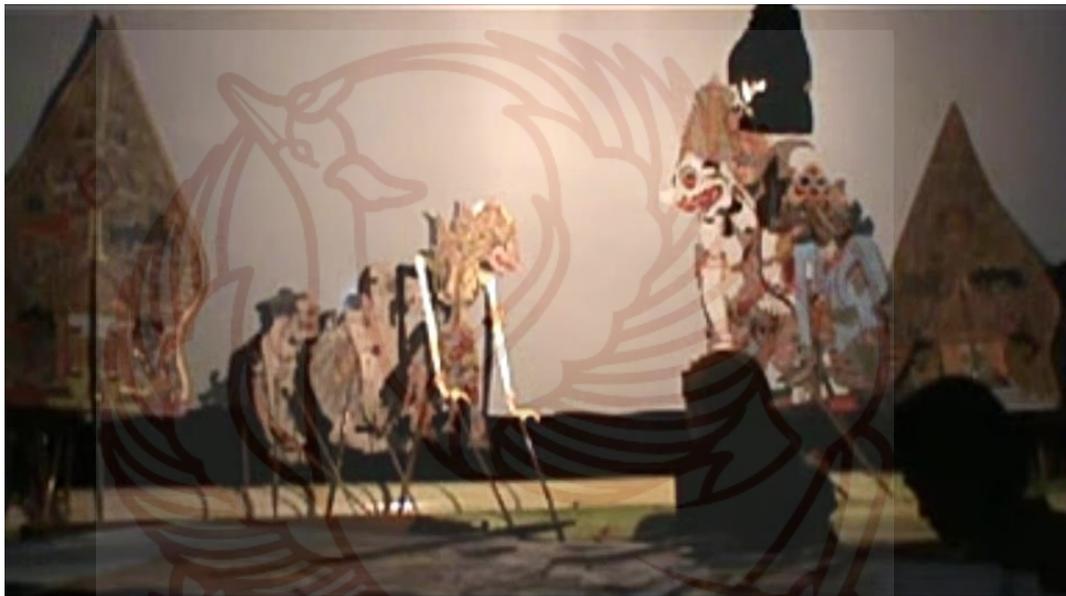
Gambar 1. Adegan Prabu Nala dan Dewi Damayanti (Repro: VCD lakon Nala, Damayanti sajian Sri Joko Raharjo).

b. Adegan Kadipaten Gambir Warih



Gambar 2. Adipati Puskara berhadapan dengan Togog dan Mbilung (Repro: VCD lakon Nala, Damayanti sajian Sri Joko Rajarjo).

Adipati Puskara tampil diawali dengan *kiprah*, setelah itu tampil Togog dan Mbilung. Di dalam adegan ini Adipati Puskara merasa iri dengan kejayaan yang diterima oleh Prabu Nala. Akan tetapi Togog dan Mbilung berusaha memperingatkan Adipati Puskara agar selalu bersyukur.



Gambar 3. Hyang Kali dan Hyang Dwapara berhadapan dengan Puskara, Togog, dan Mbilung (Repro: VCD *lakon Nala*, *Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo).

Di tengah-tengah percakapan Adipati Puskara dengan Togog dan Mbilung tiba-tiba Hyang Kali dan Hyang Dwapara datang di Kadipaten Gambir Warih. Bathara Kali memberi saran kepada Puskara untuk merebut Kerajaan Nisadda dari Prabu Nala dengan cara bermain dadu. Hyang Kali berjanji akan membantu Puskara dengan cara masuk ke dalam tubuh Prabu Nala, sehingga Prabu Nala mengalami kesialan. Mengetahui hal tersebut, puskara merasa senang dan segera pergi ke Nisadda.

c. Jejer Kerajaan Nisadda



Gambar 4. Prabu Nala berhadapan dengan Patih Driyadi, Begawan Cipta Driya, Adipati Malagni, dan para emban (Repro: VCD lakon Nala, Damayanti sajian Sri Joko Raharjo).

Di dalam adegan ini, Prabu Nala menanyakan keadaan kerajaan Nisadda kepada para punggawa kerajaan. Pertama-tama Prabu Nala bertanya kepada Patih Driyadi tentang keadaan masyarakat, jalannya hukum, pemerintahan, pertanian serta kebudayaan. Patih Driyadi menjawab bahwa semua berjalan dengan lancar. Kemudian Prabu Nala menanyakan kepercayaan masyarakat kepada Begawan Cipta Driya, Begawan Cipta Driya pun menjawab bahwa masyarakat Nisadda selalu beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu, Adipati Malagni memberi laporan bahwa Kerajaan Nisadda dalam keadaan aman dan tentram.



Gambar 5. Puskara datang ke *pasewakan* Nisadda menghadap Prabu Nala (Repro: VCD *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo).

Adipati datang ke *pasewakan* Nisadda untuk mengajak Prabu Nala bermain dadu. Pada awalnya Prabu Nala menolak ajakan tersebut, akan tetapi karena Bathara Kali yang masuk ke dalam tubuh Prabu Nala akhirnya Prabu Nala menerima tantangan dari Puskara.

Pada awal permainan dadu tersebut, prabu Nala dapat memenangkannya. Akan tetapi pada saat itu, permainan dadu antara Prabu Nala dan Puskara belum ada taruhannya. Kemudian Puskara mulai membujuk Prabu Nala untuk mempertaruhkan hewan-hewan ternak dan kereta yang dimiliki supaya permainan tersebut bertambah seru, Prabu Nala pun menerima tantangan dari Puskara.

Permainan dadu antara Prabu Nala dan Puskara berjalan dengan sangat sengit dan taruhan yang digunakan terus bertambah besar. Sampai

akhirnya, Puskara mempertaruhkan Kadipaten Gambir Warih dan Prabu Nala pun mempertaruhkan Kerajaan Nisadda. Mengetahu hal tersebut, Dewi Damayanti keluar untuk memperingatkan Prabu Nala untuk segera menghentikan permainan tersebut. Akan tetapi perkataan Dewi Damayanti tidak didengarkan oleh Prabu Nala. Dalam pertarungan ini, Prabu Nala mengalami kekalahan sehingga dia kehilangan Kerajaan Nisadda beserta isinya.



Gambar 6. Jalannya permainan dadu dan keluarnya Dewi Damayanti untuk memperingatkan Prabu Nala (Repro: VCD *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo).

Puskara merasa senang karena dapat merebut Kerajaan Nisadda dari Prabu Nala. Setelah mendapatkan kekuasaan, Puskara mengusir Prabu Nala dari Nisadda. Puskara berbicara kalau dia mau menerima tentangan Prabu Nala bermain dadu lagi kalau dia mempertaruhkan Dewi Damayanti. Mengetahui kejahatan Puskara, Patih Driyadi marah

kemudian memukul Puskara. Akibat hal tersebut, kerajaan Nisadda menjadi ricuh.

d. *Adegan Kedhatonan*



Gambar 7. Tokoh Limbuk dan Cangik dalam *Adegan Kedhatonan* (Repro: VCD *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo).

Di dalam adegan ini, dalang tidak membahas sesuatu yang berkaitan dengan lakon wayang. Pembahasan di dalam adegan ini meliputi tempat pertunjukan, penanggap, dan event pertunjukan. Pertunjukan ini di adakan dalam rangka aqiqohan putra Bapak Iwan Dwi Santoso yang bernama Nismara Mahatma Wicaksana, pada hari minggu pon tanggal 21 november 2010. Di samping itu pada adegan kedhatonan ini juga banyak humor-humor dan *gendhing-gendhing dolanan* yang disajikan.

e. Perang Gagal



Gambar 8. Perang antara Patih Driyadi melawan Patih Gayus Tambunan (Repro: VCD *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo).

Kericuhan akibat permainan dadu antara Prabu Nala dengan Puskara menimbulkan peperangan antara pasukan Nisadda melawan pasukan Gambir Warih. Peperangan tersebut terjadi dengan sangat sengit, seluruh punggawa kerajaan maju ke dalam perang tersebut dengan mengeluarkan seluruh kekuatan mereka. Di dalam peperangan ini, pasukan Nisadda mengalami keunggulan. Seluruh pasukan Gambir Warih yang maju ke dalam medan perang dapat dikalahkan. Akan tetapi ketika puskara maju ke medan perang, para punggawa Kerajaan Nisadda mengalami kekalahan telak. Mengetahui peperangan tersebut Prabu Nala keluar kedaton untuk menghentikan peperangan dengan menggunakan

kesaktinanya ia mendatangkan angin besar yang dapat memisahkan peperangan tersebut.

f. Adegan Candakan I



Gambar 9. Prabu Nala dan Dewi Damayanti beserta anaknya Endrasena dan Endrasini berhadapan dengan punggawa Kerajaan Nisadda (Repro: VCD *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo).

Prabu Nala memberi nasehat kepada para punggawa untuk menerima kenyataan yang terjadi di Nisadda. Di samping itu Prabu Nala juga minta maaf karena kericuhan ini adalah hasil dari ulahnya bermain dadu dengan Puskara.

Setelah selesai memberi nasehat, Prabu Nala mengutus Wresneya untuk mengungsikan kedua anaknya di Widarba ke tempat Prabu Bima. Hal itu dilakukan untuk menjaga keselamatan anaknya, karena Prabu Bima adalah kakek dari Endrasena dan Endrasini. Setelah selesai melepas

rindu dengan kedua anaknya, Prabu Nala dan Dewi Damayanti pergi dari Kerajaan Nisadda menuju ke dalam hutan.

g. Adegan Candakan II



Gambar 10. Prabu Nala dan Dewi Damayanti di datangi oleh Bathara Narada (Repro: VCD *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo).

Di tengah hutan Prabu Nala dan Dewi Damayanti bertemu dengan Hyang Naradha. Bathara Naradha memberi wejangan kepada Prabu Nala dan Dewi Damayanti, bahwa keduanya adalah orang-orang terpilih. Oleh karena itu, dewa akan menguji kesabaran mereka berdua. Di samping itu Hyang Naradha juga menyampaikan bahwa mereka akan mendapat pertolongan serta lebih dimuliakan lagi seandainya ujian ini dilalui. Hyang Naradha juga berkata Jika memang Prabu Nala dan Dewi Damayanti adalah orang yang sabar pasti mereka kuat menjalani ujian tersebut.

2. *Pathet Sanga*

a. *Gara-gara*



Gambar 11. Tokoh Gareng, Petruk dan Bagong dalam *Adegan Gara-gara* (Repro: VCD *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo).

Pada *adegan gara-gara* ini Sri Joko Raharjo tidak membahas cerita *lakon Nala, Damayanti*. Di dalam adegan ini dalang hanya menyajikan *bawa, tembang-tembang dolanan*, dan humor-humor santai untuk menghibur penonton. Sese kali dalang juga menyuruh penonton untuk naik ke atas panggung untuk bernyanyi atau *bawa tembang macapat*. Hal ini dilakukan karena kebanyakan penontonnya adalah seorang dalang dan seniman.

b. Adegan Prabu Nala dan Dewi Damayanti di Hutan



Gambar 12. Tokoh Prabu Nala dan Dewi Damayanti di dalam hutan (Repro: VCD *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo).

Di dalam hutan keadaan Prabu Nala dan Dewi Damayanti sangat menyedihkan. Mereka sangat kelaparan dan kehausan karena setelah mereka keluar dari istana menuju ke hutan belum makan dan minum sama sekali. Hal ini dikarenakan Puskara akan menghukum gantung bagi siapapun yang memberi keduanya makanan dan minuman.

Prabu Nala sangat merasa bersalah, karena ulahnya Dewi Damayanti sampai hidup menderita sedemikian rupa. Di dalam hutan Prabu Nala selalu menjelaskan Dewi Damayanti jalan-jalan menuju kerajaan-kerajaan lain, seolah dia ingin Dewi Damayanti pergi mencari kehidupan baru. Akan tetapi setiap mendengar hal tersebut, Dewi

Damayanti selalu menjawab bahwa dia ingin menemani Prabu Nala dalam suka dan duka.



Gambar 13. Prabu Nala berburu burung di dalam hutan (Repro: VCD *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo).

Di tengah-tengah percakapan dengan Dewi Damayanti, tiba-tiba Prabu Nala melihat burung. Karena rasa lapar, dia tidak berfikir panjang kemudian segera lari dan memburu burung tersebut. Prabu Nala sudah berusaha dengan keras untuk menangkapnya akan tetapi burung tersebut tidak tertangkap juga. Dengan secepat kilat burung tersebut menyambar pakaian Prabu Nala dan terbang ke atas sambil berubah wujud menjadi Hyang Dwapara. Hyang Dwapara berkata bahwa dia tidak puas melihat Prabu Nala diusir dari kerajaannya, sehingga dia masih saja merebut apa yang dimiliki Prabu Nala termasuk dengan pakaiannya.



Gambar 14. Prabu Nala mengambil sebagian kain Dewi Damayanti dan bersiap meninggalkan Sang Dewi (Repro: VCD *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo).

Prabu Nala sangat sedih merenungi nasib yang dia alami. Berniat memburu burung untuk dimakan, tidak mendapatkan hasil justru pakaiannya hilang. Saat Prabu Nala kembali menghampiri Dewi Damayanti yang sedang tertidur pulas karena kelaparan, dia merobek sedikit kain yang dipakai oleh Dewi Damayanti sebagai penutup kemaluannya. Dengan berat hati, Prabu Nala meninggalkan Sang Dewi di hutan sendirian dengan tujuan Dewi Damayanti dapat bertemu dengan orang yang lebih baik dan dapat mencukupi semua kebutuhannya.

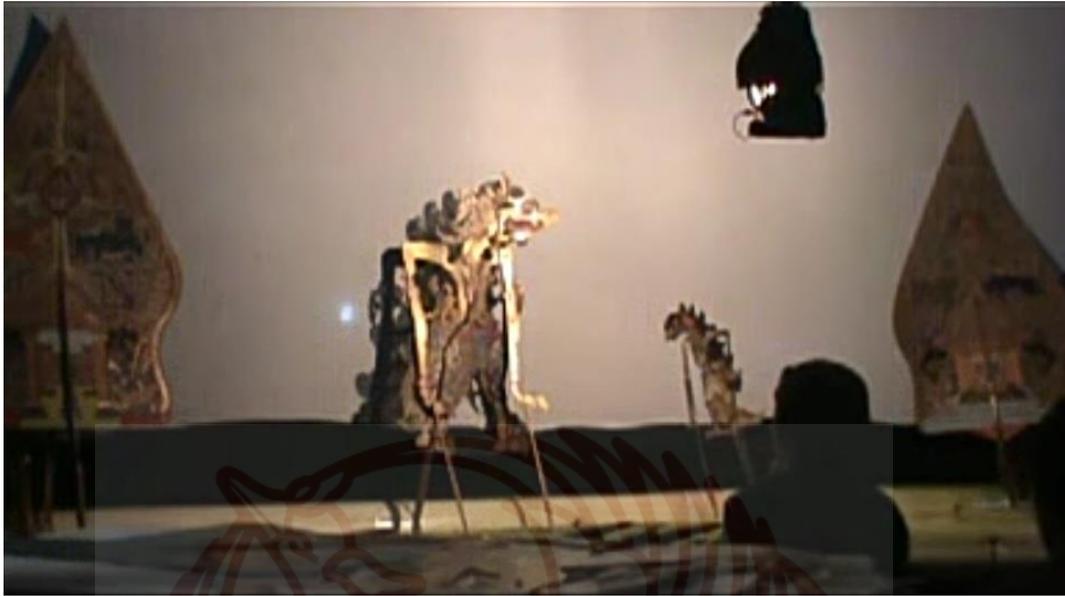
Setelah bangun tidur Dewi Damayanti terkejut karena dia kehilangan suaminya tercinta. Sang Dewi berteriak dan mencari Prabu Nala ke segala arah mata angin, akan tetapi dia tidak dapat menemukan jejak suaminya tersebut.



Gambar 15. Dewi Damayanti dimangsa ular (Repro: VCD *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo).

Di tengah-tengah perjalanan mencari Prabu Nala, Dewi Damayanti bertemu dengan ular naga. Secepat kilat ular tersebut melilit dan berusaha melumpuhkan Dewi Damayanti. Sang Dewi berteriak dengan sangat kencang karena ketakutan. Teriakan Dewi Damayanti tadi terdengar oleh seorang pemburu. Kemudian pemburu tersebut memanah ular tadi sampai mati.

Dewi Damayanti yang trauma mengalami kejadian tersebut kemudian digendong oleh pemburu tersebut menjauh mencari tempat yang aman. Sang Dewi sangat berterima kasih kepada pemburu tadi karena telah menyelamatkan hidupnya.



Gambar 16. Dewi Damayanti dan Pemburu (Repro: VCD *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo).

Melihat wanita yang sangat cantik dan hanya memakai sehelai kain timbullah nafsu serta niat buruk si pemburu untuk berhubungan badan dengan Dewi Damayanti. Pada awalnya pemburu tersebut menggoda dan mengajak Sang Dewi dengan cara halus, akan tetapi Dewi Damayanti menolaknya. Setelah semua rayuannya tidak ditanggapi oleh Dewi Damayanti, pemburu tersebut menjadi marah kemudian memaksa Sang Dewi untuk berhubungan badan dengan dirinya.

Pertempuran antara keduanya pun terjadi. Sampai akhirnya Dewi Damayanti dikejar-kejar hingga dia terdesak. Kemudian di dalam persembunyian Sang Dewi berdoa kepada Dewa agar pemburu tersebut celaka dan mendapatkan hukuman karena niat jahatnya tersebut. Seketika

itu juga muncul petir yang menyambar pemburu tersebut hingga dia meninggal dunia.



Gambar 17. Pemburu tersambar kilat (Repro: VCD lakon Nala, Damayanti sajian Sri Joko Raharjo).

c. Adegan Cedhi

Dewi Damayanti lari terbirit-birit setelah mengalami kejadian yang sangat mengerikan di dalam hutan. Dia lari menuju Negara Cedhi melalui jalan yang ditunjukkan oleh Prabu Nala saat mereka masih bersama.

Sesampainya di Cedhi Dewi Damayanti langsung memeluk Prabu Subahu. Dia memeluk pamannya sambil menceritakan semua kejadian yang dia alami. Prabu Subahu sangat iba mendengar kisah Prabu Nala, keadaan Kerajaan Nisadda, dan keadaan keponakannya tersebut. Sehingga Prabu Subahu memutuskan untuk mengantarkan Dewi

Damayanti pulang ke Widarba untuk bertemu dengan ayahnya dan kedua anaknya.



Gambar 18. Dewi Damayanti bertemu dengan Prabu Subahu (Repro: VCD *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo).

d. Adegan Prabu Nala dan Naga Karkota

Di tengah kebakaran hutan Prabu Nala mendengar suara teriakan meminta tolong. Setelah ia datangi ternyata yang berteriak tersebut adalah seekor ular naga. Naga tersebut bernama Karkota, dia duhukum oleh dewa sehingga dia tidak dapat meninggalkan tempat tersebut. Kemudian Naga tadi meminta tolong Prabu Nala untuk memindahkannya karena hutan yang dia tempati mengalami kebakaran.



Gambar 19. Prabu Nala bertemu dengan Naga Karkota (Repro: VCD *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo).

Setelah mengetahui kisah Naga Karkota, Prabu Nala mengheningkan cipta untuk menolong sekaligus menghilangkan kutukan yang diberikan dewa kepada Naga Karkota. Berkat bantuan Prabu Nala dan ijin Dewa, Naga Karkota akhirnya terbebas dari bahaya. Akan tetapi ketika itu, Naga karkota langsung menggigit Prabu Nala. Akibat gigitan Naga Karkota Prabu Nala berubah wujud menjadi buruk rupa.

Naga Karkota menjelaskan kepada Prabu Nala, sebab dia menggigitnya dan merubahnya menjadi buruk rupa. Hal itu dilakukan, karena di dalam tubuh Prabu Nala terdapat Hyang Kali yang selalu mengganggunya. Di samping membuat Hyang Kali tidak mengenali wajah Prabu Nala, bisa Naga Karkota juga memberikan rasa panas sehingga Hyang Kali diharapkan segera keluar dari tubuh Prabu Nala.

Balas budi Naga Karkota tidak hanya sebatas itu, dia juga memberi saran kepada Prabu Nala untuk menyamar menjadi Bahuka kemudian mengabdikan diri kepada Prabu Rituparna di Ayodya. Hal ini dilakukan karena, Prabu Rituparna pandai dalam berhitung dan bermain dadu. Sehingga Prabu Nala dapat belajar bermain dadu dari Prabu Rituparna dengan tujuan dapat merebut kembali Kerajaan Nisadda dari kekuasaan Puskara.



Gambar 20. Prabu Nala berubah menjadi buruk rupa bernama Bahuka (Repro: VCD *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo).

3. *Pathet Manyura*

a. *Adegan Ayodya*



Gambar 21. *Adegan Ayodya, Prabu Rituparna, Bahuka, dan Wresneya (Repro: VCD lakon Nala, Damayanti sajian Sri Joko Raharjo).*

Prabu Rituparna kagum dengan kemahiran Bahuka dalam hal katuranggan atau berkuda. Sang Prabu menanyakan guru yang mengajari Bahuka dalam hal tersebut, kemudian Bahuka menjawab bahwa yang mengajari ilmu katuranggan adalah Prabu Nala. Wresneya sangat heran, karena pada saat dia masih di Kerajaan Nisadda dia sama sekali belum pernah melihat Bahuka bertemu dengan Prabu Nala. Bahuka menjawab keheranan Wresneya tersebut bahwa dia diajari ilmu katuranggan oleh Prabu Nala pada saat Prabu Nala berada di hutan.

Pada saat mereka sedang berbincang-bincang tiba-tiba ada tamu dari Negara Widarba, duta tersebut memberi kabar bahwa besok di Widarba akan diadakan sayembara pilih oleh Dewi Damayanti. Bahuka sangat terkejut mengetahui berita tersebut, hatinya bagai terseyat-sayat.

Mengetahui berita tersebut, Prabu Rituparna menyuruh Bahuka untuk mengantarkannya ke Widarba sekaligus untuk menunjukkan kemampuan Bahuka dalam katuranggan. Bahuka segera memilih kuda-kuda pilihan, kemudian mereka berangkat ke Widarba.

b. Adegan Candakan I



Gambar 22. Prabu Rituparna memberikan ilmu berhitung dan bermain dadu kepada Bahuka (Repro: VCD *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo).

Di tengah-tengah perjalanan menuju Widarba, Prabu Rituparna menceritakan keahlian yang dia miliki kepada Bahuka. Dia bercerita bahwa dia memiliki kehebatan dalam berhitung dan bermain dadu. Hal tersebut dibuktikannya di dalam hutan, di sana Prabu Rituparna berhasil menghitung semua pohon, batang, dan daun yang ada di dalam hutan tersebut.

Bahuka yang mengakui kemampuan Prabu Rituparna tersebut, akhirnya meminta kepada Sang Prabu supaya dia diajari ilmu bermain dadu. Sebagai gantinya dia akan mengajarkan ilmu katuranggan kepada Prabu Rituparna. Akhirnya Prabu Rituparna pun menyetujuinya, kemudian mengajarkan ilmunya tersebut kepada Bahuka. Setelah selesai berbagi ilmu, kemudian mereka melanjutkan perjalanan menuju ke Widarba.

Sesampainya di Widarba, sayembara pilih sudah berjalan. Dari sekian raja, pangeran, dan kesatria yang hadir di sana tidak ada satupun yang dapat memikat hati Dewi Damayanti. Akan tetapi setelah melihat kreta yang berjalan sekencang angin, Dewi Damayanti bergegas menghampiri sambil berkata dalam hati bahwa pujaan hatinya Prabu Nala telah datang. Karena setahu Dewi Damayanti tidak ada seorang pun yang memiliki ilmu katuranggan sehebat Prabu Nala. Setibanya di tempat kereta tersebut berheti, Dewi Damayanti langsung pingsan karena

mengetahui bahwa yang mengendarai kereta tersebut adalah Prabu Rituparna.

c. Adegan Candakan II

Pada saat Dewi Damayanti pingsan, dia segera dibawa ke dalam istana. Di sana hal ini pun menjadi percakapan antara Prabu Bima dan Prabu Rituparna. Setelah sadar Dewi Damayanti memeluk ayahnya sambil bertanya sebenarnya siapa yang menjadi kusir kereta tersebut. Kemudian Prabu Rituparna menjawab serta menjelaskannya kepada Sang Dewi. Setelah mendengar kisah Prabu Rituparna, kemudian Dewi Damayanti meminta ijin kepada ayahnya untuk menemui Bahuka.



Gambar 23. Suasana di Kerajaan Widarba setelah kedatangan Prabu Rituparna di sayembara pilih (Repro: VCD *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo).



Gambar 24. Dewi Damayanti bertemu dengan Bahuka (Repro: VCD lakon Nala, Damayanti sajian Sri Joko Raharjo).

Pada saat bertemu Bahuka, Dewi Damayanti menyanyikan kidung tentang perjalanan yang dia alami pada saat berpisah dengan Prabu Nala, kemudian Bahuka juga menjawab kidung tersebut yang bercerita tentang segala sesuatu yang dia alami juga. Di samping merasa kepanasan karena bisa naga Karkota, setelah mengetahui keteguhan hati mereka berdua akhirnya Bathara Kali keluar dari tubuh Bahuka. Bathara Kali meminta maaf kepada Bahuka dan Dewi Damayanti karena telah mengganggu hidup mereka. Setelah terlepas dari godaan Bathara Kali, Bahuka kembali berubah menjadi Prabu Nala. Melihat pujaan hatinya, Dewi Damayanti segera memeluknya dan memanggil kedua anaknya untuk mendekat.



Gambar 25. Prabu Nala, Dewi Damayanti, dan kedua anaknya berpelukan (Repro: VCD *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo).

Setelah melepas rindu dengan keluarganya, Prabu Nala bertarung dengan para raja, kesatria, dan pengeran yang datang ke Widarba. Semua dapat dikalahkan Prabu Nala dengan sangat mudah. Setelah itu, Prabu Nala mengucapkan terima kasih kepada Prabu Rituparna serta meminta ijin kepada Prabu Bima kembali ke Nisadda untuk merebut kerajaannya kembali.

d. Adegan Candakan III

Sesampainya di Nisadda, Prabu Nala segera mengutarakan niatnya bahwa dia akan menantang Puskara untuk bermain dadu lagi. Akan tetapi pada awalnya Puskara menolak ajakan dari Prabu Nala. Kemudian Prabu Nala mengutarakan bahwa dia akan mempertaruhkan Dewi

Damayanti. Mendengar hal tersebut, Puskara yang merasa dibantu oleh Bathara Kali akhirnya menerima tantangan bermain dadu tersebut.



Gambar 26. Prabu Nala bermain dadu dengan Puskara (Repro: VCD *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo).

Di dalam permainan dadu ini Prabu Nala berhasil merebut kembali Kerajaan Nisadda, bahkan Kadipaten Kambang Warih pun juga menjadi milik Prabu Nala. Puskara yang merasa kalah telak dalam bermain dadu mengamuk dan menantang Prabu Nala bertarung. Di dalam *adu aji kawijayan* tersebut Puskara juga tidak dapat menandingi kekuatan Prabu Nala. Bahkan tubuh Puskara sampai di masukkan ke dalam tanah. Pada saat itu, Puskara meminta maaf dan meminta belas kasihan kakaknya tersebut. Karena kebesaran hati Prabu Nala, akhirnya Puskara dimaafkan. Tidak hanya itu, Kadipaten Kambang Warih pun juga dikembalikan

kepada Puskara. Puskara sangat berterima kasih, kemudian meminta ijin untuk kembali ke Kadipatennya.



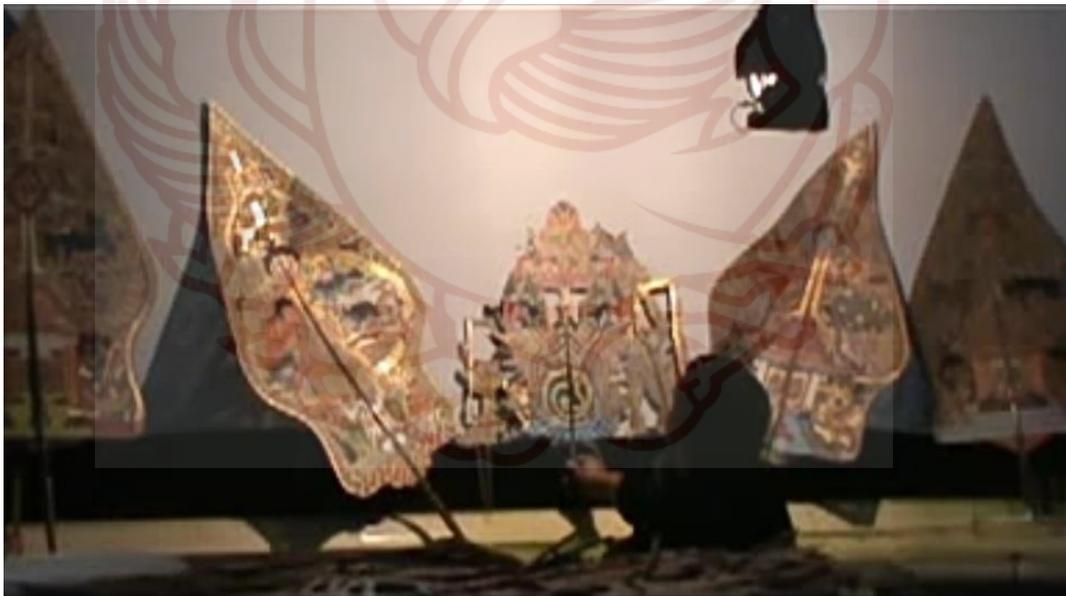
Gambar 27. Puskara dikalahkan oleh Prabu Nala dan memohon ampunan Prabu Nala (Repro: VCD *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo).

e. Adegan Pamungkas

Pada adegan ini, dalang hanya menjelaskan tentang perjalanan yang dialami oleh Prabu Nala dan Dewi Damayanti. Di samping itu, adegan ini juga berisi pesan dalang kepada penonton, serta doa dalang kepada orang yang mempunyai hajat, dan ucapan terima kasih serta maaf apabila dalam penyajian pakelirannya ada kekurangan.



Gambar 28. Adegan Pamungkas, Prabu Nala dan Dewi Damayanti (Repro: VCD *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo).



Gambar 29. *Tancep kayon* (Repro: VCD *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo).

B. Struktur Dramatik *Lakon Nala- Damayanti* Sajian Sri Joko Raharjo

Sumanto berpendapat bahwa struktur dramatik lakon adalah sebuah bangunan teatrikal lakon yang terdiri dari serangkaian adegan yang terjalin baik secara kausalitas maupun linier. Adegan-adegan tersebut terbentuk dari kesatuan garap unsur pakeliran antara lain *catur*, *sabet* dan *karawitan pakeliran* dengan menampilkan boneka wayang untuk penyajian tokoh-tokoh yang berperan dalam lakon tersebut (2011:28). Kemudian Menurut Sumanto unsur-unsur lakon wayang terdiri dari; alur lakon atau jalannya cerita, penokohan atau perwatakan tokoh-tokoh yang tampil di dalam lakon, setting meliputi ruang, waktu dan suasana, konflik meliputi permasalahan dan penyelesaian, tema dan amanat (2011:30).

a. Alur *Lakon Nala- Damayanti* Sajian Sri Joko Raharjo

Pada pertunjukan wayang kulit, biasanya alur wayang disebut dengan *balungan lakon*. Menurut Sarwanto *balungan lakon* adalah urutan adegan dan peristiwa yang terjadi dalam seluruh lakon (2008:173). Alur lakon wayang berisi tentang tokoh-tokoh wayang, setting, permasalahan konflik dan penyelesaian, sehingga semua unsur tersebut membentuk suatu ketergantungan antar alur lakon wayang dengan perwatakan tokoh-tokohnya (Sumanto, 2011:54).

Menurut William Henry Hudson yang dikutip oleh Soediro Satoto struktur alur lakon terdiri dari; eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi dan keputusan.

1. Eksposisi adalah pengenalan cerita kepada penonton supaya penonton mendapatkan gambaran-gambaran awal mengenai cerita yang dipentaskan dengan tujuan penonton mampu menghayati cerita tersebut.
2. Konflik ialah urutan kejadian dalam cerita atau lakon yang berisi permasalahan pertama yang dialami oleh tokoh cerita.
3. Komplikasi yaitu urutan kisah dalam cerita atau lakon yang berisi timbulnya masalah baru atau merumitnya masalah yang dialami oleh pelaku cerita.
4. Krisis adalah urutan dalam serangkaian peristiwa lakon saat mengalami puncak masalah. Biasanya dalam konflik tokoh sudah memikirkan jalan keluarnya.
- 5) Resolusi yaitu tahap dalam cerita lakon saat persoalan yang dialami tokoh mulai memperoleh peleraian.
- 6) Keputusan adalah urutan rangkaian cerita dalam lakon saat persoalan telah mendapat penyelesaian (Soediro Satoto 1985:21-22).

Adapun analisis alur *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo adalah sebagai berikut:

1. Eksposisi

Eksposisi adalah pengenalan cerita kepada penonton supaya penonton mendapatkan gambaran-gambaran awal mengenai cerita yang dipentaskan dengan tujuan penonton mampu menghayati cerita tersebut. Eksposisi di dalam pertunjukan wayang kulit *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo adalah adegan pertama, pada saat Dewi Damayanti bermesraan dengan Prabu Nala di kerajaan Nisadda.

- Prabu Nala* : *Yayi damayanti, dawan dawan pun kakang kengetan nalika bakalngayunake yayi dewi damayanti aneng madyaneng saembara pilih, sewu ora nyana menawa prabu Nala ingkang pininileh dene yayi Damayanti mangka... tatkala sayembara ora mung para raja satria narpati ingkang ngayunake dewi Damayanti, nanging malah ana Dewa catur tetungguling para jawata ingkang ngejawantah amemper Prabu Nala ingkang uga bakal ngayunake yayi damayanti nanging yayi paran dene yayi Damayanti bisa titis pamilih ira marang Prabu Nala.*
- Damayanti* : *Duh sinuhun kagunganing para luhur anggepen janji pun Damayanti lan paduka sinuhun nadyan mung kanti lantaran peksi lar kencana nanging sampun kuanduni, anggen paduka inggkang badhe kula suitani wonten njanaluka sinuhun. Rikala semanten tatkala jawata catur inggkang hangejowantah amemba sang prabu Nala satemah ing mriku wonten wewujutan Prabu Nala cacah gangsal, yo sejatosipun sangnedi kula raosaken manah ingkeng rayi Damayanti*
- Prabu Nala* : *Sak banjure kadi paran yayi*
- Damayanti* : *Inggih... pun Damayanti sigra angayunaken Pancadria hanguncupaken asta kekalih pratando anggen kula ngluhuraken kamulyan para dewa asungkur dumateng para jawata, ingkang rayi lajeng matur dumateng para dewa, duh para batara linuhung ingkang sampun kersa hangejawantah keparenga paduka ngetingalaken bentenipun ngetawisipun dewa lan tetah ipun supados damayanti saget angluhuraken kamulyaning para dewa, sampun ngantas kalimpe.*
- Prabu Nala* : *Sak banjure*
- Damayanti* : *Nggih.. tatkala jawata catur menika sanghiyang Brahma Sanghiyang Indra Sanghiyang Baruna miwah Sanghiyang Yamahuni. Lajeng kawistingal bentenipun nadyan sami-sami awujut Prabu Nala menawi dewa menika titikanipun sariranipun muncar cahya ingkang hamblerengi, netra datan kedep, suku tan tampak bantala miwah kekalung sekar*

rinoncen boten enten inggkang layu. Pramila angen kuwandar pamilih dumateng paduka mboten kalintu.

Prabu Nala : Oo.. mangkana yayi, sun trima banget anggane yayi Damayanti lelabuh pun kakang, kang suwene wus telulus warsa, babar pisan rasaku durung nate karungon siadi tansah nuju prana, mula pantes dadi mustikaning wanudya.

Damayanti : Inggih... sampun sanget-sanget anggen paduka ngalembana dumateng ingkang garwa ingkang porowadi dumateng paduka sinuhun yenta nganti lambraran tulusing katresnan ingkang suci sinuhun.

Prabu Nala : Iya ya yayi, muga kanti rasa tersna lan asih liwat datan kendat anggane asung sesaji kunjuk para dewa dimen jinangkung kamulyan lan kabagyanning Nala-Damayanti.

Kemesraan Prabu Nala bersama Dewi Damayanti yang mempertanyakan kejadian pada saat sayembara. mengapa Dewi Damayanti memilih Prabu Nala padahal yang mengikuti Sayembara adalah para Raja, Kesatria, serta para Dewa. “ Damayanti mengatakan bahwa saya memilih Prabu Nala sebagai tanda kasih sayangku, walaupun hanya berlantarkan burung berbulu emas. Semua hal yang disajikan dalam adegan tersebut adalah pengenalan *lakon Nala, Damayanti* kepada penonton. Baik dari tokoh, tempat, dan kisah masa lalu kedua tokoh sehingga dapat bersama.

2. Konflik

Konflik ialah urutan kejadian dalam cerita atau lakon yang berisi permasalahan pertama yang dialami oleh tokoh cerita. Konflik di dalam

lakon Nala-Damayanti adalah rasa iri Puskara terhadap Prabu Nala. Rasa iri inilah yang mendorong Puskara untuk berbuat curang, menghalalkan segala cara bahkan ia meminta bantuan dewa yaitu Batara Kali dan Batara Dwapara untuk melancarkan tujuannya yang licik.

Pocapan : *Kobar deneng ubaling napsu angkara ingkang siniram dining tirtanen kemeren drengki sinaretan watak jail metakil sigra sendakep saluku juga sang adi pati puskara. Anedha pangejowantaha dewa pangrancana nenggih Batara Kali.*

Terjeahan : Terbakar oleh napsu yang tersiram rasa iri dan jahil, bergegas bersemedi sang Adipati Puskara meminta petunjuk dewa yaitu betara kali.

Puskara mendapatkan bantuan Batara Kali dan Batara Dwapara, untuk merebut kekuasaan Prabu Nala dengan cara bermain dadu. Rencana itu dijalankan oleh Puskara, dia datang ke Negara Nisadda untuk silaturahmi ingin bertemu dengan Prabu Nala. Beliau bermusawarah ingin mengajak Prabu Nala untuk bermain dadu. Walaupun sang Dewi Damayanti tidak setuju, Prabu Nala tetap menuruti permintaan Puskara. alhasil, Prabu Nala terpancing oleh permainan dadu Puskara, dan menuruti semua taruhan yang sebelumnya sudah direncanakan. Hingga akhirnya Prabu Nala kehilangan Kerajaannya.

3. Komplikasi

Komplikasi yaitu urutan kisah dalam cerita atau lakon yang berisi timbulnya masalah baru atau merumitnya masalah yang dialami oleh

pelaku cerita. Masalah baru yang timbul setelah rasa iri Puskara kepada Prabu Nala adalah ketika Prabu Nala dan Dewi Damayanti dengan berat hati harus pergi ke hutan meninggalkan kerajaannya. Setelah sampai di hutan Prabu Nala dan Dewi Damayanti melihat burung yang bulunya kuning keemasan. Kemudian Prabu Nala berkeinginan untuk menangkap burung tersebut. Akan tetapi burung tersebut tidak bisa ditangkap, melainkan burung tersebut mengambil kain yang menutupi tubuh Prabu Nala dan dibawa terbang. Prabu Nala sangat kecewa karena Bukannya mendapat kemujuran, tetapi malah kehinaan yang didapat karena burung itu jelmaan Batara Kali. Kalimat ini bisa di dukung oleh dialog, Betara Kali

Batara Kali : *Ladalah hayooh kowe Prabu Nala ngertia lamun sejatine ulun kang ngreridu marang kita wiwit anggon mu kasukan dadu ulun engkang manjing ana jeroning gambiran dadu, satemah kowe kalah, lan aku ingkang dadi manuk iki. rung lega rasane atiku yen aku durung bisa medot ake kateresnanmu lawan Damayanti.*

Terjemahan:

Betara kali : Ladalah hayooh Prabu Nala! Ketahuilah, bahwa sesungguhnya saya lah yang menjelma sebagai dadu, sehingga kau kalah. Dan aku juga lah yang menjadi

burung ini. Karna belum puas hatiku sebelum bisa memutus cinta mu terhadap Damayanti.

Setelah kejadian itu, Prabu Nala menemui Dewi Damayanti dan menceritakan kejadian yang telah dia alami. Pada saat itu Prabu Nala sangat terhina dan meminta Dewi Damayanti untuk meninggalkannya, akan tetapi Dewi Damayanti tidak mau menuruti permintaan Prabu Nala serta ia memilih tinggal dengan Prabu Nala di tengah hutan. Prabu Nala Karena merasa terhina karena merasa tidak mampu menjaga Dewi Damayanti. Akhirnya Prabu Nala memutuskan meninggalkan Dewi Damayanti di tengah hutan, ketika ia sedang terlelap tidur. Perkembangan tokoh Prabu Nala, dilihat dari peristiwa yang dikemukakan itu merupakan tahap komplikasi, karna munculnya persoalan baru, menjadi persoalan yang dihadapi Prabu Nala semakin Rumit.

4. Krisis

Krisis adalah urutan dalam serangkaian peristiwa lakon saat mengalami puncak masalah. Biasanya dalam konflik tokoh sudah memikirkan jalan keluarnya. Masalah puncak dalam *lakon Nala, Damayanti* adalah Prabu Nala yang kalah bermain dadu sehingga Prabu Nala dan Dewi Damayanti diusir dari Kerajaan Nisadda. Kemudian Prabu Nala dan

Dewi Damayanti mengalami kejadian-kejadian yang menyedihkan di dalam hutan sehingga mereka berdua berpisah.

Ketika Prabu Nala kehilangan Sehelai kain yang menutupi tubuhnya di hutan, sehingga dia memutuskan untuk meninggalkan Dewi Damayanti di hutan sendiri, dan membuat Dewi Damayanti kehilangan arah, akhirnya ia bertemu ular besar yang mau memakanya, untungnya ada seorang pemburu yang menolongnya sehingga Damayanti selamat dari terkaman sekor ular. Tidak sampai disitu pemburu itu menaruh hati pada Damayanti yang ingin memeperkosa, akan tetapi sebelum melakukan perbuatan yang tidak senonoh itu dia mati tersambar petir.

Prabu Nala juga bertemu ular besar yang bernama Karkataka, dia meminta tolong kepada Prabu Nala untuk terhindar dari kepungan api. Prabu Nala menolongnya sehingga ular tersebut terselamatkan dari mara bahaya. Ular Karkataka mengucapkan terima kasih dengan cara menyembur bisa ke wajah Prabu Nala, sehingga wajah Prabu Nala berubah menjadi jelek. Analisis ini di perkuat dengan dialog ular Karkataka dengan Bahuka.

Ular Karkataka : *wonten nipun kula myembur dhumateng paduka menika ujut ipun atur piwales kabecikan dumateng paduka ingkang sinuhun.*

Bahuka : *duuh pie kok awak ku maleh kaya ngene.*

Ular Karkataka : *sabar rumiyen sinuwun, anggane kula nyembur wisa dumateng paduka menika awet wisa kula menika sanget mandi. Mangka kula mangertas sak jeroning gua garba menika wonten makluk sanes inggih menika Batara Kali, dewane pangrecana. Kanti upas kula kang mandi menika*

*batara kali tartamtu kepanasen mboten betah mboten kiat.
Lan angga paduka salin ujud dados ala kados menika supados
mboten kadenangan dining wadia bala nipun Puskara
ingkang ngantos dinten samangke tasih ngupadi paduka
sinuwun Prabu Nala*

Terjemahan :

Ular Karkataka : Saya menyemburkan bisa ke paduka, karena itu tanda terima kasih kepada paduka karena telah menolong saya.

Bahuka : Duuh bagaimana ini badanku berubah jelek seperti ini.

Ular Karkataka : Sabar Sinuwun, kenapa saya menyembur bisa kepada sinuwun, karena *upas* ku sangat manjur, karena di dalam tubuh paduka ada makhluk lain yaitu Batara Kali, {dewa penggoda}. Dengan *upas* ini akan membuat Betara Kali kepanasan dan tidak akan kuat berada di tubuh Paduka. Dan saya membuat tubuh paduka berubah,{ jelek} agar supaya tidak dikenal pasukan Puskara yang sampai sekrang mencari Paduka.

Setelah Prabu Nala bertemu ular Karkataka dan mendapatkan pesan, bahwa Prabu Nala mulai menemukan titik terang dan petunjuk untuk mendapatkan Kerajaan Nisadda yang direbut Puskara. Selain itu Prabu Nala harus mengabdikan di negara Ayudya yang dipimpin oleh Raja Rituparna. Peristiwa yang telah di kemukakan, dapat di pandang sebagai tahap krisis karena di dalamnya terdapat puncak konflik dan usaha mencari penyelesaian .

5. Resolusi

Resolusi yaitu tahap dalam cerita lakon saat persoalan yang dialami tokoh mulai memperoleh peleraian.

Resolusi dalam *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo adalah saat Prabu Nala menyamar menjadi Bahuka untuk mengabdikan diri

kepada Prabu Rituparna di Negara Ayudya. Adapun tujuanya untuk belajar berbagai tehnik bermain dadu. Bahuka itu mempunyai kelebihan didalam mengendarai kereta, sehingga menarik perhatian Prabu Ritupana. Akhirnya Bahuka diterima menjadi abdi Negara Ayudya.

Dewi Damayanti masih berada di hutan, karena banyak masalah yang menimpa dirinya, lalu ia memutuskan untuk pulang ke Widarba dan mengadakan *sayembara pilih* sebagai sarana untuk menarik simpati Prabu Nala. Setelah sampai Di Negara Widarba Dewi Damayanti bertemu dengan Prabu Bima, dan menceritakan semua peristiwa yang telah terjadi. Dewi Damayanti memulihkan kesehatanya serta memikirkan nasib Prabu Nala. Akhirnya Dewi Damayanti berencana untuk mengadakan sayembara, agar bisa menarik simpati Prabu Nala.

6. Keputusan

Keputusan adalah urutan rangkaian cerita dalam lakon saat persoalan telah mendapat penyelesaian (Soediro Satoto 1985:21-22).

Keputusan untuk mengakhiri persoalan-persoalan yang dialami Prabu Nala. Setelah dia menguasai semua tehnik dalam bermain dadu, Prabu Nala memutuskan untuk berangkat ke Negara Nisada untuk menantang bermain dadu Puskara. Karena cuma dengan cara itu Prabu Nala bisa merebut kembali Negara Nisadda yang sudah di rebut oleh Puskara. disamping itu, Puskara yang kalah telak dari Prabu Nala sehingga harus menyerahkan Negara Nisadda dan Kadipaten Kambang

Waruh ke Prabu Nala. Akan tetapi Prabu Nala tidak mengambil Kadipaten Kambang Waruh, kemudian dikembalikannya Kadipaten Kambang Waruh yang sebenarnya sudah direbut oleh Prabu Nala, sehingga membuat Puskara sadar bahwa semua yang dia lakukan adalah suatu kesalahan.

b. Penokohan

Menurut Soediro Satoto penokohan yaitu proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak dalam suatu pementasan lakon (1985:24). Menurut Sumanto di dalam dunia pedalangan pengkarakteran tokoh wayang merupakan usaha dalang dalam membangkitkan citra atau gambaran tokoh-tokoh wayang agar menjadi hidup, berkepribadian dan berwatak, sehingga memiliki sifat-sifat dan karakter tertentu (2011:57).

Adapun jenis-jenis penokohan antara lain:

1. Tokoh Protagonis adalah tokoh utama yang menjadi pusat cerita atau lakon.
2. Tokoh Antagonis yaitu tokoh yang bermusuhan dengan tokoh utama dan menimbulkan konflik atau pertikaian.
3. Tokoh Tritagonis adalah tokoh yang berperan sebagai penengah atau pelerai antara protagonis dengan antagonis.
4. Tokoh Peran Pembantu yaitu tokoh yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian akan tetapi dia dia diperlukan untuk menyelesaikan cerita tersebut (Soediro Satoto 1985:25).

Berdasarkan penjelasan tersebut penokohan dalam *lakon Nala*,

Damayanti sajian Sri Joko Raharjo adalah sebagai berikut:

1. Tokoh Protagonis

Tokoh Protagonis dalam *lakon Nala, Damayanti* adalah Prabu Nala dan Dewi Damayanti.

a. Prabu Nala

Prabu Nala menjadi tokoh utama karena di dalam pertunjukan wayang kulit *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo, Prabu Nala menjadi tokoh sentral dari awal sampai akhir. Dalam *lakon Nala, Damayanti* tokoh Prabu Nala tampil empat belas kali, yaitu pada adegan roman antara Prabu Nala dengan Dewi Damayanti di awal adegan, adegan Prabu Nala ketika di *pasewakan*, adegan Prabu Nala saat menghentikan pertempuran antara prajurit Negara Nisadda dengan prajurit Kadipaten Tambang Warih ketika Prabu Nala kalah bermain dadu, adegan Prabu Nala ketika berpamitan dengan Para pejabat Negara Nisadda, adegan Prabu Nala pertama tiba di hutan dengan Dewi Damayanti. Adegan Prabu Nala ketika mau menangkap burung berbulu emas di hutan, adegan Prabu Nala saat dirinya sedih ketika kain yang dia miliki diambil burung berbulu emas dan memilih meninggalkan Dewi Damayanti di hutan, adegan Prabu Nala menolong ular Karkataka yang terkepung oleh kobaran api dan merubah wujud Prabu Nala menjadi jelek, adegan Prabu Nala di kerajaan Ayodya ketika menjadi abdi Prabu Rituparna, adegan Prabu Nala dalam perjalanan menghantar Prabu

Rituparna menuju Negara Widarba, adegan pertemuan Prabu Nala dengan Dewi Damayanti di Negara Widarba, adegan Prabu Nala bertempur melawan Raja yang mau melamar Dewi Damayanti, adegan kembalinya Prabu Nala kenegara Nisadda untuk menantang Puskara bermain dadu, adegan Prabu Nala menjadi raja kembali di negara Nisadda.

a. Dewi Damayanti:

Dewi Damayanti menjadi tokoh utama karena di dalam pertunjukan wayang *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharja Dewi Damayanti berperan penting, karena di dalam pertunjukan ini Dewi Damayanti adalah istri Prabu Nala sehingga ia sangat berpengaruh di dalam cerita tersebut. Dewi Damayanti tampil sembilan kali, yaitu ketika adegan roman Dewi Damayanti dengan Prabu nala, adegan Dewi Damayanti di pasewakan untuk mengingantkan Prabu Nala supaya berhenti bermain dadu, adegan Dewi Damayanti berpamitan untuk meninggalkan Negara Nisadda dengan Prabu Nala, adegan Dewi Damayanti di saat pertama di hutan dan memberikan kesabaran untuk Prabu Nala, adegan ketika Dewi Damayanti di tinggal Prabu Nala di tengah hutan, adegan Dewi Damayanti ketika diserang oleh seekor ular dan di tolong oleh pemburu, adegan Dewi Damayanti ketemu pamannya Brahmana Sudewa dan memutuskan untuk pulang ken Negara Widarba,

adegan Dewi Damayanti membuka sayembara di Widarba, adegan pertemuan Dewi Damayanti dengan Prabu Nala di Negara Widarba, adegan Damayanti setelah Sang Prabu Nala merebut Takhta Kerajaan Nisadda.

2. Tokoh Antagonis

Puskara:

Adapun tokoh Antagonis di dalam *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo adalah Puskara. Puskara menjadi tokoh antagonis karena menjadi sumber masalah dan menjadi musuh Prabu Nala dalam sajian lakon tersebut. Di dalam *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Jaka Raharja Puskara tampil sebanyak empat kali yaitu adegan Puskara di Kadipaten Kamabang Warih ketika merencanakan tujuannya yang ingin melengserkan kekuasaan Prabu Nala di Negara Nisadda, Adegan Puskara di *Pasewakan* Negara Nisadda ketika menjalankan rencananya dengan cara bermain dadu, adegan Puskara ketika perang melawan Senopati Negara Nisadda, adegan Puskara disaat menyerahkan kembali Takhta kerajaan Nisadda setelah Puskara kalah bermain dadu dengan Prabu Nala.

3. Tokoh Tritagonis

Tokoh Tritagonis dalam *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo adalah:

a. Batara kali dan Batara Dwapara:

Di dalam pertunjukan wayang kulit sajian Sri Joko Raharja, dua tokoh tersebut adalah dewa yang memiliki tujuan yang sama dengan Puskara yaitu menghancurkan Prabu Nala. kemunculan Dua tokoh tersebut juga secara bersamaan yaitu di minta membatu Puskara untuk menghancurkan Prabu Nala. Disaat Betara Kali masuk ke dalam tubuh Prabu Nala setelah terpancing ke dalam permainan dadu Puskara, dengan Betara kali yang merasuk ke dalam dadu supaya bisa mengecoh dan membuat Prabu Nala kalah dalam permainan, karena belum puas akan kekalahan Prabu Nala Batara Kali menyamar menjadi burung berbulu emas dan mengambil kain yang menutupi tubuh Prabu Nala

b. Patih Driyadi

Tokoh Driyadi dalam lakon Prabu Nala, Damayanti sebagai Patih di Negara Nisadda yang membantu Prabu Nala mengurus Negara Nisadda dan membela, dia ditugaskan untuk menjaga dan selalu mengawasi tindak tanduk Puskara ketika berada di Negara Nisadda.

c. Begawan Cipta Driya

Begawan Cipta Driya adalah tokoh yang menjadi penasehat Prabu Nala sehingga kehadirannya dalam lakon Prabu Nala,

Damayanti sangat diperlukan. Dia diberitugas untuk menjaga Negara Nisadda saat di tinggal Prabu Nala.

d. Adipati Malagni

Tokoh Adipati Malagni dalam lakon Prabu Nala, Damayanti menjadi tokoh yang menentang Puskara, ketika Prabu Nala kalah dalam bermain dadu. Sehingga kehadirannya untuk mendukung Prabu Nala sangat diperlukan, disaat Rajanya sang Prabu Nala dipertainkan oleh musuh Adipati Malagni seketika marah dan memukul ke luar Puskara dan menimbulkan peperangan.

e. Wresneya

Tokoh Wresneya dalam lakon Nala, Damayanti sangat dibutuhkan kehadirannya. ketika Prabu Nala dan Dewi Damayanti pergi ke hutan, Wresneya ditunjuk untuk dipasrahi anak-anaknya agar segera diungsikan dan memasrahkan ke ayah Dewi Damayanti di negara Widarba, setelah itu Wresneya mengabdikan diri di Negara Ayodya.

f. Prabu Rituparna

Prabu Ritupana adalah tokoh yang berpengaruh untuk membantu Prabu Nala dalam belajar bermain dadu. Selain membantu belajar bermain dadu, dia juga turut membantu Prabu Nala ketika dalam persembunyian, dengan mengangkat Prabu Nala menjadi abdi di Negara Ayodya.

g. Prabu Bima

Di dalam lakon Prabu Nala, Damayanti. Prabu Bima sangat berpengaruh, karena Prabu Bima adalah orang tua Dewi Damayanti. Sehingga kehadirannya untuk mendukung Prabu Nala dan Dewi Damayanti sangat diperlukan, untuk menjaga Anak-anak Prabu Nala. Prabu Bima juga menyuruh Prajuritnya untuk mencari Dewi Damayanti di hutan setelah dia mengetahui Anaknya mengalami musibah.

h. Hyang Naradha.

Hyang Narada adalah tokoh yang memberi nasehat kepada Prabu Nala dan Dewi Damayanti ketika mendapat masalah di dalam hutan. Kehadiran Tokoh tersebut dalam *lakon Nala-Damayanti* sangat di butukan untuk mendukung Peran utama.

Semua tokoh tersebut berperan di dalam penyajian *lakon Nala-Damayanti*, baik bersangkutan dengan tokoh utama maupun tokoh antagonis.

4. Tokoh Pembantu

Tokoh pembantu di dalam lakon ini adalah Cangik, Limbuk, Gareng, Petruk, dan bagong. Tokoh-tokoh tersebut tidak berperan penting dan tidak berhubungan dengan jalannya cerita. Akan tetapi tokoh-tokoh tersebut tetap diperlukan dalam pertunjukan wayang, termasuk di

dalam pertunjukan wayang kulit *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo.

c. Latar atau Settingg

Soediro Satoto berpendapat bahwa latar atau setting adalah ruang dan waktu terjadinya peristiwa. Setting di dalam lakon tidak sama dengan panggung, akan tetapi panggung merupakan perwujudan (visualisasi) dari setting. Di dalam setting ruang, waktu dan suasana merupakan aspek penting yang membangun sebuah setting pertunjukan (1985:26-27).

Adapun setting di dalam *lakon Nala-Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo terbagi menjadi tiga aspek yaitu aspek tempat, aspek waktu, aspek suasana.

1. Aspek Tempat

Tempat-tempat terjadinya peristiwa dalam pertunjukan wayang lakon Nala-Damayanti.

a. Tempat di Kadipaten Kembang Warih.

Kadipaten Kembang Warih merupakan Kadipaten yang dimiliki oleh Adipati Puskara yaitu adik sepupu Prabu Nala. Di dalam lakon Nala, Damayanti Kadipaten Kembang Warih di perlihatkan sekali ketika adegan pertama pathet nem, prolok

Adipati Puskara merencanakan untuk merebut Negara Nisada dari Prabu Nala.

b. Tempat di Kerajaan Nisadda

Kerajaan Nisadda merupakan kerajaan besar yang di pimpin oleh Prabu Nala yang di dampingi oleh permeswari yang bernama Dewi Damayanti. Dalam lakon Nala, Damayanti sajian Sri Joko Raharja Adegan di negara Nisada ditampilkan empat kali yaitu ketika adegan roman antara Prabu Nala dan Dewi Damayanti, adegan jejer pathet nem, adegan paseban jawi, adegan pathet nyura ketika Prabu Nala merebut kembali kerajaanya dari tangan Puskara.

c. Tempat di dalam hutan.

Adegan yang bertempat di dalam hutan di tampilkan sekali tapi berkelanjutan dalam pathet nem, sampai pathet sanga, adegan di dalam hutan berawal keitaka Prabu Nala dan Dewi Dmayanti harus melakukan persembuyian setelah kalah dalam bermain dadu. Sampai perpisahan antara Prabu Nala dan Dewi Damayanti di dalam hutan, bertemunya ular karkataka dengan Prabu Nala, Dewi Damayanti bertemu pemburu yang bertabiat buruk.

d. Tempat di Negara Ayudya.

Adegan yang bertempat di negara Ayudya di tempilkan sekali di jejer pathet manyura ketika Bahuka atau Prabu Nala

mengabdikan diri di negara Ayudya untuk belajar cara bermain dadu.

e. Tempat di Negara Widarba.

Adegan yang bertempat negara Widarbba di tampilkan pada pathet manyura ketika dewi Damayanti Mengadakan Samyebara dan pertemuan antara Prabu Nala dan Dewi Damayanti.

2. Aspek Waktu.

Aspek waktu atau cerita adalah waktu yang terjadi dalam seluruh cerita satu episode lakon.{ Satoto,1985:27}. Dalam lakon Nala, Damayanti aspek waktu yang terjadi kurang begitu jelas, hanya di dalam jejer dalang memberitahu waktu yang sedang terjadi, aspek waktu tersebut di sampaikan melalui janturan jejer kapisan oleh dalang.

. Sang hyang arka hanyunari jagat raya Nuju hari respati Sang Nata miyos mancaniti ing setinggil binata rata lenggah aneng dampar denta lelemek kasur babut ginanda wida jebat kasturi.

Artinya :

“Sang matahari menyinari jagat raya, pada hari kamis sang raja menuju pasamuan yang akan segera menduduki singgasana yang beralaskan tikar lembut ”

Pernyataan diatas menandakan kejadian tersebut terjadi pada waktu hari kemis siang.

3. Aspek Suasana.

Suasana adalah gambaran keadaan yang terjadi pada suatu peristiwa, berbagai istilah dapat di gunakan untuk menggambarkan suasana. Seperti agung, tegang, seram, sakral, haru, sedih, sejuk, pengap, ramai dan sepi. Suasana yang dibangun dalam lakon Nala, Damayanti dapat dilihat dalam analisis berikut. Untuk memepermudah pemahaman, suasana dianalisis berdasarkan adegan dalam alur cerita.

Suasana agung tergambar pada jejer di negara Nisadda, yang di rajai oleh Prabu Nala, suasana itu disampaikan lewat janturan

Mugi rahayu sagung dumadi, mugi rahayu sagung dumadi, mugi rahayu sagung dumadi. Hong wilaheng awigenamastu namasidam sekaring bawana langgeng. Hanelasing para tama, anggelar carita ja tapa, carita tuladhaning darma saka sastra-sastra kuna wiwit jam mbien tansah tangguh tangguh dadi tepa tuladha, trontong trontong keblat purwa katon amencorong weh respati wonten ing angkasa. Prabane sang hyang jagad nata purwane murwani jagad raya. Sunaring kartika abyoring tawang rinasa kaya netrane mayuta-yuta widadari bebarengan netesake loh cono bebasan mulat kang rinengkasing jagad. Ing kono maksih cetho ngeglo manjila imbanging gunung mahendra kekemul mendung pepayongan akaso, dasar pucak ira kaliputan salju kawistingan putih ngempal pindha sata binabar. Lah ta punika ta wau oara kaya lia maneh kajaba Negara Nisadda. Negara kang panjang punjung pasir wukir gemah ripah loh jinawi karta tata tur raharja. nagara Nisadda sugih sumber daya alam tambang mas, tembaga, lisah gala-gala lan gamping. Lah sinten ta ing dadi gegununganing wong sapraja, nenggih jejuluk Sang Prabu Nala. nalendra muda dasar sulistya ing warna.

Bebasan nalendra sundul langit sesotya gigire ten kena pinidak wewayangane. Nuju hari sajuga Sang Nata miyos mancaniti ing setinggil binaturata lenggah aneng dampar denta lelemek kasur babut ginanda wida jebat kasturi. Lah sinten ta ingkang kerengv ngadep marak ngabyantara nata. Nenggih sang nindya mantri patih wasesasning praja nenggih sang maha patih driyadi, sumambung wuntat pujangganing paraja nenggih sang panemabahan Ciptadriya, myang gegeduking senopati Adipati Malagni. mangkono sabdaning sang nata ingkang kawijil ing wacana

Terjemahan : (Semoga bumi selalu dalam keadaan aman dan tentram. Salam keselamatan. Menggelar cerita yang tetap menjadi contoh baik bagi masyarakat. Di sinilah negara Nisadda, negara yang kaya tak terhingga, aman makmur. Siapa kah yang berkuasa di Nisadda, dialah yang bernama Prabu Nala. Dia adalah raja yang kehebatannya setinggi langit akan tetapi juga tidak dapat diinjak bayangannya. Siapa saja yang bertemu dengan sang raja. Dialah patih Driyadi, kemudian disambung oleh Begawan Cipta Driya dan yang paling belakang adalah prajurit andalan Karajaan Nisadda yang bernama Adipati Malagni. Adapun perkataan sang raja adalah sebagai berikut).

Suasana tegang tercermin ketika sang Prabu Nala dan Dewi Damayanti berada di hutan, setelah kalah bermain dadu, di dalam hutan suasana tegang terjadi ketika Prabu Nala kehilangan kain yang menutupi tubuhnya. Hingga sang Prabu Nala memutuskan untuk meninggalkan Dewi Damayanti di tengah hutan, suasana tegang juga terjadi ketika Dewi Damayanti bertemu ular dan pemburu yang ingin mencelakainya.

Suasana seram terjadi ketika Dewi Damayanti bertemu ular yang hendak memakannya dan Dewi Damayanti hendak diperkosa oleh pemburu yang menolongnya ketika Dewi Damayanti di lilit oleh ular.

Suasan sedih terlihat ketika adegan Prabu Nala kalah dalam bermain dadu dengan Puskara, sehingga Prabu Nala beserta istrinya harus pergi meninggalkan negaranya ke dalam hutan. Suasana sedih juga terjadi ketika di dalam hutan yaitu pada saat Dewi Damayanti di tinggal pergi oleh Prabu Nala.

Suasana greget terlihat ketika Puskara memenangkan permainan dadu dan membuat marah para prajurit Prabu Nala sehingga terjadi pertempuran antara prajurit Nisada dan Prajurit Kembang Warih. Suasana greget juga terjadi ketika Prabu Nala berubah menjadi buruk rupa setelah terkena semburan dari ular karkataka. Dan terakhir suasana greget terjadi pada saat Prabu Nala merebut negaranya kembali dari tangan Puskara, dengan cara mengalahkan Puskara melalui bermain dadu dan pertempuran.

Suasana haru terjadi pada saat Dewi Damayanti bertemu dengan pamannya di tengah hutan, suasana haru juga tercermin ketika Prabu Nala bertemu dengan Dewi Damayanti beserta anak-anaknya di negara Widarba. Dan suasana haru muncul setelah Prabu Nala merebut kembali negaranya.

d. Tema dan Amanat

a. Tema

Soediro Satoto (1985:15) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama di dalam sebuah karya sastra baik yang terungkap ataupun tidak.

Pendapat lain mengemukakan bahwa di dalam sebuah karya sastra tema berfungsi sebagai dasar suatu cerita atau pemeranan serta pangkal tolak pengarang untuk memaparkan karya yang diciptakan (Aminudin, 1997:81).

Adapun tema dalam lakon Nala, Damayanti sajian Sri Joko Raharjo adalah sebuah percintaan. Hal ini ditunjukkan dari serangkaian lakon yang disajikan tersebut hanya berkisar pada cinta. Baik cinta antara Prabu Nala dan Dewi Damayanti, maupun cinta Puskara, dan Hyang Kali yang juga ingin menikahi Dewi Damayanti.

Selain tema utama diatas, juga terdapat beberapa sub tema diataranya yaitu, sub tema perjuangan cinta, sub tema kesetiaan, sub tema keiklasan, sub tema pengorbana dan sub tema rasa iri. Berikut penjelasanya

a. perjuangan cinta Damayanti

Sub tema ini dapat kita lihat pada saat dewi Damayanti memperjuangkan cintanya ketika dirinya di tinggal di tengah hutan sendiri oleh Prabu Nala. Bukti perjuangan cinta Dewi Damayanti kepada Prabu Nala dengan cara mengadakan sayembara.

b. kesetiaan Dewi Damayanti

Sub tema ini bisa dapat kita lihat ketika Dewi Damayanti mendapat cobaan di dalam hutan pada saat bertemu dengan pemburu yang ingin memperkosanya dewi Damayanti tetap mempertahankan kesetianya terhadap cintanya kepada Prabu Nala. Hal itu juga dapat dilihat disaat Dewi Damayanti mengadakan sayembara, yang pada akhirnya ia tetap mempertahankan kesetiaan cintanya terhadap Prabu Nala.

c. keikhlasan Prabu Nala.

Sub tema ini dapat terlihat pada saat Prabu Nala meninggalkan kerajaan dan memberikan kepada Puskara ketika kalah bermain dadu. demi kebaikan Dewi Damayanti Prabu Nala memutuskan untuk meninggalkan Dewi Damayanti ditenga hutan karena Prabu Nala merasa sudah tidak mampu menjaga dan memberi kebahagiaan Dewi Damayanti.

d. pegorbanan Prabu Nala

Pegorbanan dalam lakon Nala, Damayanti adalah pada saat Prabu Nala rela berubah menjadi buruk rupa untuk mengeluarkan Betara Kali dari tubuhnya dan rela mengabdikan di kerajaan Ayudya untuk mendapatkan kemampuan dalam bermain dadu.

e. keirian Puskara dan Betara Kali

Sub tema ini dapat dilihat dari rasa keirian yang dimiliki oleh Puskara untuk memiliki apa yang dimiliki oleh Prabu Nala seperti kerajaan dan istri Prabu Nala. Rasa iri juga terlihat di Betara Kali dan Betara Dwapara untuk memisahkan cinta Prabu Nala dengan Dewi Damayanti melalui cara bekerja sama dengan Pusakara.

B. Amanat.

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pemonton melalui cerita, biasanya berisi pelajaran-pelajaran kehidupan dan nilai-nilai kebaikan

Menurut Panuti Sujiman amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca lewat karyanya (19:5). Sedangkan pengertian amanat lakon wayang yaitu pesan yang ingin disampaikan dalang atau penyusun naskah kepada penonton atau pengahayat melalui karya lakon pakeliran tersebut (Sumanto, 2011:149).

dapun amanat lakon Nala, Damayanti sajian Sri Joko Raharjo adalah sebagai berikut:

1. Setia kepada seorang suami. Karena di dalam hubungan suami istri pasti akan menemukan masalah, baik masalah besar maupun kecil. Apabila keduanya saling setia dan saling membantu menyelesaikan masalah maka akan mendapatkan kenikmatan yang berlebih seperti yang dikisahkan oleh Prabu Nala dan Dewi Damayanti.
2. Mengajarkan kesabaran kepada para penonton. Seperti apapun cobaan yang diterima, jika kita dapat bersabar pasti kita akan melewatinya dan menemukan kebahagiaan setelah itu. Karena Tuhan tidak menguji manusia di luar kemampuannya.
3. Tidak boleh mengganggu hubungan suami istri atau dalam pepatah jawa *aja ngrusak pager ayu*. Jika kita hendak mencari pasangan, carilah pasangan yang masih *legan* atau belum berkeluarga. Karena jika kita mengganggu keluarga orang maka akan menimbulkan masalah yang besar.

C. Unsur Garap Pertunjukan

Unsur garap pakeliran di dalam pertunjukan wayang kulit *lakon Nala, Damayanti* yang disajikan oleh Sri Joko Raharjo tidak berbeda jauh

dengan pakeliran wayang kulit pada umumnya. Unsur garap tersebut meliputi *catur*, *sabet* dan *iringan pakelirannya*.

1. *Catur*

Catur adalah semua bentuk bahasa yang digunakan dalang dalam pertunjukan wayang (Bambang Murtiyoso, 1981:6). Di dalam pertunjukan wayang *catur* dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu *janturan*, *pocapan* dan *ginem*.

Janturan ialah gaya bahasa dalang dalam mendeskripsikan suasana adegan yang sedang berlangsung dengan diiringi *sirepan gendhing*. Biasanya disaat menyajikan *janturan*, *iringan* yang berbunyi adalah *gender*, *kendhang*, *slentem*, *rebab*, *kenong*, *kethuk*, dan *gong*. Kemudian *Pocapan* adalah pendeskripsian dalang dalam pertunjukan wayang yang berisi peristiwa yang telah, sedang dan akan terjadi dengan diiringi *grimingan gender* disertai *dodogan* dan *keprakan tetegan*. Adapun *ginem* yaitu dialho yang dilakukan dalang untuk memerankan percakapan antar tokoh wayang sesuai dengan karakter dan suasana adegan yang sedang disajikan.

Adapun *janturan* dalam pertunjukan wayang kulit lakon Nala, Damayanti sajian Sri Joko Raharjo adalah sebagai berikut

Mugi rahayu sagung dumadi, mugi rahayu sagung dumadi, mugi rahayu sagung dumadi. Hong wilaheng awigenamastu namasidam sekaring bawana langgeng. Hanelasing para tama, anggelar carita ja tapa, carita tuladhaning darma saka sastra-sastra kuna wiwit jaman

mbien tansah tanggah tangguh dadi tepa tuladha, trontong trontong keblat purwa katon amencorong weh respati wonten ing angkasa. Prabane sang hyang jagad nata purwane murwani jagad raya. Sunaring kartika abyoring tawang rinasa kaya netrane mayuta-yuta widadari bebarengan netesake loh cono bebasan mulat kang rinengkasing jagad. Ing kono maksih cetho ngeglo manjila imbanging gunung mahendra kekemul mendung pepayongan akaso, dasar pucak ira kaliputan salju kawistingan putih ngempal pindhha sata binabar. Lah ta punika ta wau oara kaya lia maneh kajaba Negara Nisadda. Negara kang panjang punjung pasir wukir gemah ripah loh jinawi karta tata tur raharja. nagara Nisadda sugih sumber daya alam tambang mas, tembaga, lisah gala-gala lan gamping. Lah sinta ing dadi gegunungan wong sapraja, nenggih jejuluk Sang Prabu Nala. nalendra muda dasar sulistya ing warna. Bebasan nalendra sundul langit sesotya gigire ten kena pinidak wewayangane. Nuju hari sajuga Sang Nata miyos mancaniti ing setinggil binaturata lenggah aneng dampar denta lelemek kasur babut ginanda wida jebat kasturi. Lah sinten ta ingkang kerengv ngadep marak ngabyantara nata. Nenggih sang nindya mantri patih wasesasning praja nenggih sang maha patih driyadi, sumambung wuntat pujangganing paraja nenggih sang panemabahan Ciptadriya, myang gegeduking senopati Adipati Malagni. mangkono sabdaning sang nata ingkang kawijil ing wacana (Sri Joko Raharjo, Nala, Damayanti, VCD No. 1).

(Semoga bumi selalu dalam keadaan aman dan tentram. Salam keselamatan. Menggelar cerita yang tetap menjadi contoh baik bagi masyarakat. Di sinilah negara Nisadda, negara yang kaya tak terhingga, aman makmur. Siapa kah yang berkuasa di Nisadda, dialah yang bernama Prabu Nala. Dia adalah raja yang kehebatannya setinggi langit akan tetapi juga tidak dapat diinjak bayangannya. Siapa saja yang bertemu dengan sang raja. Dialah patih Driyadi, kemudian disambung oleh Begawan Cipta Driya dan yang paling belakang adalah prajurit andalan Kerajaan Nisadda yang bernama Adipati Malagni. Adapun perkataan sang raja adalah sebagai berikut).

Janturan di atas merupakan *janturan jejer* Kerajaan Nisadda di dalam lakon *Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo. *Janturan* tersebut menjelaskan tentang tempat adegan berlangsung, keadaan negara, nama

raja yang berkuasa dan tokoh-tokoh wayang yang tampil menghadap raja di dalam adegan *jejer*.

Kemudian *pocapan* yang digunakan dalang di dalam lakon *Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo adalah sebagai berikut

"*Wauta, saya baliwur pandulu Prabu Nala. Tan maelu ature ingkang garwa Dewi Damayanti. Dupi dadu binuka ingkang medal angka sedasa, surak ger bata rubuh, Puskara mimpang jingkat-jingkat solah*" (Sri Joko Raharjo, *Nala, Damayanti* VCD No. 2).

(Prabu Nala semakin kehilangan kendali, dia sudah tidak menghiraukan nasehat dari sang istri, Dewi Damayanti. Setelah dadu dibuka ternyata angka yang ke luar adalah angka sepuluh. Di dalam permanan dadu tersebut Puskara menang sehingga dia sangat bahagia).

Pocapan tersebut merupakan *pocapan* pada saat permainan dadu yang dilakukan di *pasewakan agung* Negara Nisadda. *Pocapan* tersebut berisi kekalahan Prabu Nala saat ber main dadu dengan Puskara.

Contoh garap *ginem* dalam lakon *Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo adalah sebagai berikut:

DAMAYANTI : *Sinuwun, sinuwun. Mbok inggiho sampun dipungkasi anggen paduka sesukan dadu. Paduka nate janji mboten badhe sesukan dadu, nanging pagene dinten samangke paduka nerak dhawuh ingkang sampun kawijil. Anggung tarataban raosing manah Selawasipun paduka mboten nate lincat ing janji, sampun ngantos kedadosan menika dados pratanda ingkang*

NALA : *Yayi, uwis. Yayi Damayanti mara si adi lerema iki dudu perkaramu*

PUSKARA : *Lhaa leres kakang. Nuwun sewu kakang mbok Damayanti, Kasukan dadu menika sanes urusan wanita. Menika khusus laki-laki ngeten.*

- NALA : *Yayi Sumeneo sawetara, mara gage lenggaho ana pepungkuran.*
- DAMAYANTI : *bat tobaat, sinuwun.*
- NALA : *wis wis yayi.*
- PUSKARA : *Lhaa ngaten. Dados priyayi kakung niku ingkang tegas. Nggih kados paduka kakang Nala menika hebat.*
- NALA : *Ya ya yayi. Yayi Puskar ayo enggal dibacutake .*
- PUSKARA : *Nggih ngestoaken dhawuh Kakang. Nuwun sewu mangga totoanipun dipun tikelaken, sak menika mboten namung titihan. Prayoginipun bur manuk Kakang.*
- NALA : *Bur manuk kepiye ingkang dikersakake?*
- PUSKARA : *Bur manuk menika menawi Puskar ingkang Kawon, Kula kedah linggar saking kadipaten kambang warih. Lan kadipaten kula dados hak lan wewenang paduka, nanging ewa semanten menawi paduka kawon negari Nisadda dados darbek kula. Paduka kedah linggar saking Nisadda kaliaan Kakang Mbok Damayanti.*
- DAMAYANTI : *Bat, tobat sampun dipun lajengaaken sinuwun.*
- NALA : *yayi damayanti dak jaluk kendela. yaya Yayi Puskar dak totohake kabeh wewengkon negari Nisadda sak isen isen.*
- PUSKARA : *Bagus, menawi mekaten dadu badhe kula kopyok supados langkung gangsar Kaka Prabu.*
(Sri Joko Raharjo, Nala, Damayanti, VCD No. 2)
- DAMAYANTI : *Suamiku. Sudahlah dihentikan saja permainan dadu ini. Kamu pernah berjanji tidak akan bermain dadu lagi, akan tetapi kenapa sekarang mengingkari janji tersebut, jangan sampai hal ini menjadi pertanda*
- NALA : *Sudahlah yai, ini bukan urusanmu.*
- PUSKARA : *Iya benar Kakak. Bermain dadu itu bukan urusan wanita. Ini khusus laki-laki*
- NALA : *Istriku, istirahatlah. Duduklah dibelakangku*
- DAMAYANTI : *Bertobatlah suamiku.*
- NALA : *sudah sudah istriku.*
- PUSKARA : *Iya benar kaka. Jadi laki-laki itu harus tegas. Kamu memang hebat kakak..*
- NALA : *Iya, ayo segera dilanjutkan permainannya .*

- PUSKARA : Ayo kakak. sekarang mari taruhannya kita tingkatkan menjadi *bur manuk*.
- NALA : *Bur manuk* seperti apa yang kamu inginkan Puskara?
- PUSKARA : *Bur manuk* itu menaruhkan semua yang kita punyai kakak.
- DAMAYANTI : bertobatlah suamiku. Jangan sampai dilanjutkan.
- NALA : Diamlah kamu yayi. Sekarang aku taruhkan seluruh Negara Nisadda beserta isinya Puskara.
- PUSKARA : Siap. kalau begitu dadu akan saya kopyok supaya menjadi *gangsar*.

Catur di atas merupakan *garap catur* antara Puskara, Dewi Damayanti, dan Prabu Nala saat bermain dadu di *pasewakan agung* negara Nisadda. *Catur* di atas digarap dengan sangat dramatis, sehingga sangat hidup saat disaksikan.

2. Sabet

Sabet adalah semua gerak wayang di dalam *kelir*, mulai dari cara memegang wayang atau *cepegan*, wayang tampil, *solah*, *tancep* dan *entas-entasan*. Cara memegang wayang di dalam pertunjukan wayang ada empat yaitu: (1) *methit* merupakan teknik *cepegan* dengan cara memegang *cepurit* wayang pada bagian *antup*, (2) *nggepok* yaitu teknik *cepegan* wayang dengan cara memegang *cepurit* wayang pada bagian *picisan*, (3) *njagal* adalah teknik memegang wayang dengan cara memegang *cepurit* bagian *genuk* atas sampai kulit wayang. (4) *Ngrogoh* merupakan teknik

cepegan wayang dengan cara memasukan tangan dalang ke atas cempurit wayang, seperti saat adegan Baladewa naik gajah (Sunardi, 2013:85-86).

Garap sabet di dalam lakon *Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo mengambil konsep *garap-garap sabet* seperti permainan bayangan di dalam pakeliran padat. Hal ini dapat diamati dari konsep *tancepan, solah* dan rangkaian adegan yang disajikan di dalam pertunjukan tersebut. *Tancepan* wayang yang disajikan Sri Joko Raharjo tidak mengacu pada pertunjukan pakeliran konversi, hal ini ditunjukkan dengan cara menampilkan wayang-wayang yang berberan dan memiliki dialog di dalam adegan tersebut. Kemudian *solah* wayang yang disajikan juga mempunyai makna di dalam pakeliran dan bukan sebatas *solah* mengikuti *irama kendhang* atau hanya sekedar menarik perhatian penonton. Di dalam menyolahkan wayang Sri Joko Raharjo selalu mempertimbangkan suasana di dalam pakeliran.

3. Iringan Pakeliran

Iringan pakeliran adalah semua bunyi vokal maupun instrumental yang dipergunakan untuk menghidupkan suasana dalam pertunjukan wayang (Bambang Murtiyoso, 1981:9). Adapun *iringan pakeliran* yang digunakan Sri Joko Raharjo di dalam pakeliran lakon *Nala Damayanti*

adalah sebagai berikut *gendhing*, *tembang*, *sulukan*, *kombangan*, *dhodhogan* dan *keprakan*.

Adapun *gendhing-gendhing* yang disajikan di dalam pakeliran tersebut antara lain:

Ayak Angleng Sl Mny

G2

.3.2 .3.2 .5.3 235G6
5352 5356 5352 3532
y132 5356 353G2

Iringan *Ayak Angleng* tersebut digunakan Sri Joko Raharjo untuk *bedhol kayon* di dalam pertunjukan wayang kulit *lakon Nala, Damayanti*.

Lcr. Mikat Manuk

6262 6253 5365 232G2

Lancaran Mikat Manuk ini digunakan dalang untuk mengiringi *Adegan Gambir Warih*, dengan diawali *kiprahan* tokoh Puskara.

Ldr. Eling-eling Sl Myr

!653 2356 !653 2356
22.. 2356 5352 535G6

Iringan tersebut digunakan Sri Joko Raharjo untuk mengiringi *Jejer Negara Nisadda*, yang menjadi adegan inti di dalam *lakon Nala, Damayanti*.

Ldr. Moncer

53!6 53!6 3323 6532
3235 6532 !653 56!G6

Ladrang Moncer ini disajikan dalang pada saat Puskara datang ke Negara Nisadda dan hendak masuk ke dalam *pasewakan*.



BAB IV
TRANSFORMASI *SERAT PRABU NALA*
DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT
LAKON *NALA- DAMAYANTI*
SAJIAN SRI JOKO RAHARJO

A. Biografi Sri Joko Raharjo



Gambar 30. Foto Sri Joko Raharjo (Foto profil twitter Sri Joko Raharjo @11Raharjo).

Sri Joko Raharjo lahir pada tanggal 11 september 1983 di Sukoharjo. Akan tetapi karena orang tuanya berdomisili di Semarang, maka Sri Joko Raharjo dibesarkan di kota tersebut. Sri Joko Raharjo adalah putra pertama dari Mulyono Hardjo Widodo dengan Esti Setyowati. Di samping seorang dalang Mulyono Hardjo Widodo adalah seniman yang menguasai karawitan, *nyorek*, *tatah* dan *sungging* wayang. Sehingga Sri Joko Raharja mengenalkan Sri Joko Raharjo ke dalam dunia seni sejak usia dini. Pada saat masih di Sekolah Dasar Sri Joko Raharjo sudah aktif mendalang, dia biasanya mengikuti pementasan ayahnya. (Bremoro Sekar Wongso, wawancara, 25 November 2017).

Setelah menginjak usia remaja Sri Joko semakin menekuni profesi kesenimanannya dan ingin menjadi seniman profesional ditunjukkan dengan keputusannya yang bersekolah di Sekolah Menengah Kesenian Indonesia (SMKI) yang sekarang menjadi SMK 8 Surakarta. Di SMKI Sri Joko Raharjo mengambil jurusan karawitan, hal ini dikarenakan ilmu pedalangan yang Sri Joko Raharjo miliki sudah terbina sejak kecil, sehingga dia memerlukan ilmu karawitan yang kokoh sebagai modal menjadi dalang profesional.

Pada saat sekolah di SMKI di samping belajar pendidikan formal, Sri Joko Raharjo juga *nyantrik* di tempat Ki Purbo Asmoro. *Nyantrik* adalah istilah untuk seseorang yang belajar seni kepada dalang atau seniman profesional baik dalam keseharian, *tirakat* atau *laku barata*, dan gaya berkesenian. Meskipun di dalam struktur keluarga Purbo Asmoro adalah paman kandung Sri Joko Raharjo, akan tetapi setiap mereka berbincang-bincang hanya seputar dunia seni saja.

"Jan jane aku ra pernah ngajari secara khusus mas. Jatrah dasare bocahe kuwi sregep, ya mung nek pas jagongan ngunu ya takon-takon bab seni ngunu ya tak jawab. Soale anu mas, sak keluarga ki yen kumpul. ya Bapak e ya lik e ngunu kuwi sing dirembuk ya perkara seni tok. Sanggit, garap, sastra pedalangan, tur ya keluargane kuwi seniman di atas rata-rata kabeh ngunu".

Sebenarnya saya tidak pernah mengajari Sri Joko Raharjo secara khusus mas. Memang anaknya itu rajin, ya pada saat berbincang-bincang itu yang menjadi topik pembahasan hanay seputar seni. Sebab kebiasaan keluarga setiap kumpul itu yang dibahas hanyalah seputar seni juga seperti *sanggit*, *garap*, dan sastra pedalangan. Di samping itu semua keluarganya itu

seniman dengan talenta yang hebat-hebat (Purbo Asmoro, wawancara, 23 November 2017).

Setelah lulus dari SMKI, Sri Joko Raharjo melanjutkan pendidikan seninya di Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI Surakarta). Di ISI Surakarta beliau mengambil S-1 Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Seni Karawitan. Setelah mendapatkan gelar Sarjana Seni, kemudian Sri Joko Raharjo memperdalam ilmu keseniannya lagi dengan mengambil program magister di ISI Surakarta. Dia mengambil magister dengan cara penciptaan karya seni. Setelah lulus S-2, kemudian Sri Joko Raharjo diangkat menjadi dosen Jurusan Karawitan di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Meskipun dilatarbelakangi pendidikan jurusan karawitan dan menjawab sebagai dosen jurusan karawitan, akan tetapi Sri Joko Raharjo tetap aktif di dalam dunia pedalangan. Terbukti dia menjadi anggota kelompok seni *mayangkara* yang selalu mengiringi Ki Purbo Asmoro saat melakukan pementasan. Di samping itu, Sri Joko Raharjo juga masih aktif berkarya menjadi seorang dalang. Bahkan Sri Joko Raharjo sudah berkali-kali melakukan pertunjukan wayang di luar negeri. Adapun salah satu karyanya adalah pertunjukan wayang kulit lakon *Nala-Damayanti* yang penulis teliti ini.

Sri Joko Raharjo meninggal pada tanggal 10 Juni 2014. Dia meninggal dunia pada tragedi kecelakaan di Ngawi setelah mensurvei tempat

pementasan di Surabaya. Kejadian ini disebabkan oleh supir mobil yang dikendarai Sri Joko Raharjo memindahkan chanel radio saat berkendara, akibatnya dia tidak melihat kalau ada truck pengangkut semen yang melintas di depannya. Kemudian terjadilah serempetan yang menewaskan Sri Joko Raharjo, beserta istrinya Kristin Mei Wulandari dan seorang anaknya yang bernama Satya. Sedangkan Haryanto sang sopir terluka parah.

**B. Faktor-faktor Transformasi Serat Damayanti
Dalam Pertunjukan Wayang Kulit *Lakon Nala-Damayanti*
Sajian Sri Joko Raharjo**

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi *Serat Damayanti* ke dalam pertunjukan wayang kulit *lakon Nala-Damayanti* adalah sebagai berikut:

1. Sri Joko Raharjo adalah seorang dalang yang selalu menyajikan lakon-lakon yang jarang dipentaskan. Seperti *lakon Nala-Damayanti*, *lakon Sakuntala* dan lain-lain (Bremara Sekar Wangsa, wawancara 25 november 2017).
2. Sri Joko Raharjo adalah sosok yang gemar membaca sehingga dia membunyai banyak *sanggit* dan perbendaharaan lakon yang disajikan di dalam pementasan wayang kulit.

"*marai ya bocahe ki seneng maca mas. Mula ki perbendaharaan lakon mbi sanggite akeh. Aku dewe wae malah durung tau mentasne lakon kuwi*".

"Sri Joko Raharjo itu orangnya suka membaca mas. Sehingga dia mempunyai banyak perbendaharaan sanggit dan lakon wayang yang jarang dipentaskan. Bahkan saya sendiri pun belum pernah mementaskan *lakon Nala Damayanti* tersebut (Purbo Asmoro, wawancara 23 november 2017).

3. *Serat Prabu Nala* ditransformasi ke dalam pertunjukan wayang kulit *lakon Nala-Damayanti* dikarenakan permintaan penanggap yang bosan dengan *lakon-lakon* wayang yang sudah sering *digelar* atau disajikan. Hal ini dikarenakan pementasan tersebut disajikan di Kota Surakarta yang menjadi dari seni wayang kulit, sehingga sudah banyak *lakon-lakon* yang disajikan dalang-dalang lain seperti *lakon Ramayana* dan *Mahabarata*. Kemudian penanggap menginginkan sesuatu yang baru untuk disajikan di dalam acara yang diselenggarakan.

C. Bentuk Transformasi *Serat Prabu Nala* Dalam Pertunjukan Wayang Kulit *Lakon Nala-Damayanti* Sajian Sri Joko Raharjo

1. Transformasi Alur

Di dalam *Serat Prabu Nala* pola alurnya adalah maju. Sehingga antara cerita satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan tidak ada tulisan yang menceritakan masa lalu. Seluruh alur cerita berkesinambungan dari pengenalan, klimak kemudian peleraian.

Pertunjukan wayang kulit *lakon Nala-Damayanti* alurnya adalah maju mundur. Hal ini dikarenakan sebelum adegan *jejer* diadakan adegan flash back yang menceritakan kisah masalah Prabu Nala dan Dewi Damayanti saat mengikuti *sayembara pilih*. Akan tetapi setelah adegan tersebut penyajian pertunjukan urut sesuai dengan alur cerita. Perhatikan tabel transformasi alur serat Prabu Nala dalam pertunjukan wayang kulit lakon Nala, Damayanti.

No	Alur serat Prabu Nala	Alur pertunjukan wayang kulit lakon Nala Damayanti	Keterangan
1.	Burung berbulu emas menjadi utusan Prabu Nala, untuk menemui Dewi Damayanti.		Tahap ini di dalam alur Serat Prabu Nala tidak ditransformasikan ke dalam pertunjukn
2.	Dewi Damyanti di jadikan sayembara pilih		Tahap ini di dalam alur Serat Prabu Nala tidak ditransformasikan ke dalam pertunjukn
3.	Prabu Nala di utus oleh dewa untuk menemui dewi Damayanti		Tahap ini di dalam alur Serat Prabu Nala tidak ditransformasikan ke dalam pertunjukn
4.	Bujukan Prabu Nala kepada Dewi Damayanti, agar ia mau memilih seorang dewa		Tahap ini di dalam alur Serat Prabu Nala tidak ditransformasikan ke dalam pertunjukn

5.	Dewi Damayanti memilih suami Prabu Nala		Tahap ini di dalam alur Serat Prabu Nala tidak ditransformasikan ke dalam pertunjukn
6.		Adegan roman Prabu Nala dan Dewi Damayanti	Tahap ini di dalam lakon Nala Damayanti sajian Sri Joko Raharja mentransformasikan dengan mengawali cerita adegan Roman Prabu Nala dengan Dewi Damayanti
7.	Hyang Kali dan Hyang Dwapara menyengsarakan Prabu Nala dengan cara masuk kedalam tubuh Prabu Nala, supaya dia selalu melakukan kesalahan	Pertemuan Hyang Kali dengan Puskara	Tahap ini di dalam lakon Nala Damayanti sajian Sri Joko Raharja mentransformasikan dengan adegan Puskara bertemu dengan Hyang Kali dan Hyang Dwapara di kadipaten Kembang Warih
8.	Prabu Nala terkena bujuka Hyang Kali	Puskara berhsahil membujuk Prabu Nala bermain dadu	Tahap ini di dalam lakon Nala Damayanti sajian Sri Joko Raharja mentransformasikan, alur cerita dengan adegan keberhasilan Puskara membujuk Prabu Nala, untuk bermain dadu melalui tipudaya Hyang Kali di negara Nisadda.

9.	Prabu Nala kalah dengan sang Puskara dalam bermain dadu, Wresnea mengungsikan Putra-Putri Sri Nala ke Widarba	Prabu Nala kalah dengan Puskara dalam bermain dadu, kemarahan Prajurit Nisadda, Wresnea mengungsikan anak-anak Prabu Nala ke Widarba	Tahap ini di dalam lakon Nala Damayanti sajian Sri Joko Raharja mentransformasikan, dengan tambahan adegan perang Pada saat Prabu Nala kalah bermain dadu melawan Puskara, sehingga menimbulkan peperangan antara Prajurit Nisadda dengan Prajurit Kembang Warih, Prabu Nala menunjuk Wresnea untuk mengantarkan anak-anaknya ke negara Widarba.
10.	Prabu Nala dan permaisuri Damyanti meninggalkan negeri Nisadda	Prabu Nala dan Dewi Damayanti meninggalkan negara Nisadda	Tahap ini di dalam lakon Nala Damayanti sajian Sri Joko Raharja sama dengan serat, adegan kepergian Prabu Nala dan Dewi Damayanti ketika meinggalkan negara Nisadda.
11.	Dewi Damayanti ditinggal Prabu Nala di tengah hutan belantara	Dewi Damayanti ditinggal Prabu Nala di tengah hutan belantara, sehingga membuat dia sangat kebingungan dan sedih.	Tahap ini di dalam lakon Nala Damayanti sajian Sri Joko Raharja mentransformasikan, alur dalam serat suasana Dewi Damayanti ketika ditinggal oleh Prabu Nala,di dalam hutan yang di gambarkan dengan tulisan.

			Sedangkan dalam pertunjukan, digambarkan dengan gerak wayang.
12.	Dewi Damayanti dililit ular naga, bagaimana seorang pemburu menemui ajal	Dewi Damayanti dililit ular naga, bagaimana seorang pemburu menemui ajal	Tahap ini di dalam lakon Nala Damayanti sajian Sri Joko Raharja mentransformasikan adegan Dewi Damayanti ketika dililit ular naga, yang di gambarkan, dengan <i>iringan sampak laras slendro pathet nyanga</i> . dan seorang pemburu yang menemui ajal, ketika mempunyai niat jahat setelah membantu Dewi Damayanti.
13.	Dewi Damayanti bertemu para pertapan	Dewi Damayanti bertemu dengan brahmana sudewa	Tahap ini di dalam lakon Nala Damayanti sajian Sri Joko Raharja mentransformasikan, dari serar menceritakan Dewi Damayanti bertemu dengan pertapan. Sedangkan dalam pertunjukan, di rubah bertemunya Dewi Damayanti dengan Brahmana Sudewa.
14.	Dewi Damayanti bertemu dengan saudagar-saudagar yang akan pergi kenegri Cedi		Tahap ini di dalam alur Serat Prabu Nala tidak ditransformasikan ke dalam pertunjukn

15.	Dewi Damayanti menyertai para brahmana kenegri Cedi		Tahap ini di dalam alur Serat Prabu Nala tidak ditranformasikan ke dalam pertunjukn
16.	Dewi Damayanti mengabdikan diri ke negri Cedi		Tahap ini di dalam alur Serat Prabu Nala tidak ditranformasikan ke dalam pertunjukn
17.	Prabu Nala menolong seekor naga, dan menjelma menjadi seorang berparas jelek, bernama Bahuka	Prabu Nala menolong seekor naga, dan menjelma menjadi seorang berparas jelek, bernama bahuka	Tahap ini di dalam lakon Nala Damayanti sajian Sri Joko Raharja mentransformasikan adegan disaat Pabu Nala menolong seekor ular naga, dan berubahnya Prabu Nala dalam bentuk buruk rupa yang digambarkan gerak wayang, dan peerubahan wanda yang jelas.
18.	Prabu Nala mengabdikan diri kepada Prabu Rituparna di negara Ayudya	Prabu Nala mengabdikan diri kepada Prabu Rituparna di negara Ayudya	Tahap ini di dalam lakon Nala Damayanti sajian Sri Joko Raharja sama persis dengan dalam serat
19.	Dewi Damayanti bertemu dengan brahmana sudewa		Tahap ini di dalam pertunjukan wayang lakon Nala Damayanti, mengalami perubahan alur dalam cerita, karna permasalahan sudah diceritakan pada adegan sebelumnya.
20.	Dewi Damayanti	Dewi Damayanti	Tahap ini di dalam

	kembali kenegara Widarba, lalu mengirim utusan mencari Prabu Nala	kembali kenegara Widarba, lalu mengadakan sayembara untuk memancing kedatangan Prabu Nala	lakon Nala Damayanti sajian Sri Joko Raharja mentransformasikan adegan kembalinya Dewi Damayanti ke Negara Widarba dan mengadakan sayembara mencari suami, untuk memancing kedatangan Prabu Nala
21.	Brahmana Parnada mendapat keterangan tentang Prabu Nala		Tahap ini di dalam alur Serat Prabu Nala tidak di transformasi ke dalam pertunjukn
22	Bahuka mengemudikan kereta Prabu Rituparna ke negeri Widarba	Bahuka mengemudikan kereta Prabu Rituparna ke negeri Widarba	Tahap ini di dalam lakon Nala Damayanti sajian Sri Joko Raharja mentransformasikan adegan Bahuka dalam mengemudikan kereta Prabu Rituparna menuju ke Negara Widarba
23.	Prabu Nala berhasil melepaskan diri dari gangguan Hyang Kali	Prabu Nala berhasil melepaskan diri dari gangguan Hyang Kali	Tahap ini di dalam lakon Nala Damayanti sajian Sri Joko Raharja mentransformasikan adegan Prabu Nala melepaskan diri dari gangguan hiyang Kali yang digambarkandengan unsur sabet, ketikaBetara kali melepaskan diri

24.	Dewi Damayanti mengirim utusan menyelidiki Prabu Nala	Prabu Nala mendapatkan ilmu bermain dadu dari Prabu Rituparna	Tahap ini di dalam lakon Nala Damayanti sajian Sri Joko Raharja mentransformasikan, cara mendapatkan ilmu taktik dalam bermain dadu.
25.	Dayang-dayang utusan Dewi Damayanti menemui Bahuka		Tahap ini di dalam alur Serat Prabu Nala tidak ditransformasikan ke dalam pertunjukn
26.	Penyamaran prabu Nala telah diketahui, sehingga bisa bertemu anak-anaknya.		Tahap ini di dalam lakon Nala Damayanti sajian Sri Joko Raharja mentransformasikan, adegan ini dengan ringkasan cerita dalam pertunjukan
27.	Kesangsian hati Prabu Nala kepada Dyah Damayanti		Tahap ini di dalam alur Serat Prabu Nala tidak ditransformasikan ke dalam pertunjukn
28.	Pertemuan antara Prbu Nala dengan permaisuri dan kedua anaknya	Pertemuan antara Prbu Nala dengan permaisuri dan kedua anaknya	Tahap ini di dalam lakon Nala Damayanti sajian Sri Joko Raharja mentransformasikan adegan pertemuan Prabu Nala dengan Permaisuri beserta anak-anaknya
29.	Prabu Nala mendapatkan ilmu bermain dadu dari Prabu Rituparna		Tahap ini di dalam pertunjukan wayang lakon Nala Damayanti mengalami perubahan alur cerita

30.	Prabu Nala merebut kembali takhta kerajaan	Prabu Nala merebut kembali takhta kerajaan	Tahap ini di dalam lakon Nala Damayanti sajian Sri Joko Raharjo mentransformasikan adegan Prabu Nala di saat merebut takhta kerajaanya kembali
-----	--	--	--

Transformasi kisah Nala, Damayanti dari sebuah serat Prabu Nala ke dalam pertunjukan wayang Sri Joko Raharjo hanya mengambil kisah-kisah atau adegan-adegan yang inti.

"ya masalahe yen ditampilne kabeh waktune rak yo gak cukup to mas, dadi ya saka Serat kuwi iseh diringkes terus digawe sanggit dewe".

Kalau seluruh *pupuh* di dalam Serat Damayanti disajikan di dalam pertunjukan wayang kulit semalam suntuk, sampai pagi pun pertunjukan belum selesai. Oleh karena itu data dari Serat masih diolah lagi oleh dalang sampai menjadi sajian pertunjukan wayang kulit seperti yang disajikan (Purbo Asmoro, wawancara, 23 november 2017).

2. Transformasi Penokohan

Menurut Purbo Asmoro penyajian *lakon Nala, Damayanti* yang merupakan transformasi dari Serat Damayanti tidak semua tokoh di dalam serat tersebut ditampilkan di dalam pertunjukan. Hal ini dikarenakan waktu pertunjukan wayang kulit yang hanya semalam suntuk tidak dapat membeberkan seluruh *pupuh* Serat Damayanti dengan sama persis. Oleh karena itu, dalang mengolahnya kembali dengan *sanggit-sanggit* yang sesuai dengan *nalar* atau logika kemudian

disesuaikan dengan keadaan jaman sekarang (Wawancara, 23 november 2017).

Bentuk transformasi tokoh di dalam cerita Serat Prabu Nala ke dalam *lakon Nala, Damayanti* adalah sebagai berikut.

NO	Penokohan	Serat Prabu Nala	Lakon Nala Damayanti	Keterangan
1.	Tokoh Protagonis	1)PrabuNala, Bahuka 2)Dewi Damayanti	1)Prabu Nala, Bahuka 2)Dewi Damayanti	Tokoh yang dihadirkan diserat Prabu Nala tidak berubah dalam pertunjukan
2.	Tokoh Antagonis	Adipati Puskara	Adipati Puskara	Tokoh yang dihadirkan di serat tidak berubah dalam pertunjukan
3.	Tokoh Tritagonis	1)Betara Kali 2)Batara Dwapara 3)Patih Driyadi 4)Adipati Malagni 5)Wresneya 6)Prabu Rituparna 7)Prabu Bima	1)Betara Kali 2)Batara Dwapara 3)Patih Driyadi 4)Adipati Malagni 5)Wresneya 6)Prabu Rituparna 7)Prabu Bima	Tokoh yang dihadirkan di serat tidak berubah dalam pertunjukan
4.	Tokoh Pembantu	1)Burung emas 2)Ular Karkataka 3)Brahmana Sudewa	1) Cangik 2) Limbuk 3)Petruk 4)Bagong	Tokoh-tokoh pembantu yang di hadirkan mengalami perubahan dengan

				adanya penambahan dan pengurang dalam pertunjukan
--	--	--	--	---

a. Prabu Nala



Gambar 31. Tokoh Prabu Nala (Foto: Rudi, 23 november 2017)

Wayang tersebut secara fisik digambarkan sebagai seorang yang tampan dan lemah lembut sesuai dengan watak Prabu Nala di dalam Serat Damayanti. Ketampanan Sang Prabu di gambarkan melalui bentuk wajah wayang *bagusan* dan bentuk tubuh wayang *bambangan*. Kemudian *makutha* dan *sampur* yang ada pada wayang tersebut melambangkan bahwa dia adalah raja yang berwibawa. Bentuk wayang seperti ini biasanya juga melambangkan bahwa tokoh tersebut mempunyai jiwa

kesatriya. Di samping itu, wajahnya yang *ruruh* atau menunduk ke bawah merupakan simbol bahwa tokoh ini mempunyai sifat lemah lembut. Sehingga wayang tersebut sangat tepat untuk menampilkan peran Prabu Nala yang tampan, gagah, sakti, dan setia kepada istrinya.



Gambar 32. Keadaan Prabu Nala setelah kalah bermain dadu kemudian berada di hutan (Repro: VCD *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo).

Menurut penulis wayang ini sudah tepat untuk menggambarkan keadaan Prabu Nala di dalam hutan. Rambut panjang, terurai tidak teratur menggambarkan bahwa tokoh ini adalah gelandangan yang tidak sempat mengurus dirinya sendiri. Kemudian dia juga tidak memakai pakaian, hal ini sesuai dengan cerita di Serat Damayanti bahwa pakaian Sang Prabu diambil burung-burung, kemudian dia hanya memakai sehelai kain yang ia potong dari baju yang dipakai Dewi Damayanti. Akan tetapi wajah menunduk dan badan *mbambangan* dengan bentuk kaki *jangkahan*, menggambarkan bahwa dia masih memegang teguh jiwa kestriya yang ada di dalam hatinya.

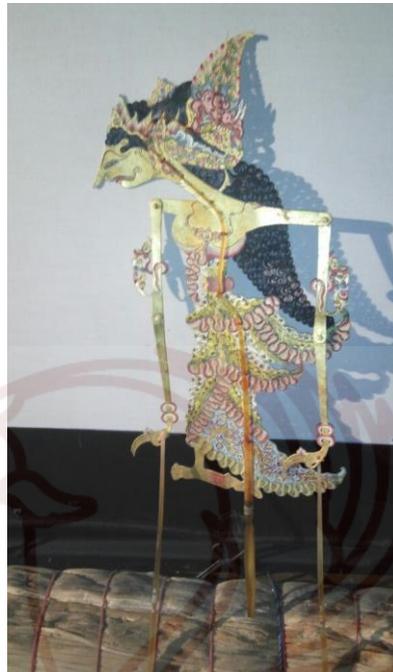


Gambar 33. Tokoh Bahuka (Repro: VCD *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo).

Bahuka adalah samaran dari tokoh Prabu Nala setelah dia terkena upas dari Naga Karkota. Upas tersebut bertujuan untuk membuat Hyang Kali yang berada di dalam tubuh Prabu Nala dan menggangukannya menjadi kepanasan, sehingga diharapkan Hyang Kali segera keluar dari tubuh Prabu Nala.

Watak Bahuka dalam *lakon Nala-Damayanti* adalah rendah hati dan sederhana. Kerendahan hati Bahuka, digambarkan dengan keputusannya menjadi abdi Prabu Rituparna. Dia bersedia merawat kuda dan melakukan segala perintah Prabu Rituparna. Kemudian kesederhanaannya, di gambarkan dengan sandangan yang dipakai wayang tersebut.

b. Dewi Damayanti



Gambar 34. Dewi Damayanti (Foto: Rudi, 23 november 2017).

Dilihat dari segi fisiknya, wayang Damayanti mempunyai karakter yang lemah lembut. Hal ini dilihat dari bentuk wajah wayang yang menunduk. Di samping itu, tokoh Damayanti juga seorang yang sangat setia dan patuh terhadap suaminya. Kesetiannya kepada Prabu Nala disajikan dengan jelas saat Dewi Damayanti ditinggal Sang Prabu di dalam hutan sampai dia berhasil bertemu kembali dengan Prabu Nala.

Rambut panjang dan seluruh perhiasan yang dipakai, antara lain gelang, kalung, serta susuk rambut melambangkan kecantikan dari Sang Dewi. Di samping itu, hal ini melambangkan bahwa dia merupakan sosok wanita yang rajin merawat diri atau mempercantik diri.



Gambar 35. Dewi Damayanti ketika berada di dalam hutan.
(Foto: Rudi, 23 november 2017)

Dilihat dari segi fisiknya tokoh tersebut mempunyai watak sederhana dan sabar. Kesederhanaannya tercerminkan dari bentuk wayang tersebut yang tidak memakai perhiasan satupun. Bahkan rambut Sang Dewi sampai menjadi panjang dan gimpal tak terurus lagi, dikepala Sang Dewi hanya ditali dengan sebuah pita. Di samping itu, baju yang dipakaipun juga seadanya serta mempunyai motif yang kurang bagus. Meskipun kehilangan seluruh kekayaan yang dia miliki akibat permainan dadu Prabu Nala dan Puskara, Dewi Damayanti tetap berjuang untuk memperbaiki hidupnya dan memperjuangkan cintanya kepada Prabu Nala.

c. Puskara



Gambar 36. Tokoh Puskara (Repro: VCD *lakon Nala, Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo).

Dilihat dari bentuk dan warna wajahnya tokoh Puskara ini adalah seorang yang mudah marah. Hal ini digambarkan melalui wajahnya yang berwarna merah serta bentuk mulut yang menyerupai wayang sabrangan. Di samping itu, dari perhiasan yang dia pakai menunjukkan bahwa tokoh ini, glamor dan mempunyai watak serakah. Di dalam pertunjukan wayang kulit *lakon Nala-Damayanti*, keserakahan Prabu Nala disajikan dengan tindakannya yang mengajak Prabu Nala bermain dadu sehingga dia bisa merebut Negara Niasadda dari kekuasaan Prabu Nala.

3. Transformasi Latar atau Setting

Adapun transformasi di dalam latar atau setting dari Serat Damayanti ke dalam pertunjukan wayang kulit lakon Nala, Damayanti dapat dilihat cara penyajiannya. Di dalam *Serat Prabu Nala* baik alur cerita

watak tokoh dan tempat serta suasananya digambarkan dengan sebuah *tembang macapat*. Akan tetapi di dalam pakeliran wayang kulit lakon Nala, Damayanti tempat adegan digambarkan melalui *pocapan* atau *janturan* dalang. Sedangkan suasana adegannya dibangun melalui iringan pakeliran yang disajikan bersama dengan adegan tersebut. Sehingga panonton terasa lebih hidup dan nyata dalam memahami kisah Nala, Damayanti daripada membaca buku yang berbentuk *tembang macapat*.

a. Transformasi Setting tempat

Transformasi setting tempat dalam serat Prabu Nala kedalam pertunjukan wayang kulit lakon Nala Dmayanti sajian Sri Joko Raharjo dapat dilihat melalui tabel berikut.

No	Tempat dalam Serat Prabu Nala	Tempat dalam pertunjukan wayang kulit Lakon Nala Damanyanti	Keterangan
1.	Negara Widarba	Negara Widarba	Transformasi tempat dalam adegan di Negara Widarba, mendapatkan perbedaan yaitu: adegan dalam serat yang bertempat di

			<p>Negara Widarba. di tunjukan beberapakali di awal pertunjukan ,saat sayembara dewi Damayanti dan akhir pertunjukan saat Dewi Damayanti kembali dari hutan, sedangkan dalam pertunjukan hanya di tampilkan sekali, yaitu di akhir pertunjukan pada saat Dewi Damayanti kembali dai hutan.</p>
2.	Negara Nisadda	Negara Nisadda	<p>Transformasi tempat dalam adegan di Negara Nisadda, tidak mendapat perubahan dalam menampilkan tempat di Negara Nisadda. Berikut adegan yang bertempat di negara Nisadda, yaitu adegan awal pertunjukan pada saat Prabu Nala mendapat kabar dari burung emas adegan di saat Prabu Nala kalah</p>

			bermain dadu dan adegan Prabu Nala merebut kembali negaranya,
3		Kadipaten Kembang Warih	Transformasi tempat dalam adegan di Kadipaten Kembang Warih adalah tempat imbuhan oleh Sir joko Raharja, yang sebenarnya dalam serat tidak disebutkan
4	Hutan	Hutan	Transformasi tempat dalam adegan di hutan tidak ada perubahan, yaitu sama-sam di tampilkan di tengah cerita atau pertunjukan.
5	Negara Cedi		Transformasi tempat dalam adegan di Negara Cedi tidak di sajikan dalam pertunjukan.
6	Negara Ayodya	Negara Ayodya	Transformasi tempat dalam adegan di Negara Ayodya tidak mendapat perubahan,dalam serat maupun dalam pertunjukan,

			sama-sama di sajakam sekali pada saat Prabu Nala mengabdikan kepada Prabu Rituparna.
--	--	--	--

Transformasi seting tempat juga mendapatkan pengurangan dan penambahan dalam pertunjukan, semula terdapat enam tempat penceritaan meliputi: Negara Widarba, negara Nisadda, Hutan, Cedi, negara Ayudya, Sedangkan dalam pertunjukan meliputi : Negara Nisadda, Negara Widarba, Kadipan Kembang Wareh, negara Ayuda, Hutan.

b. Transformasi seting waktu

Setting waktu dapat dianalisis secara kusus. Setting waktu secara Kusus dalam Serat Prabu Nala tidak ditulis secara jelas, hal ini menyulitkan pemahaman terhadap waktu-waktu yang terjadi dalam peristiwa, sedangkan dalam pertunjukan wayang Lakon Nala Damayanti waktu yang ditunjukkan oleh dalang kurang begitu jelas. Akan tetapi penyampaian waktu sekali diucapkan oleh dalang di dalam janturan.

c. Transformasi seting suasana

Setting suasana dalam serat Prabu Nala digambarkan oleh *tembang Macapat*, sedangkan dalam pertunjukan wayang Lakon Nala Damayanti sajian Sri Jaka Raharja, suasana lebih jelas di

gambarkan karena dalang menggambarkannya dengan dialog dan ekspresi yang menyesuaikan. Berikut tabel suasana dalam Serat Prabu Nala dan dalam pertunjukan wayang kulit Lakaon Nala Damayanti.

No	Setting suasana dalam Serat Prabu Nala	Setting suasana dalam pertunjukan wayang kulit Lakon Nala Damayanti	Keterangan
1.	Keindahan	Kemesraan	Pada setting suasana dalam pertunjukan wayang kulit lakon Nala Damayanti mentranformasikan, suasana diawal adegan dalam serat suasana di awal adegan menggambarkan keindahan, saat Prabu Nala bertemu dengan kumpulan burung berbulu emas. Sedangkan dalam pertunjukan mengawali adegan dengan suasan kemesraan Prabu Nala dan Dewi Damayanti saat melakukan adegan roman.
2.	kemesraan	tegang	Pada setting suasana dalam pertunjukan wayang kulit lakon Nala Damayanti mentranformasikan, suasan dalam Serat Prabu Nala. Suasan dalam serat

			<p>menggambarkan kemesraan Prabu Nala dengan Dewi Damayanti setelah Prabu Nala memenangkan sayembara, sedangkan dalam pertunjukan suasana yang di gambarkan adalah ketegangan. Saat adegan di Kadipaten Kembang Warih Puskara yang berencana ingin merebut negara Nisadda dari tangan Prabu Nala dengan meminta bantuan Batara Kali dan Batara Dwapara.</p>
3.	kebahagiaan	keagungan	<p>Pada setting suasana dalam pertunjukan wayang kulit lakon Nala Damayanti, mentransformasikan suasan dalam Serat Prabu Nala suasana dalam serat menggambarkan kebahagiaan Prabu Nala dengan Dewi Damayanti setelah menikah, sedangkan dalam pertunjukan menggambarkan suasana agung negara Nisadda.</p>
4.	Keagungan	Kesedihan	<p>Pada setting suasana dalam pertunjukan wayang kulit lakon Nala Damayanti,</p>

			mentranformasikan suasana dalam Serat Prabu Nala. Suasana dalam serat menggambarkan keagungan negara Nisadda, sedangkan suasana dalam pertunjukan menggambarkan kesedihan Prabu Nala dan Dewi Damayanti, ketika harus meninggalkan negara Nisadda anak-anaknya setelah kah bermain dadu dengan Puskara.
5.	Tegang	ketakutan	Pada setting suasana dalam pertunjukan wayang kulit lakon Nala Damayanti, mentranformasikan suasana dalam Serat Prabu Nala. Suasana dalam serat menggambarkan suasana tegang ketika Prabu Nala bermain dadu dengan Puskara, sedangkan dalam pertunjukan suasana yang digambarkan adalah ketakutan Dewi Damayanti saat di lilit oleh ular, yang hendak memakanya dan mendapat perlakuan kurang senonoh dari pemburu yang baru menolongnya.
6.	kesedihan	ketenangan	Pada setting suasana dalam pertunjukan wayang kulit lakon

			<p>Nala Damayanti mentransformasikan suasana dalam Serat Prabu Nala. Suasana dalam serat menggambarkan suasana kesedihan Prabu Nala dan Dewi Damayanti saat pergi meninggalkan negaranya, sedangkan dalam pertunjukan suasana yang di gambarkan adalah suasana ketenangan Dewi Dmayanti, setelah bertemu pamanya dan bisa kembali ke Widarba.</p>
7.	ketakutan	Kemarahan	<p>Pada setting suasana dalam pertunjukan wayang kulit lakon Nala Damayanti, mentransformasikan suasana dalam Serat Prabu Nala. Suasana dalam serat menggambarkan suasana ketakutan dewi damayanti setelah ditinggal di dalam hutan dan bertemu ular yang ingin memakanya, dan ketakutan Dewi Damyanti ketika mendapat perlakuan kurang senonoh dari seorang pemburu, sedangkan dalam pertunjukan menggambarkan dengan suasana</p>

			kemarahan Prabu Nala saat menghadapi para raja yang kalah dalam sayembara.
8.	Ketenangan	Kebahagiaan	Pada setting suasana dalam pertunjukan wayang kulit lakon Nala Damayanti, mentranformasikan suasan dalam Serat Prabu Nala. Suasana dalam serat menggambarkan suasana Dewi Damayanti bertemu dengana pertapa dan bisa mengabdikan di negaraa Cedi, dan bertemu pamannya sehingga ia bisa pulang di Widarba, sedangkan dalam pertunjukan menggambarkan suasana kebahagiaan Prabu Nala setelah bertemu dan berkumpul kembali dengan istri dan anak-anaknya, suasana bahagia berlanjut setelah Prabu Nala merebut kembali kerajaanya.
9.	Kekecewaan		Pada setting suasana dalam pertunjukan wayang kulit lakon Nala Damayanti, mentranformasikan suasan dalam Serat Prabu Nala. Suasana dalam serat menggambarkan

			suasan kekecewaan Prabu Nala setelah mendengar Dewi Damayanti mengadakan sayembara, di negara Widarba
10.	kebahagiaan		Pada setting suasana dalam pertunjukan wayang kulit lakon Nala Damayanti, mentransformasikan suasan dalam Serat Prabu Nala. Suasana dalam serat menggambarkan suasana kebahagiaan Prabu Nala setelah bertemu dengan anak-anaknya dan istrinya. Suasana kebahagiaan berlanjut setelah Prabu Nala merebut kembali negaranya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap *Serat Prabu Nala* dan pertunjukan wayang kulit *lakon Nala-Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Serat Prabu Nala* adalah sebuah karya sastra Jawa yang berbentuk *tembang macapat* dan berbahasa Jawa campuran (Jawa baru dan kawi). *Serat Prabu Nala* ini dibuat pada tahun 1935 Masehi. Yang terdiri dari

No	Nama Tembang	Jumlah Pupuh	Jumlah Pada
1.	<i>Dhandhanggula</i>	4	90
2.	<i>Sinom</i>	3	77
3.	<i>Asmaradana</i>	4	140
4.	<i>Kinanthi</i>	3	124
5.	<i>Pangkur</i>	3	117
6.	<i>Dudukwuluh</i>	1	18
7.	<i>Durma</i>	2	64
8.	<i>Maskumambang</i>	2	109
9.	<i>Mijil</i>	3	104

10.	<i>Gambuh</i>	2	97
11.	<i>Pucung</i>	1	60

Pengarang *Serat Damayanti* adalah DR. H. Van Prooye-Salomons, diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh Raden Rangga Wirawangsa.

Serat Prabu Nala berisi tentang kisah percintaan antara Prabu Nala dengan Dewi Damayanti. Kisah tersebut dimulai dari keduanya yang saling mengagumi walaupun mereka belum pernah bertemu sama sekali. Kemudian ada sekelompok burung yang menjadi berantara keduanya. Setelah itu Dewi Damayanti mengadakan *sayembara pilih*, sehingga mereka berdua dapat menjadi suami istri. Setelah beberapa tahun mereka menikah akhirnya mereka mempunyai anak yang bernama Endrasena dan Endrasini. Akan tetapi, Prabu Nala lalai karena melayani tantangan Puskara untuk bermain dadu. sehingga dia kehilangan semua kekuasaannya serta diusir ke hutan. Di dalam hutan, Prabu Nala berpisah dengan Dewi Damayanti. Semua rintangan telah mereka lalui dengan susah payah sampai akhirnya mereka bersatu kembali dan Prabu Nala berhasil merebut kembali Negara Nisadda dari kekuasaan Puskara.

Struktur pertunjukan wayang kulit lakon Nala Damayanti sajian Sri Joko Raharja terdiri dari setrukrur adegan dan setruktur dramatik. (A). Struktur adegan meliputi: pathet nem, pathet sanga dan pathet manyura.

Adegan dalam Pathet nem yaitu: adegan Prabu Nala dan Dewi Damayanti, adegan Kadipaten Kembang Warih, jejer kerajaan Nisadda, adegan kedaton, adegan perang gagal, adegan candakan I, adegan candakan II. Pathet sanga: adegan gara-gara, adegan Prabu Nala dan Dewi Damayanti di hutan, adegan Cedi, adegan Prabu Nala dan Naga Karkataka. Pathet Manyura: adegan di Ayudya, adegan candakan I, adegan candakan II, adegan candakan III, adegan pamungkas. (B). Struktur dramatik meliputi unsur alur, penokohan dan setting. Untuk memenuhi alur dalam lakon Nala Damayanti menggunakan acuan Wiliam Henry Hudson yang di kutip oleh Sudira Satoto. Yang berjudul Wayang Kulit Purwa Makna dan Setruktur Dramatiknya. Yang meliputi Eksposisi, Konflik, Kompliksi, Krisis, Resolusi, Keputusan.

Analisis penokohan di temukan tokoh Protagonis, Antagonis, Tritagonis, Tokoh Pembantu. Tokoh Protagonis meliputi, Prabu Nala Dan Dewi Damayanti. Tokoh Antagonis adalah Adipati Puskara. Tokoh Tritagonis meliputi Betara Kali, Betara Dwapara, Begawan Cipta Driya, Adipati Malagni, Wresneya, Prabu Rituparna, Prabu Bima, Hyang Naradha. Tokoh Pembantu meliputi, Petruk, Bagong, Gareng.

Analisis Setting terjadinya sesuatu peristiwa menyangkut tiga aspek yang mencakup aspek ruang, waktu dan suasana.

Tema yang terdapat dalam lakon Nala Damayanti terdapat dua tema yaitu tema pokok dan sub tema. Tema pokok dalam lakon Nala

Damayanti adalah Perjuangan Nala dan Damayanti untuk membuktikan kesetiaan cinta sejati.. Hal ini ditunjukkan dari serangkaian lakon yang disajikan tersebut menggambarkan perjuangan dan kesetiaan cinta yang dimiliki oleh Prabu Nala dan Damayanti. Atau secara singkat juga disebut dengan kisah percintaan. Karena awal dari semua konflik hanya berkisar pada cinta. Baik cinta antara Prabu Nala dan Dewi Damayanti, maupun cinta Puskara, dan Hyang Kali yang juga ingin menikahi Dewi Damayanti. Sedangkan dalam subtema meliputi perjuangan cinta Damayanti, kesetiaan Dewi Damayanti, keikhlasan Prabu Nala, pengorbanan Prabu Nala, keirian Puskara dan Betara Kali.

Amanat yang terkandung dalam lakon Nala Damayanti yaitu:

1. Kesetiaan istri kepada seorang suami. Karena di dalam hubungan suami istri pasti akan menemukan masalah, baik masalah besar maupun kecil. Apabila keduanya saling setia dan saling membantu menyelesaikan masalah maka akan mendapatkan kenikmatan yang berlebih seperti yang dikisahkan oleh Prabu Nala dan Dewi Damayanti.
2. Mengajarkan kesabaran kepada para penonton. Seperti apapun cobaan yang diterima, jika kita dapat bersabar pasti kita akan melewatinya dan menemukan kebahagiaan setelah itu. Karena Tuhan tidak menguji manusia di luar kemampuannya.
3. Tidak boleh mengganggu hubungan suami istri atau dalam pepatah jawa *aja ngrusak pager ayu*. Jika kita hendak mencari pasangan, carilah

pasangan yang masih *legan* atau belum berkeluarga. Karena jika kita mengganggu keluarga orang maka akan menimbulkan masalah yang besar.

Unsur garab yang terdapat dalam lakon Nala Damayanti meliputi unsur garap catur, sabet dan iringan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Sri Joko Raharjo mentransformasi *Serat Damayanti* ke dalam pertunjukan wayang ada tiga, antara lain:

- Latar belakang kesenimanan Sri Joko Raharjo yang selalu menyajikan *lakon-lakon* yang jarang dipentaskan saat dia mendalang (Bremara Sekar Wangsa, wawancara 25 november 2017).
- Hobi Sri Joko Raharjo membaca buku sehingga dia bisa membuat sanggit yang sesuai dengan perkembangan jaman tanpa meninggalkan pokok pikiran cerita dalam *Serat Damayanti* (Purbo Asmoro, wawancara 23 november 2017).
- Permintaan penanggap.

Bentuk transformasi *Serat Prabu Nala* ke dalam pertunjukan wayang kulit *lakon Nala-Damayanti* antara lain sebagai berikut:

- Transformasi Alur, di dalam *Serat Prabu Nala* alur yang digunakan adalah alur longgar. Alur longgar adalah cerita yang urutan alurnya dari awal samapai akhir bisa juga disebut alur maju. Sedangkan di dalam pertunjukan wayang kulit *lakon Nala-Damayanti* alur yang digunakan

adalah alur eksidental atau alur patah, yaitu alur cerita yang disajikan dengan pemotongan cerita di adegan dalam pertunjukan. guna memperjelas konflik yang akan terjadi. Hal ini dikarenakan sajian pertunjukan wayang dikemas sedramatis mungkin untuk menarik perhatian dari penonton.

- Transformasi Penokohan, Karakter-karakter yang digambarkan melalui tembang macapat di dalam *Serat Prabu Nala* mendapat tambahan dan pengurangan tokoh di dalam pertunjukan, di saat akan diwujudkan ke dalam tokoh wayang secara riil dengan mempertimbangkan *dedeg*, *sandangan*, dan *wanda* wayang tersebut.

- Transformasi Latar atau Setting, di dalam *Serat Prabu Nala* waktu, tempat dan suasana ceritanya dituangkan melalui tembang-tembang. Akan tetapi, di dalam pertunjukan wayang kulit hal tersebut ditransformasi melalui *pocapan*, *janturan* dan *iringan pakeliran* yang mendukung suasana pakeliran. Transformasi setting tempat juga mendapatkan pengurangan dan penambahan dalam pertunjukan, semula terdapat enam tempat penceritaan meliputi: Negara Widarba, negara Nisadda, Hutan, Cedi, negara Ayudya, Pertapan. Sedangkan dalam pertunjukan meliputi : Negara Nisadda, Negara Widarba, Kadipan Kembang Wareh, negara Ayuda, Hutan.

B. Saran

Adapun saran dari penulis setelah melakukan penelitian dan analisis terhadap transformasi *Serat Prabu Nala* ke dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Nala-Damayanti* sajian Sri Joko Raharjo, adalah sebagai berikut:

1. Isi dari *Serat Damayanti* sangatlah bagus sehingga masih bisa ditransformasi lagi ke bentuk pertunjukan yang lainnya: seperti wayang orang, wayang golek, kethoprak, dan lain sebagainya.
2. *Serat Damayanti* juga dapat ditransformasi ke dalam novel atau komik supaya ceritanya lebih dikenal masyarakat luas. Baik remaja, anak-anak dan orang tua.
3. Penelitian tentang transformasi *Serat Prabu Nala* ke dalam pertunjukan wayang kulit ini masih jauh dari kelengkapan, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih mendalam dengan sudut kajian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Haryoko. 2011. "Nala Damayanti". Penyajian Karya Seni Pakeliran Ringkas. Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Murtiyoso Bambang. 1981. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: Sub Bagian Proyek ASKI.
- Masturoh Titin. 2007. "Transformasi Serat Parta Wigena dalam Lakon Wahyu Makutharama". *Jurnal Penelitian*. Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- _____. 2013. "Transliterasi Penterjemahan Unsur Susastra Dan Gaya Bahasa Dalam Serat Srikandhi Meguru Manah Jilid I". *Jurnal Penelitian*. Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Nurgiantoro Burhan. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan Dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press
- Kurniawan Hendra. 2010. "Transformasi Serat Kresna Kembang Dalam Lakon Kresna Kembang". Skripsi. Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Sudjiman Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Ed. Jakarta: PT. Gramedia.
- Raden Ranga Wirawangsa. 1979. *Prabu Nala*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Solichin, Suyanto, dkk. 2016. *Filsafat Wayang Sistematis*. Jakarta: Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (SENA WANGI).
- Sarwanto. 2008. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa, Kajian Fungsi dan Makna*. Surakarta: Pascasarjana, ISI Press, dan CV. Cendrawasih.
- Satoto Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Sumanto. 2011. "Pengetahuan Lakon II". Bahan Ajar. Institut Seni Indonesia, Surakarta.

Sunardi. 2013. *Nuksma dan Mungguh: Konsep Dasar Estetika Pertunjukan wayang*. Surakarta: ISI Press.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia

Van Gronendael, Victoria M. Clara. *Dalang Di Balik Wayang*. Jakarta: Grafiti Press, 1987.

Wijanarko. 2004. *Cerita Wayang Menak*. Solo: Amigo.



DAFTAR NARASUMBER

Purbo Asmoro S.Kar., M.Hum (56 tahun), dalang dan dosen ISI Surakarta.
Gebang, Kadipiro, Surakarta.

Bremara Sekar Wangsa, S.Sn. (24 tahun), dalang, pengrawit. Semarang.



DISKOGRAFI

Sri Joko Raharjo. "Pertunjukan Wayang Kulit *Lakon Damayanti*," DVD rekaman pentas wayang kulit dalam rangka aqiqohan anak yang bernama Nismara Mahatma Wicaksana, pada hari minggu pon tanggal 21 november 2010, di rumah Iwan Dwi Santoso. Koleksi Iwan Dwi Santoso.



WEBTOGRAFI

https://www.google.com/search?q=Sri+Joko+Raharjo&client=firefox-b&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjO2ZDq_PbXAhVEvo8KHTzQDcoQ_AUICygC&biw=1150&bih=656#imgrc



GLOSARIUM

- Abdi* : Pengikut.
- Ada-ada* : Satu dari tiga jenis nyanyian dalang, biasanya diiringi gender besar dan pukulan keprak atau cempala untuk menimbulkan rasa semangat atau tegang, pada saat terjadi konflik, akan pemberangkatan prajurit, dan akan perang. Menurut panjang pendeknya lagu dibedakan menjadi dua yakni *ada-ada srambahan* dan *ada-ada jugag*.
- Blangkon* : Ikat kepala yang telah dibentuk tetap, sehingga pemakai tinggal menggunakan. Dalam perkembangannya istilah ini juga digunakan untuk menyebut perbendaharaan narasi, atau dialog yang sudah tetap, sehingga dalang tidak perlu menyusun sendiri tinggal menggunakan seperti narasi untuk adegan pertama, narasi adegan pertama, narasi adegan gapuran dan dialog yang berisi wejangan.
- Catur* : Dalam pedalangan yang disebut *catur* adalah semua penuturan dalang dalam pentas, baik berupa narasi maupun dialog tokoh-tokoh wayangnya.
- Garap* : (1) secara harafiah berarti kerja (2) dalam kesenian: usaha untuk mencapai kualitas yang maksimal.
- Gendhing* : Lagu karawitan.
- Gendhing Ketawang* : Salah satu jenis lagu karawitan yang memiliki ciri-ciri; setiap satu pukulan gong terdiri atas dua kali pukulan kenong, sedangkan satu pukulan kenong terdiri atas delapan pukulan balungan yakni *slenthem* dan *demung*.
- Gendhing Ladrang* : Salah satu jenis lagu karawitan dengan ciri-ciri: setiap satu kali pukulan gong terdiri atas empat pukulan kenong, sedangkan setiap satu kali pukulan kenong terdiri atas delapan pukulan balungan.
- Gendhing Dolanan* : Salah satu jenis lagu karawitan dengan kesan gembira. Biasanya yang dipentingkan vokalnya.
- Ginem Baku* : Dialog wayang yang sisinya langsung berkaitan berhubungan dengan permasalahan.
- Greget* : Bersungguh-sungguh dengan penuh semangat.

- Janturan* : Satu dari dua jenis narasi yang diucapkan dalang yang diiringi dengan lagu karawitan tipis (Jawa: *sirep*). Satu jenis narasi lainnya adalah *pocapan* yakni narasi yang tidak diiringi dengan lagu karawitan, tetapi diiringi dengan gender sendirian atau dengan bunyi keprak.
- Jejer* : Adegan pertama dalam pertunjukan wayang gaya Surakarta. Untuk gaya Yogyakarta setiap adegan dalam lingkup kerajaan disebut *jejer*.
- Keprakan* : Bunyi yang ditimbulkan oleh beradunya lempeng logam, papan dan kothak wayang akibat pukulan alat pemukul (Jawa: *cempala*) yang dijapit dengan ibu jari kaki, atau akibat pukulan jari kaki. *Keprakan* mempunyai pola-pola tertentu seperti *banyu tumetes*, *lamba*, dan *singgetan*.
- Lakon* : Cerita, kisah, atau sejarah kehidupan.
- Nitis* : Menyatunya jiwa yang telah mati ke dalam jiwa yang masih hidup.
- Palaran* : Salah satu jenis komposisi karawitan tertentu yang didominasi dengan vokal dan hanya diiringi dengan instrument *kendhang*, *kenong*, *gong*, *kethuk*, *gender* dan *keprak*.
- Panakawan* : Abdi Pandawa yaitu, *gareng*, *petruk* dan *bagong*.
- Paseban Jawi* : Adegan dalam pertunjukan wayang yang mengambil tempat dibalai penghadapan luar dari negara yang ditampilkan paling awal.
- Pasewakan* : Persidangan agung dalam kerajaan.
- Pathet* : Pembabagan dalam laras gamelan.
- Pesindhen* : (1) penyanyi pria dan wanita yang menyanyikan lagu iringan tari bedhaya dan srimpi. (2) penyanyi wanita dalam karawitan.
- Pethilan* : Cabang, bagian yang kecil.
- Sabet* : Gerak wayang dalam *pakeliran*.
- Sabranan* : Adegan setelah *perang ampyak*. Bila tampil raja satriya sejenis *Wibisana* atau *Dewasrani* disebut *sabranan alus*, sedangkan kalau yang tampil gagah disebut *sabranan gagah*.
- Sanggit* : Cara dalang menanggapi sebuah teks untuk dipentaskan dalam wujud baru.
- Sulukan* : Nyanyian dalang untuk memantapkan suasana adegan atau suasana hati tokoh. Dalam pedalangan gaya Surakarta terdiri atas tiga jenis yakni: *pathetan*, *sendhon*, dan *ada-ada*.

- Tanceb Kayon* : Adegan terakhir dalam pertunjukan wayang, ditandai dengan dalang menancapkan kayon ditengah kelir.
- Tumenggung* : Salah satu kelas pangkat pegawai keraton.
- Waton* : Aturan-aturan dasar dalam seni tradisional.
- Wiraswara* : Penyanyi pria dalam karawitan.





LAMPIRAN

NASKAH LAKON NALA-DAMAYANTI

PROLOK.

Prabu Nala : Nimas mirah ingsun kang pinda kumala yayi dewi Damayanti

Damayanti : nuwun wonten pangandika ingkang dawuh pangeran!

Prabu Nala : siadi jejering garwa sanyata bisa nglenggahi sigarane nyawa kahanan 2 kang bisa manunggal kang ambabar kaleh sawanda, sajiwa, sarasa. Wis bisa hangejawantah ana patembayatane pun kakang lan si adi.

Damayanti : Inggih pangeran kula mboten tida tida maleh soking kasetyan kula dumateng paduka pangeran.

Prabu Nala : Rasa tresna iku sejatine ngujutake kanugrahan kang agung lan luhur, purwaning dumadi jejereng kakung mengku kanugrahan tresna, dene wanita iku mengku kanugrahan asih manute dunya suci tresna lan asih bisa dadi warana tumurun ing sang wiji sejati.

Damayanti : Inggih kaluhuran dawuh paduka.

Prabu nala : Yayi damayanti, dawan dawan pun kakang kengetan nalika bakal ngayunake yayi dewi damayanti aneng madyaneng saembara pilih, sewu ora nyana menawa prabu Nala ingkang pininileh dene yayi damayanti mangka... tatkala saembara ora mung para raja satria narpati ingkanjg ngayunake dewi damayanti, nanging malah ana dewa catur tetungguling para jawata ingkang ngejawantah amemper prabu nala ingkang uga bakal ngayunake yayi damayanti nanging yayi paran dene yayi damayanti bisa titis pamilih ira marang prabu nala.

Damayanti : Duh sinuhun kegunaning para luhur anggepen janji pun damayanti lan paduka sinuhun nadyan mung

kanti lantaran peksi lar kencana nanging sampun kuanduni, anggen paduka inggkang badhe kula suitani wonten njanaluka sinuhun. Rikala semanten tatkala jawata catur inggkang hangejowantah amemba sang prabu Nala satemah ing mriku wonten wewujutan prabu Nala cacah gangsal, yo sejatosipun sangnedi kula raosaken manah ingkeng rayi Damayanti

Prabu Nala : Sak banjure kadi paran yayi

Damayanti : inggih... pun Damayanti sigra angayunaken Pancadria hanguncupaken asta kekalih pratando anggen kula nguhuraken kamulyan para dewa asungkur dumateng para jawata, ingkang rayi lajeng matur dumateng para dewa, duh para batara linuhung ingkang sampun kersa hangejawantah keparenga paduka ngetingalaken bentehipun ngetawisipun dewa lan tetah ipun supados damayanti saget angluhuraken kamulyaning para dewa, sampun ngantas kalimpe.

Prabu Nala : Sak banjure

Damayanti : nggih.. tatkala jawata catur menika sanghiyang Brahma Sanghiyang Indra Sanghiyang Baruna miwah Sanghiyang Yamahuni. Lajeng kawistingal bentehipun nadyan sami-sami awujut Prabu Nala menawi dewa menika titikanipun sariranipun muncar cahya ingkang hamblengeri, netra datan kedep, suku tan tampak bantala miwah kekalung sekar rinoncen boten enten inggkang layu. Pramila angen kuwandar pamilih dumateng paduka mboten kalintu.

Prabu Nala : Oo.. mangkana yayi, sun trima banget anggane yayi Damayanti lelabuh pun kakang, kang suwene wus telulas warsa, babar pisan rasaku durung nate karungon siadi tansah nuju prana, mula pantes dadi mustikaning wanudya.

Damayanti : Inggih... sampun sanget-sanget anggen paduka ngalembana dumateng ingkang garwa ingkang

porawadi dumateng paduka sinuhun yenta nganti lambraran tulusing katresnan ingkang suci sinuhun.

Prabu Nala : Iya ya yayi, muga kanti rasa tersna lan asih liwat datan kendat anggone asung sesaji kunjuk para dewa dimen jinangkung kamulyan lan kabagyaning Nala-Damayanti.

ADEGAN NEGARA TAMBANG WAREH.

Puskara : waeeladah recamanik kang sejatine alam kang tinudeng jagat, mas patik kumala inten yo bandaku ya dunyaku ya amal-amalku dewe. Ee Togog ?.

Togok : kula wonten pangandika ingkang dawuh sinuhun, paduka pamiji dumateng abdi paduka kula pun Togog tejamantri

Puskara : Sarawita?

Mbilung : dawuh bose!, kula wonten dawuh. Ada tugas?.

Puskara : Togog...! mulyo-mulyaneng rasa ora kaya wang kang kajen kineringan sesamaneng dumadi gog.

Togog : engkang paduka kersaken dospundi?

Puskara : Sapa tambah sapa weruh kadangku naksanak narendra nisada ingkang jejuluk kakang Prabu Nala gog, dhak kira sak jagat iki ora ana kang mampaki kamulyaneng kakang Prabu Nala gog. Wiwit saka anggone nyekel pusaraneng praja ingkang kuncarane sasad dadi oboreng jagat, jembar jajahane luhur kawibawane sinuyudan deneng para ratu-ratu mancanegara gog. Tak kira yen perlu ratu sak jagat iki kon nyembah delamakane kakang Prabu Nala bakal kelakon gog, oalah gog Togog ngono wae iseh kawimbuhan prameswari ingkang ayune sesigar jagat gog. Datanpa timbang kasulistiane kakang mbak Dewi Damayanti. Ooh Togog Togog... saiba kaya ngapa bungaheng rasaku lamun aku bisa nyarira kanugrahan, kaya

ingkeng wus rinegem kakangku tua kakang Prabu Nala Gog?.

Togog : Oh sinuwun-sinuwun...! suwawi kula aturi paduka sinuwun, mbok inggiho sampun sanget-sanget angen paduka menika kumacelu kepingin anggaduh kanugrahan kadi dene ingkeng sampun dipun sarirani kakang paduka inggih menika sinuhun prabu Nala ing Nisada. Sang Prabu Nala menika anggenipun bangkit anyarira kanugrahan agung inggih menika sangking sekung subratanipun agung lelabetanipun, saha sanget manteng pamujanipun. Sok sintena kemawon menika sasad nate keputangan budhi kalian sinuwun Prabu Nala, lah menika saben-saben angasok sesaji kunjuk mreng dewadi. Mila asring parig dedana tumrap para kawula menapa dene para Brahmana.

Mbilung : Nah ingkang ceta mekaten sinuwun, dados wonten tetembungan tiang luma menika ora lokak malah kepara kebak. Menika sang Prabu Nala, hayu sinten-sinten diparingi tiang utang ajeng nyaur mboten pikantuk, malah di kekne sisan. Nuwun sewu menika benten kalian paduka sinuwun, paduka sinuwun sang Adipati Puskara menika nadyan Adipati neng nuwunsewu, paduka menika cetil.

Puskara : cetilku mapan ana ngendi Lung..?

Mbilung : nek ngajak kancane ora tau jajan, angger liwat warung malah etok-etok turu nek liwat nggon sepi-sepi kaya waduk apa alas malah yoo kene mandek-mandek kene nguyuh-nguyuh kene.

Puskara: cangkemu....!

Mbelung : menika kasunyatan.

Togog : lan malehipun sinuwun, sang Prabu Nala menika sanget dipun kurmati deneng para raja-raja sewu negari. Lan sumuyutipun para raja menika mboten kok

awet sangkeng direbat bandayuda menika babar pisan mboten.

- Puskara : Banjur apa..?
- Togog : sangking luhureng budi sang Prabu Nala menika, pinter naleni atineng para kawula daseh lan mangun raket supeketing kkadangane ing atawisipun negari Nisada Lan negari-negari kang sanes. La ngaten menika, mangka sinten ingkang mboten ngertos dumateng kadekdayanipun Prabu Nala ingkang jagat sampun kebrebeken. Laah toseng balung uleting kulit, aji jaya kawijayan agal lambat sampun cinakup deneng sang Prabu Nala. Sangking astanipun menika saget medhal latu engkang manghalat -halat.
- Mbilung : malah isa hemat ya Gog, isa masak ora usah nggawa tabung gas, la wes nduwe geni saka tangane.
- Togog : laiya wong sekti mandraguna ki ya ngunukui lung.
- Mbelung : laiyaaa.. ora usah nganggo tabung gas, kaya sinuwun Puskara iki ndekmben nalika golek masa ngunu kui rakyate do di dumi tabung gas, lagi di gunakne sesasi wae malah wes jebluk , la bar jebluk tabung gase terus seng jebluk gununge wes saya sengsara, embuh seng arep njebluk apane meneh.
- Puskara : Seng arep jebluk ndasmu kui lung..!
- Togog : modar ra we lung.
- Mbelung : alah ora melu kunu ya ra pateken, dana gur mepet wae ora melu kunu ora masalah.
- Puskara : mangkene...! Togog kemerenku marang kakang Prabu Nala wes ora kena sinayudan meneh gog, aku kepingin mangratoni negara Nisada embuh kanti cara apa wae bakal tak tempuh supaya aku bisa ngregem panguasa kang didarbei kakang Prabu Nala gog.

Togog : ooh mekaten mumpung dereng kebacut sinuwun, mumpung dereng kelajeng paduka menika taksih kadang ipun pribadi Sang Prabu Nala nadyan kadang nak sanak. Nek paduka kepingin nggayuh kamulyan mbok inggiya anulat lekas ipun sang Prabu Nala, sampun kok nggolek kamukten, golek kamulyan ancik-ancik getihe kang sanes bangkaine kang sanes sampun ngantos mekaten lo sinuwun.

Puskara : Ora caturan karo dapurmu gog...! tekat ku wes genep, malah ngertia wektu dina iki ingsun bakal ngrawuh ake dewa sesembahanku, dewane Pangrencana ya iku Batara Kali. Seksenana gog.!

ADA-ADA.

Prabu Puskara mendatangkan dewa kejahatan untuk membantu rencana jahatnya.

Pocapan:

Kobar deneng ubaling napsu angkara engkang siniram deneng tirtanen kemeren drengki sinaretan watak jail metakil sigra sendakep saluku jugha sang adi pati puskara. Anedha pangejawantaha dewa pangrancana nenggih Batara Kali.

Puskara : Waduh....! pukulun Batara Kali dewa sesembahan kula keparenga kula ngluhur aken kamulyan paduka pukulun kekaleh ingkeng karsa hangejawantah

Betara Kali : Hooong Ilahing.! Iyah-iyah titah pujangkara puskara ulun Batara Kali ingkeng hangejawantah.

Batara Dwapara : Oo,o,o ..! Iya kaki ulun Batara Dwapara engkang hangejawantah,

Batara Kali : mara diage matura ana parigawe apa kita ngaturi rawuh penjenengan ulun.?

- Puskara : Waduh pukulun, kekilapan menapa paduka dene mubah musikeng manah ingkang wayah kula pun Adipati Puskara.
- Batara Kali : Hiya-iya kaki, ulun wus pana anggon kita kepingin bakal ngrebut kamulyane kakang mu kaki Prabu Nala. Wruhanira kaki lamun sejatine kita nunggal karep kalawan panjenengan ulun lan yayi Batara Dwapara.
- Puskatra : Leripun dos pundhi pukulun?.
- Batara Kali : Ngertia gedene rasa kemerenmu tumrap kaluhurane kadangmu Prabu Nala kaya bakal antuk wewengan, ngertia lamun mbien nalika jaman saembara pilih widarba Dewi Damayanti ingkang dadi bebungaing. ora mung para raja lan uga para narendra, para dewa kalebu panjenengan ulun uga yayi Batara Dwapara, lan siji wae ora ana kang pinilih kajaba mung Prabu Nala, Ratu Nisadha mangkana banget rasa pangigit-igit ulun.
- Puskara : inggih lajeng kepareng paduka Pukulun dhospundi.
- Betara Kali : Nadyan akeh kaluwihan kang di darbeni deneng Prabu Nala, nanging ana siji cacate ya iku deweke demen sesukan dhadu. Mangka mangertia lamun kasenangan iku yen di walik bakal dadi wijineng dahuru. Mula kaki prayuga sira lumarapa marang nisadha, tantangan Prabu Nala sesukan dadu.
- Puskara : Inggih..! nanging sepinten banggi kula mangsah kakang Prabu Nala ingkang tuhu wasis wonten pangolaheng sesukan dhadu, duuh Pukulun...?
- Betara Kali : Aja samar rasamu, nengkunu ulun lan yayi Batara Dwapara ingkang bakal makarti. Ulun bakal manjing ana nggua garbane Prabu Nala hangreridu jiwane.

- Batara Dwapara : Dene ulun bakal manjing ana gambiran Dhadu, ingkunu bakal ketemu apese ngger.
- Puskara : waeeladalah hahaha.....! inggih menawi mekaten ngaturaken gunging panuwun ingkang anpa pepindan pukulun.
- Batara Kali : Prayuga enggal tata-tata piranti aja katalumpen cawesnya wadya sak cukupe yen ana payo-payo kang bakal mbanda bayani.
- Puskara : Inggih ngestoaken dawuh, “ Eee....! Prajurit tambak warih ing pratibang ngertia lamun wektu dina iki ingsun bakal ngrampit negara Nisadha kanti cara main Dhadu, nanging aja katalumpen cawisnya buta patang pemancat jangkep sak pamekare, lamun ana payo-payo kowe enggal bisa marantasi. Kepara engagal budal nggepuk negara Nisadha”.

Dengan di bantu Batara Kali dan Batara Dwapara, Raden Puskara berangkat ke negara Nisadha untuk menjalankan rencana jahatnya.

Adegan Negara Nisadda.

Janturan negara Nisadda:

Mugi rahayu sagung dumadi, mugi rahayu sagung dumadi, mugi rahayu sagung dumadi. Hong wilaheng awigenamastu namasidam sekaring bawana langgeng. Hanelasing para tama, anggelar carita ja tapa, carita tuladhaning darma saka sastra-sastra kuna wiwit jam mbien tansah tanggah tangguh dadi tepa tuladha, trontong trontong keblat purwa katon amencorong weh respati wonten ing angkasa. Prabane sang hyang jagad nata purwane murwani jagad raya. Sunaring kartika abyoring tawang rinasa kaya netrane mayuta-yuta widadari bebarengan netesake loh cono bebasan mulat kang rinengkasing jagad. Ing kono maksih cetho ngeglo manjila imbanging gunung mahendra kekemul mendung pepayongan akaso, dasar pucak ira kaliputan salju kawistingan putih ngempal pindha sata binabar. Lah ta punika ta wau oara kaya lia maneh kajaba Negara Nisadda. Negara kang panjang punjung pasir wukir gemah ripah loh jinawi karta tata tur raharja. nagara Nisadda sugih sumber daya alam

tambang mas, tembaga, lisah gala-gala lan gamping. Lah sinta ing dadi gegununganing wong sapraja, nenggih jejuluk Sang Prabu Nala. nalendra muda dasar sulistya ing warna. Bebasan nalendra sundul langit sesotya gigire ten kena pinidak wewayangane. Nuju hari sajuga Sang Nata miyos mancaniti ing setinggil binaturata lenggah aneng dampar denta lelemek kasur babut ginanda wida jebat kasturi. Lah sinten ta ingkang kerengv ngadep marak ngabyantara nata. Nenggih sang nindya mantri patih wasesasning praja nenggih sang maha patih driyadi, sumambung wuntat pujangganing paraja nenggih sang panemabahan Ciptadriya, myang geduking senopati Adipati Malagni. mangkono sabdaning sang nata ingkang kawijil ing wacana

Prabu Nala : Jagat dewa wisea tunggal rumangsa bombong birawa penggalih insun dene npasewakan agung negara Nisadda ing trikalungguan iki isih katon agglar gumelar para santana haria lan para adipati hanggantung sebo mengko ta mengko kakang patih Driyadi.

Patih Driyadi : inggih noknon nuwun wonten katimbangan adawuh, paduka sinuwun hamiji dumateng abdi paduka ingkang kepatihan kula pun Driyadi.

Prabu Nala : Kadi paran monggo pawartane anggen iro mrawata kendo-kencenge pranatan negara Nisadda, kahanane para kawula ngengingi karaharjan undake uluwektu opo denen sesambungan lawan negara-negara tetangga. Mara gage maturo kang adedasar kanyatan kang ana kakang patih.

Patih Driyadi : Sinuwun menawi Paduka andangu babagkan kawontenaning negari Nisada duh sinuwun mboten kok ateges modo dumateng paduka, inggih jer nyatanipun suarane para kaula pratela bilih kawicaksanan paduka ingkang rumentah tuhu adamel adrenging para kawula. Lan jruning ukum pranatan mlampah kanti laras lan timbang nayaka kang hanggadai wewenang ing babagkan ukum mboten gampil andawahaken pradata lan pidana

tumrap sak sinteno kemawon engkang dereng kabukten dusa kalepatan, sedaya perkawes di tintingi kanti taliti lan permati ampun saget ndoyongake ukum.

Prabu Nala : Mangkunu Kakang Patih...! sak banjure apa ana nayaka kang gelem nampa redana kanggo nggancarake anggone tumindak sisip.

Patih Driyadi : Sinuwun, ngantos dinten mangke dereng wonten lelampahan kados mekaten jejer ing hukum negara Nisadda dipun junjung inggil deneng para nayaka praja lan mandatipun para kawula daseh awit sadaya sami karaos menawi sinten ingkang nerak pranatan damel rusaking diri pribadi, para nayaka sampun mangertos dumateng hak lan kuajibanipun soan-soan mboten wonten nayaka ingkang wantun nggrogoti banda negari. Menawi wonten ingkang nindak ake pakarti nika para algojo miwah saka teng alun-alun sampun ngawe-awe sinuwun.

Prabu Nala : Yen mangkunu sukur beja sewu kakang patih.

Patih Driyadi : Inggih sinuwun, nadyan wonten negari tangga ingkang kepireng santer katah nayakaning sami nalingsir sangking bebener. Purung ngeruk banda negari nyahak wewenanging kawula ubahing ukum saget diinger kanti arto panas, sinten ingkang gadah arta katah kalis sangking pandakwaning ukum. Inggih tujunipun sedaya menika mboten dumados wonten negari Nisadda.

Prabu Nala : Iya Kakang Patih, muga-muga negari iki bisa nyawiji antaraning kawula klawan pangembating praja satemah adil makmur sarta raos tentrem tansah lestari.

Patih Driyadi : Inggih kaluhuran dawu paduka sang aji.

- Prabu Nala : Banjur kepie kahanan para kawula. Apa ana kang tasih nandang kancingkrangan.?
- Pataih Driyadi : S inuwun awit rumaganing kawula inkang tansah sregep nyambut kardi. Jumbuh kesagetan piambak-piambak satemah banget anjurung kemakmuran negari para tani nenandur pari kanti pangolah siti inkang leres mboten ngginak aken Rabuk inkang saget ngrisak suburing siti. Pramila saget nyekapi kebetahan pangan sak negari malah kepara tirah, labet saget kontun dumateng negari kang hambetah aken sinuwun.
- Prabu Nala : Iya bener kakang Paatih kanti mangkunu bakal nuwuhi raket supeketing kekadangan negari Nisadda kelawan negara-negara liane kang tindane jagat iki bakal tata,titi, lan tentrem.
- Patih Driyadi : Inggih sinuwun kawimbunan mekaring kabudayan ugi anyembuh kuncaraning negri Nisadda. Para inkang gegulang bab kagunan sentut anggen ipun nggegarap ulah kabudayan inkang nuju paran miwah bangkit nangek aken raos sengsem
- Prabu Nala : Rasa kang mangkunu bisa ngrembaka lan tundane saya caket marang sang adiluhung ingsun nilakane rasa panarima kakang
- Patih Driyadi : Inggih sinuwun agenging parintah paduka sang buminata karaus sangking para pangembating praja miwah para kawula alit-alit. Awit dinten-dinten tilamtu paduka karsa tindak dateng karang padesan saperlu mreksani piambak kawontenanipun para kawula dasih. Duh sinuwun tuhu paduka, pinter nalenani raosing para kawula
- Prabu Nala : Kakang Patih hiya nuwun mangke ta mangke Paman panemban begawan CiptaDriya andika paman igkang satuhu minangka paran para negari Nisadda inkang nggadahi kuwajiban ingkang babakan

kapitayaning para kawula dumateng gusti kang murbeng jagat. Kadi paran panembahing para kaula Nisadda dumateng gusti.

Begawan Ciptadriya: Hongwilahing Awignam Astunamasidam astun namasidham sekaring bawana langgeng. Duh sinuwun Prabu Nala ingkang tuhu mahambek para marta ingkang dasih keparenga matur bilih para kawula paduka racak sami tekun pangidep ipun dumateng gusti kang akarya luka manambah lan makarya. Miturut tuntunan ing agami lan kapitayan ingkang rinsauk ing negari Nisadda menika dumados sangking pinten-pinten agami. Nanging mboten wonten alit ipun lirik-lirikan, leceh lineceh ageng ipun cecongkrah. Sedaya sami karaos lan rumaos menawi wonten agami menika mboten kinara dadakan pasulayan, nanging beda-bedane kapitayan menika malah dados sarana supados sami angaosi satunggal lan satunggal ipun

Prabu Nala : Inggih paman lajeng kados pundi para pemuka agama anggenipun nuntun dumateng manembahing para kawula

Begawan Ciptadriya: Sinuwun..! para pamuka agama sami nuntun kajiwan ipun para kawula mboten wonten ingkang ngolok-ngolok agami sanes, malah kapara ngawontenaken sarasehan pinten-pinten agami angrembak pangudi rukuning umat satunggal lan satunggalipun. Lan menawi wonten pamukaning agami ingkang ngalala agami sanes, malah bade dipun tilar dene umate, awet tiang menika dipun anggep mboten wicaksana cetek panyawange. Nah tundane menawi wonten upacara-upacara agami tiang menika mboten dipun aturi satemah kecalan sandang tedanipun.

Prabu Nala : Inggih kati kanyatan menika nelakaken menawi kawula Nisadda sampun ngancik tataran kajiwan

ingkang mboten enteng bobotipun paman panemban.

Begawan Ciptadrya : Inggih sinuwun...! keparanyata dawuh paduka sang aji

Prabu Nala : kakang Adipati Malagni, kakang Adipati ingkang nduweni wenang ing babagkan katentrenam negari. Kadi paran mungguh palaporan ira kakang.?

Adipati Malagni : Waduh sinuwun gusti kula kagungane para sakti. Inggih ngengingi bab katentremane negari, ing negari Nisadda menika dados pangalembanane Negari-negari sanes, awet mboten wonten durjana, rampok, begal, kecu, aring-aring lan sak panunggalanipun . Para agul-aguling yuda senopati mandap para prajurit, sami sentosa jiwa raganipun nindak aken kuwajiban ipun minangka pangayoman para kawula, satemah para kawula menika rumaos ayem tentrem gesang ipun, lan menawi wonten ingkang wanton adamel reresah saha kumawanton ngoyak-ngoyak katentremane praja bade nampi pidana ingkang aurat. Inggih menika sinuwun negari Nisadda mboten bade dipun remeh aken deneng negari manca.

Prabu Nala : Ya mangkunu syukur beja sewu. Banjur sesambungan lawan negari lia ngengingi katentremen, kadi paran kakang.?

Adipati Malagni : Negari Nisadda menika mangun prajanjen kalian negari-negari sanes ing babagkan katentremen, menawi wonten buronan negari ingkang mlebet dateng negari sanes sampunngantos dipun diayomi malah kepara dipun cepeng lan dipun wangsulaken dumateng negari asalipun supados antuk pidana ingkang sabobot saimbang klawan dusa kautamanipun sinuwun.

Prabu Nala : Sun trima banget kabeh para nayaka lan para punggawa negara ingkang tuhu bangkit kinariya tepatulada sagung kawula dasih muga jawata tansah paring pangayoman mring praja Nisadda. Wus telulas warsa anggon ingsun mangun katresnan nyekel liseng pamerintaha ingkang den jajari prameswari yayi dewi Damayanti saka pangrasaningsun saya wuwuk santosa adegking negari . ora mung ingkang kasap netra nanging uga ing bab kajiwan kaya-kaya kasetyan lan luhuring budi pangawak wahyuning kamulyan jati.

Patih Driyadi : Inggih kaluhuran dawuh paduka sinuwun, kasulistian, kasetyan lan luhuring jiwa sang kusuma dewi dados oncating jagat pangalem bana, sangking kiblata sekawan, tumajab dumateng sang kusuma Dewi Damyanti.

Prabu Nala : Iyah, saya anambah rasa kabagyan ingsun pinaringan nugraha putra 2 jalu lan estri yaiku Indrasena lan Indrasini. Inkang ngancik yuswa limang tahun lan patang tahun. Kakang kanti kebaking rasa kabaggyan iku insun datan kendat tansah ngaturken panuwun marang dewa ingkang maha welas asihmugi dak teda purbaning Batara kabaggyan iki tetep sumanding ing Prabu Nala lan Dewi Damayanti, opodene Negari Nisadda iki kakang.

Patih Driyadi : Inggih sinuwun tuhu kaluhuran dawuh paduka.

Begawan Ciptadrya: Duh sinuwun kula pribadi nilakaken raos bombong ing ngabdeaken deneng paduka nata ingkang tuhu saget adamel kuncara neng negari. Mboten wonten kawula ingkang nandang kasisahan kamulyan paduka menika sasat dados oboring jagat prasasat ing jagat menika tanpa timbang ing reh kadigdayan, pangretosan, kawawasan lan kaluhuran paduka sinuwun. Kados-kados kanugrahan jagat menika

dipun sok aken dumateng negari Nisadda. Nanging duh sinuwun keparengo kula matur.

Prabu Nala : Paman panemban iya sun kepareng ake.

Begawan Ciptadrya: Kula menika minangka pujangganing praja Nisadda ingkang kuwajiban kulaatur pmut dumateng paduka sinuwun. Jagat menika wonten ukum owah gingsir dasar, dasar manungsa menika ngadai watak ingkangmboten sampurna duh sinuwun, atur kula sampunpaduka wiria ing panduk tansah sesuci atur sesaji dumateng dewadri. Supados nering sakarakara rubidha ingkang manjing dados sengkala sinuwun.

ADA-ADA SLENDRO PATHET 6.

Pocapan.

Kagyat sukaning penggalih wang agung ing Nisadda nenggih sang prabu nala awet wijileng begawan cepta griha, dereng dangu anggen ira anggagapi kasar pisoane adipati Ing Tambang Warih nenggih sang Puskara, mendak-mendak sarwi ngindik-ngindung kadi papan ngendrajala.

Ada-ada slendro pathet 6.

Puskara : Amit pasang kalimat tabik sinabetna ing iluduni kasampurnakno ing toan mangu dumawaho ing tawang towan kaka Prabu kula ingkang soan kakang Prabu.

Prabu Nala : Akarya kagyating driya praptaning yayi Adipati Puskara paran pada raharja pisoan nira ana ing ngarsanipun kakang yayi.

Pusakara : Inggih awit pangestu nipun kakang Prabu Nala soan kula sepen wonten margi, namung sembah sujud kula kunjuok ing sehandaping pepada kakang prabu ingkang sanget kula hormati.

- Prabu Nala : hiyah-ya banget rasa panarimanipun kakang ora liwat pangestun ingsun tampanana yayi.
- Puskara : Inggih sanget angen kula mudi kalia kakang Prabu.
- Prabu Nala : Sak wuse atus kanang riwe areng anang huswa mara giage tutura ana parigawe apa yayi Adipati marag ana negara Nisadda yayi.
- Puskara : kakang Prabu sak dereng ipun kula nyuwun gunging pangaksami awet sampun sapta candra etanging palenggahan menika Puskara mboten netepi kewajiban seba wonten ing ngarsaningsun kakang prabu Nala. Inggih mboten kok nama kula menika lerwa ing kuwajiban menika mboten nanging inggih awet sangking katahing ayahan wonten ing Kadipaten kambang wareh ingkang kedah kula rampungaken kakang.
- Prabu Nala : Iya-iya yayi ora dadi apa.
- Puskara : Inggih baken sowan kula menika inggih awet sangkeng raos kapang kula dumateng kakang Prabu Nala. Inggih seutawis wanci mboten saget pepanggihan. Pusakara menika awon tanpa werni masih kalebet kadang nak sanak kalia paduka kakang Prabu Nala, namun bentenipun paduka menika tansah linuberaan ing kamulyan, menawi kula nadyan Adipati, Adipati alit. Taseh beja kula kalebet dados Adipati rerehan paduka dados kuwajiban kula asok glodong pengareng-areng peni peni raja peni menika saget kula utang, hahah lan nyaoripun kinten kula mboten mboten kawengku deneng wanci rak inggih ta kaka Prabu hahaha.
- Prabu Nala : Hiyah-yah yayi ora dadi apa muga-muga yayi puskara bisa mandiri ing pribadi ngayomi para kawula ing kadipaten Kambang Wareh.

- Puskara : Inggih maturnuwun. Kakang prabu kula tingali kaka Prabu menika saya mindak bagus wonten ing Kadipaten Kambang Warih gagah-gagahing tiang, bagusbagusing pria, menika kula. Nanging wonten ing ngarsa paduka sak kukuirenge wae ora ana hahah.
- Prabu Nala : Oja banget-banget anggonira ngalembana pun kakang yayi.
- Puskara : Alah kasunyatan ipun pancen mekaten kakang. Inggih nuwun sewu wonten ipun ingkang rayi sowan wonten ing ngarsa paduka sepisan pancen kangen sanget dumateng kakang Prabu Nala dene ingkang angka kalih kangge angromati raos sengsem raos kapang menika munapa pinareng aken dene rayi ing Kambang Warih nyuwun gungan dumateng paduka kakang Prabu.
- Prabu Nala : Siadi bakal nduweni kagungan menapa jer pun kakang bisa, bakal dak leksanani yayi Puskara.
- Puskara : Aaah mekaten hahahah kakang.! Kula lan kaka Prabu Nala menika nggadai pekareman ingkang sami inggih menika kasukan dolanan dadu kakang. Mangga keparenga paduka kula suwun main dadu kalian ingkang rayi pun Puskara, kula pun kangen sanget kakang sampun dangu sampun las-lasan tahun kula mboten dolanan dadu kalian kakang Prabu Nala.
- Prabu Nala : Yayi..! mbok liane kasukan dadu, awet wus telulas warsa nalika pun kakang mbangun katresna klawan kadang mu tuwa yo iku yayi Dewi Damayanti nganti hingga diana iki ingsun babar pisan ora gepok sengol klawan kasukan dadu, awet yayi Damayanti ora sarujuk lan ora demen klawan pekareman iki.

Puskara : Kakang..! ing sekawit kaka Prabu menika bade paring menapa mawaon ikang kula suwun, panyuwun kula inggih namung sepisan menika paduka kakang Prabu mongga main dadu kalian kula kakang.

Prabu Nala : Yayi..! kasukan dadu iku miturut para brahmana bisa handadang karusaan lan manehe yayi kasukan dadu mangka siadi lan pun kakang iki jejere pangayomaning praja. Tumindak sekecap jumangkah sejangkang ngendika seklimah bakal tinulat dene para kawula dasih mangka yen kasukan dadu iku jenenge ngabotohan embuh gedi embuh cilik iku bakal gawe rusaing negara.

Puskara : Kakang Prabu. Nuwun sewu mboten kok nama kula menika ndogoh danteng paduka menika mboten nanging kasukan dadu menika mboten namung lelangen limprah nanging kasukan dadu menika dados pekaremaning darah satria lan menika sampun dados adat. Mangka kakang Prabu Nala lan kula kang rayi Puskara menika darahing satria kakang, mangka satria menika sutik mbalikaken panantanging mangsah awit kasukan dadu menika sami mawon ibaratipun kadi dene wonten ing madyani paperangan. Sepisan maleh satria menika mboten kengeng mbalik aken panantanging mangsah., mila dene Kakang Prabu mboten kasdu anglanggati kersanipun ingkang rayi, ateges tetel jiwa kasatrian paduka kakang Prabu.

Ada-ada jugag slendro pathet 6.

Pocapan.

waita numbak kenceng ature sang Puskara angel tangguhing panangkis deneng sang Prabu Nala. Wauta satemah dlawang ideping ndria neng kunu sang hyang Kali dewatane pangrencana sumusup ing anggane Prabu Nala baliwur panyawange satemah nibak ake sabda mangkana

wijiling pangadika. “ yayi Puskara selawase punkakang tumitah ana ing jagat iki durung tau mbalik ake panantanging munsuh mara gage cawesno uba rampene dadu dak uja kekarepanmu heh puskara” .

Puskara : Laaahdalah wahahaha...! rak mekaten hahaha..

Ada-ada jugag.

Puskara : lah hahah rak ngaten kakang. Sampun ngasoraken drajate darah kesatria kakang.

Prabu Nala : endih gambiran dadu mu.

Puskara : ladalaah hiahahah barang wis kenek malah kunu seng oyak-oyak. Eee iya kakang Prabu kula mbeta gambiran dadu sangking Kadipaten Kambang Warih, nanging menawi kaka Prabu menika sandea tumrap kawontenan dadu mangga kula aturi naliti. Menika dadu nipun, menawi wonten raos sangga ruggi mangga dipuntaliti kanti permati kakang.

Prabu Nala : Pun kakang wus pitaya marang budi luhure yayi puskara ora-orane bakal ngginaake cara kang ora sak mestine.

Puskara : Pancen...! hahha kejujuran kula menika kondang sak jagat sinten kemawon ngertas menawi Puskara menika jujur-jujreing tiang, kula menika yen dodolan mboten nante bati sebab nek adol pada karo nek kulak. Hahah menika mboten kok ateges kula bodo, nanging sangking jujur kula mekaten, kaka Prabu kula namung dapur ngenget aken menawi dadu menika dados sangking kalih gambiran nah saben gambiran menika wonten angkanipun setunggal dumugi nenem lah sinten engkang wasis ambatang pener tumrap pambatangipun angka menika ingkang mimpang kakang Prabu.

Prabu Nala : Hiyah-iya pun kakang wus pana yayi.

- Puskara : inggih menawi mekaten dipun wiwiti. Sinten ingkang kepareng ngopyok kula munapa paduka kakang Prabu.
- Prabu Nala : becik siadi wae pun kakang mung dapur ngulati.
- Puskara : laah inggih..! menawi mekaten dadu bade kula kopyok. Nggga kepareng mersani ingkang wonten mriki keparenga dados saksi nggeh. Lah menika dadu bade kula kopyok mugu-mugu gangsar sedayanipun kakang. “ dadu sampun kula kapyak paduka kaka Prabu mbatang angka pinten” .
- Prabu Nala : Ingsun mbatang angka telu.
- puskara : menawi kula mbatang angka sekawan.
- Prabu Nala : yen mangkunu mara gage binuka yayi.?
- Puskara : Inggih kula buka.! “ wooh mendalipun angka tiga kakang, wahaha kakang nala engkang mimpang, pancen kakang nala hebat lan titis pambatangipun hahah” .
- Prabu Nala : hiya-hiya yayi. Mara cukup semene wae anggone dolanan dadu.
- Puskara : Alah mboten nembe lekas kok bade di rampungi, mboten kakang Prabu mangga di lalajeng aken sampun ketangelan, malah prayiganipun mawi totohan kakang mboten ketang namung alit-alitan.
- Prabu Nala : wah-wah aja yayi aja nganggo totohan awet iku bisa anjurung marang karusaan?
- Puskara : Mboten...! Sampun ngantos paduka blenjani pangandika ingkang sampun kawijil kakang/
- Prabu Nala : ya-yah bakal tak uja kekarepanmu.
- Puskara : Lah menawi mongga kaka prabu mangga mawi totohan kakang.

Prabu Nala : hiyah yayi pun kakang kakang angimbangi totohaning yayi Adipati Puskara.

Puskara : Inggih. menawi mekaten kula bade notoh aken titihan rata cacah ipun tigangatus menika rata kencana lo kakang, lajeng turangga cacah sekawanatus lan hesti cacah ipun gangsalatus, kakang Prabu bade notoh aken menapa.

Prabu Nala : Ingsun ngimbangi Totohaning yayi Adipati Puskara.

Puskara : Oinggih bagus menawi mekaten, kaka Prabu bade mbatang angka pinten .

Prabu Nala : Ingsun mbatang angka pitu

Puskara : Kula mbatang angka gangsal, kepareng maspaosaken dadu bade kula kopyok kakang.

Ada-ada jugag.

Pocapan.

Wauta. Adrenging raos sang Prabu Nala nutupi netra kawicaksanane, ing kunu amarengi Batara Duapara ingkang nuksma aneng sak jeruning gambiran dadu, sakala nanduk aken pangrencana.

Prabu Nala : Yayi Puskara mara gage bukaken?

Puskara : inggih keparenga nyekseni dadu bade kula buka keparenga sedaya ingkang wonten mriki nekseni. "ladalah angka gangsal kula ingkang mipang kakang hahaha"

Iringan srepek Dewi Damayanti masuk

Damayanti : Sinuwun, sinuwun. Mbok inggiho sampun dipungkasi anggen paduka sesukan dadu. Paduka nate janji mboten badhe sesukan dadu, nanging pagene dinten samangke paduka nerak dhawuh ingkang sampun kawijil. Anggung tarataban raosing

manah Selawasipun paduka mboten nate lincat ing janji, sampun ngantos kedadosan menika dados pratanda ingkang!

Prabu Nala : Yayi, uwis. Yayi Damayanti mara si adi lerema iki dudu perkaramu

Puskara : Lhaa leres kakang. Nuwun sewu kakang mbok Damayanti, Kasukan dadu menika sanes urusan wanita. Menika khusus laki-laki ngeten.

Prabu Nala : Yayi Sumeneo sawetara, mara gage lenggaho ana pepungkuran.

Damayanti : bat tobaat, sinuwun.

Prabu Nala : wis wis yayi.

Puskara : Lhaa ngaten. Dados priyayi kakung niku ingkang tegas. Nggih kados paduka kakang Nala menika hebat.

Prabu Nala : Ya ya yayi. Yayi Puskar ayo enggal dibacutake .

Puskara : Nggih ngestoaken dhawuh Kakang. Nuwun sewu mangga totoanipun dipun tikelaken, sak menika mboten namung titihan. Prayoginipun bur manuk Kakang.

Prabu Nala : Bur manuk kepiye ingkang dikersakake?

Puskara : Bur manuk menika menawi Puskara ingkang Kawon, Kula kedah linggar saking kadipaten kambang warih. Lan kadipaten kula dados hak lan wewenang paduka, nanging ewa semanten menawi paduka kawon negari Nisadda dados darbek kula. Paduka kedah linggar saking Nisadda kalian Kakang Mbok Damayanti.

Damayanti : Bat, tobat sampun dipun lajengaaken sinuwun.

Prabu Nala : yayi Damayanti dak jaluk kendela. yaya Yayi Puskara dak totohake kabeh wewengkon negari Nisadda sak isen isen.

Puskara : Bagus, menawi mekaten dadu badhe kula kopyok supados langkung gangsar Kaka Prabu. Ahh mangga kakang kula aturi mbatang angka pinten.?

Prabu Nala : Ingsun batang angka papat.

Puskara : kula mbatang angka sedasa samangke dadu bade kula bikak kakang.

Ada-ada jugag.

Pocapan.

wauta saya baliwur panduluning sang Prabu Nala tan maelu ature kang Dewi Damayanti, dupi dadu binuka ingkang medal angka sedasa. Surak ger ambatarubuh puskara mimpang jingkrak jingkrak solahe.

Puskara : kakang Prabu bade kula buka, ladalah angka sedasa kula ingkang mimpang kakang. Hahahaha...! kula ingkang mimpang kakang.

Damayanti : Bat tobat...!

Pocapan.

Sapandurat dantan bisa mucap wong agung ing Nisadda nenggih sang Prabu Nala tuwin Dewi Damayanti kehing banda dunya miwah negari wus entek ludes keles tanpa sisa kerut aneng madyaning ngabotohan para santana ing negari Nisadda mung pating plenggong datan ana kang wani cumuit mangkana deksura pangandikane Puskara, “ kakang Prabu saiki kowe wes ora gablek apa-apa, we saiki wes dadi kere karo bojomu kakang mbok Damayanti, aja meneh brana picis nadyan sandangan wae kari salemba kang wok enggo iki. Lan ngertia dina iki negaramu dadi darbeku, lan aku bakal angratoni negara Nisadda jejuluk Prabu Puskara. Lan ngertia kabeh para setana, nayaka apa dene kawula negara Nisadda wiwit dina iki aku kang dadi ratumu sang Prabu Puskara, aja ana

manungsa kang wani nulungi Prabu Nala, yen ana sijiae kang cilik wani ngaru-arui, gedene ngamirke apa dene menahi badokan lawan kere-kere iki bakal tak gantung ana alun-alun”.

Puskara : Hayoh kowe gembel loro iki kowe saiki wes dadi kere, mula saiki kowe ojo ana neng negara Nisadda jejemberi jrambah nyepet-nyepeti paningal mudeng ora kowe. lan mangartia aku bakal sumpah,wiwit dino iki aku ora bakal main dadu, supaya kowe ora bisa ngrebot negaraku, nanging ana siji yen kowe kepingin ngrebot negaramu Nisadda yokuwi kanti totohan bojomu Kakang bok Damayanti

Patih Driyadi : Keparat iblis memba manungsa kowe Puskara.

Adipati Malagni : Haaeeeeee kepajingan iblis laknat kowe Puskara, aku kang ora narimakake. Iki Adipati Malagni senopatine yuda hee Puskara entenana.

Puskara : wah keparat hee wadya bala Kambang Warih serang negara Nisdda.

Perang gagal.

Gayus Tambuna : Waah babo-babo wani ndupak sesembahan ku sinuwun Puskara

Patih Driyadi : hayuh apa abamu.? Ceta kowe prajurit gawane Puskara.

Gayus Tambunan : hiya pancen aku prajurit sak Kambang Warih kekeset gustiku sinuwun Puskara.

Patih Driyadi : Aku kang ora narimakae kasangsayane ratu gustiku.

Gayus Tambunan : yen ora trima kowe arep ngapa?

Patih Driyadi : Dudu patraping manungsa.

Gayus Tambunan : Pancen aku dudu manungsa aku prajurit tedak turune seluman

Patih Driyadi : matura sapa jenengmu?

Gayus Tambunan : Iki rupane Tumenggung Gayus Tambunan. Aja meneh mung watakeng manungsa lumprah koyo kowe, dewa wae ora isa nyekel aku. Mudeng?

Patih Driyadi : Hayoh majua klakon tak suwek cangkemu, parat.

Gayus Tambunan : Babo-babo majua kelakon dak kokop getihmu weheem.

Perang gagal tumenggung Gayus kalah

Buta raton : welahdalah elok timen wong Nisadda, nanging kowe aja keplok tangan mbanting sikil kalakon tak remet dadi tlar aneng tangan ku.

Prajurit Kambang Warih kalah Puskara maju.

Puskar : Wooooee...! setan membo menungsa wang Nisadda, ora kena dianggep gampang nganti mendelong sak pendeleng. Mara majua iki puskar neng kene.

Peperangan dipisah Prabu Nala.

Suluk sendon pathet 6

Adipati Malagni : Haduh sinuwun menapa kak paduka mambengi kula miwah para wadya anggenipun sami bandayuda mangsah prajurit Kambang Warih Prajurit Puskara.

Emban Trihadsena: wah pagene sinuwun Trihadsena sampun ajeng mimpang lumawan Puskara parandene paduka malah amambengi sinuwun.

Prabu Nala : Mengka ta mengka kabeh para sentana lan senapati apa dene para prajurit Nisadda ingkang masih setia bekti marang Prabu Nala wruhanira anane kedadian iki ora mung saka kaluputane Puskara ingkang tumbak sisip nanging Prabu Nala uga nduweni kaluputan awet ngrojongi apa kang dikarep ake

deneng Puskara. Mula gelem ora gelem Prabu Nala lan garwaku Yayi Damayanti linggar saka praja Nisadda. Lamun pinesti dadi jodone Nisadda bakal bali ana astane Prabu Nala.

Adipati Malagni : Waduh Gusti, dospundi dene kula dipun tilar paduka sinuwun?

Prabu Nala : ing wektu iki ingkang dadi ratu yayi Puskara mula ya arakno marang kabeh kawula nadyan isih pada tresna marang Prabu Nala, nanging ojo nganti eneng ingkang mitulungi ingkun lan yayi Damayanti. Ingun bakal mlebu ana jeruning alas awit menawa para kawula bakal mitulungi yektine bakal andadekae bromantianeng dria yayi Puskara kang kahanane bakal di ketok gulune ana eng alun-alun. Mula kakang Wresnea?

Wresnea : Wonten dawuh gusti

Prabu Nala : Jeneng sira minangka kusire Prabu Nala, sira ingkun pitaya nglarapake putraku Indrasena lan Indrasini marang negara widarba ana ngarsaneng Rama Prabu marasepuh Rama Prabu Bimaraja.

Damayanti : Iya kakang Wresnea aku jaluk tulung tenan, anakku sakaloron Indrasena lan Indrasini larapna ing ngarsane rama Prabu dimen di gulawentah kanti becik, wang bagus Indrasena lan Indrasini cah ayu

Indrasena : Apa bu, aku melu kowe wae bu.

Damayanti : Indrasena lan Indrasini kowe manuta ndereka ingkang uwa Wresnea dimen diterne wonten karsane mbahmu eang Bimaraja.

Indrasena : iya-iya bu aku manut.

Prabu Nala : hiyah-hiya wang bagus lan wang ayu Indrasena lan Indrasini. Kakang Wresnea aku titip tenan anak-anaku kakang.

Wresnea : Haduh ana lelakon kak ya matumpa-matumpa kaya mangkene. Sinuwiun kula kedah kados pundi, kula sanget mesakaken dumateng paduka menapa dena ingkang putra kekalah inggih menika Indrasena lan Indrasini menika kados pundi.

Damayanti : Aku pasrah anaku, aja pati-pati kowe pisah klawan anakku sakeloron. Satuhune aku pasraake marang rama Prabu Widarba.

Wresnea : Ayo-ayo ngger kowe sakaloron tak gendong kene ngger. Menika lajeng kados pundi sinuwun.

Prabu Nala : wes kaya wus dadi mestine Prabu Nala kudu nandang papacintraka nanging bakal sun lakoni kanti lega lila wes kakang Wresnea , kakang Adipati Malagni, opomeneh Trihatsena ingsun bakal lingar saka praja aku jalok pamit kakang.

Wresnea : Haaduh..! pie iki sinuwun.. pie iki.

Prabu Nala lan Dewi Dmayanti pergi meninggalkan kerajaan. Di tengah perjalanan bertemu Batara Narada.

Batara Narada : Weeh prakencang-prakencang papak pong papak pong kali opak kali pepe mangetan miline buntute haklecat. Hee titah pujangkara Prabu Nala apa dene nini Dewi Damayanti Wruhan nira kaki, dika pepetinganing titah lan ngertia dina iki, kita sakeloron bakal nampa pacoban ingkang banget gedi kaya-kaya oraana wang sak jagat iki kang nahani penadang kita. Nanging ubanira kaki, kanti tulusig bebuden linambaran percaya marang gusti ingkang karyaluka bakal undat lelakon nira, lamun ana pratanda pitulungan ingkang awon uwaing wujud kaki.

Pocapan.

Wauta ora kaya Prabu Nala lan Dewi Damayanti Ingkang nandang cintraka angene mlampah kebak ing duh kita samarga-marga datan ana kang ngape, saben mlampah ing sakcedaking pekarangane tiang sigra dienepaken lawang datan ana kang asung pitulung nadyan jeruning batin pada welas sembarang sang nandang kinking, saya tebeh mlebeting desa ngadesa, wekasan manjing jero wana rendet ribebandatan, kesrimpet menjalin cacing.

Pathet sanga, Adegan Hutan.

Prabu Nala : Nimas jejimating tilam rum, saya wungan rasanipun kakang ing ngatase nandang pacoban kang semene abote nanging parandene anggone siadi setia bekti marang insun datan paja-paja, malah saya kasok siring siadi.

Dewi Damayanti : Bagia mulya lan sangsara menika namung dumunung wonten raos, angger sesandingan klawan paduka pangeran, mboten kraos menawi nembe nandang prihatin. Duh sinuwun keparenga ingkang garwo miterang rikala sasukan dadu, pagene paduka anglanggati yayi Puskara. Anggenipun anantang kasukan dadu, satemah dadal sedaya kerot wonten ing madyaning abotohan. Mangka miturut panginten kula paduka sampun keraos lan rumaos menawi bade dipun apuskrama

Prabu Nala : Yayi nora kaluputan dukanira pun kakang bisa maca kang ana ing jeruran ati yayi Puskara. Ingkal sengaja bakal gawe sengsaraning pun kakang apa dene siadi. Ingsun kudu netepi jiwane kasatria kang orakena mbalekake panantang lan manehe yayi, anggene pun kakang nduweni kasenangan dolanan dadu iku yektine ora mung saronu dolanan sesukan, nanaging kang luweh baku pun kakang bisa ngukur drajat kajiwaneng Puskara, yayi. Nadyan mangkana punkakang cumanda luput awet ngembet yayi Damaynti katut ngrasakake panandang iki.

Dewi Damayanti : Duh psngeran, sakala ical marasing manah sasampun ipun wonten teteseng dawuh paduka ingkang tuhu wicaksana ing budi miwah ngantepi jiwa kasatrian, sinuwun-sinuwun icaling negari sak isinipun dereng sababat saimbang menawi kula kecalan paduka sinuwun.

Ada-ada pathet sanga.

Prabu Nala : Yayi iya jagat kang tanpa timbang kasetiane siadi marang pun kakang, nanging wus katon pucet guayanira layu ngaletrik, awet saka kuta gara durung ngiluh apa dene buguh, mula yayi. Loloh kae ana kukila kang ngekablak kaya-kaya iki mujudake pitulungane dewa, bakal ingsun buru kinaria ganjele maruta wang ayu.

Prabu Nala memburu burung kencana.

Batara Kali : Ladalah hayooh kowe Prabu Nala ngertia lamun sejatine ulun kang ngreridu marang kita wiwit anggon mu kasukan dadu ulun engkang manjing ana jeroning gambiran dadu, satemah kowe kalah, lan aku ingkang dadi manuk iki. rung lega rasane atiku menapa aku durung bisa medot ake kateresnanmu lawan Damayanti hahaha.

Prabu Nala : Haduh Dewi Damayanti saya matumpuk matumpa-tumpa, panandang ipun kakang manuk kang dak buru jebul dudu kewan sawantah nangeng panjalmaning iblis ingkang sengaja nyikara Prabu Nala, pun kakang kalingseman yayi.

Dewi Damayanti : Duh pangeran-pangeran. Panandang paduka inggih sesandang kula paduka kawudan busana paduka dipunbradat deneng ingkang nyalawadi menika, kula maksih nggadai sinjang selembur wonteng ing angga kula bade kula sebret dados kalih ingkang sepalih kagem paduka pangeran.

Srepek terus sirep.

Prabu Nala : Waduh yayi Damayanti persajan wae pun kakang rumangsa dusa awet nyeret si adi marng jurang kasengsaran.

Dewi Damayanti : inggih mangga sinjang kula paduka agem sinuwun.

Srepek suwuk.

Dewi Damayanti : Bagia sangsara menika mboten saget hanglunturaken kasetyan kula dumateng paduka sang haji.

Prabu Nala : Hiyah-iyah yayi sun trima banget wruhanira wang ayu ing ngarep iki ana marga telu.

Dewi Damayanti : Inggih.!

Prabu Nala : Lamun si adi nurut dalam iki bakal anjok marang negari Ngawanti banjur ngambah pegunungan Riksawan, lan ning kunu ana ilineng kali, yaiku kali Payosni, ing pinggireng kali iku akeh para Resi kang adedekah ing kunu akeh wohwoan pala kependem pala wija lan sakehing tetuwuhan kang migunani. Yen sisih kidul kae anjok ing tanah dikan, yen siadi mlaku mangulan bakal anjok ing negara Kosala, dene si adi mlaku ngalor bakal anjok mring negara Widarba .

Dewi Damayanti : Haduh sinuwun-sinuwun pagene jengandika ngawali ngulandika ingkang semunipunbade megataken katresna dateng Damayanti. Langkung risak manah kula sinuwun kula mboten saget

nglampai nilar paduka nadyan kapurih wangsul wonten ing ngarsane rama Prabu Widarba. Samangke paduka nandang papa sampun maleh raja brana nyamping kewala namung sepalih dahar namung woh-wohan, menawi paduka kengetan kamulyan lan kaluhuran paduka rumuhun pun Damayanti ingkang saget atur panglipur.

Prabu Nala : Duh-duh atmajarningsun kang pindakumala. Tutur ira kabeh tinemu ing bener mungguh tumrapping pria kang lagi nandang prihatin ya namung garwa kang bisa asung usada. Ya-yah yayi, hayua sumelange galih kang ndarbeni kayud nilar siadi.

Dewi Damayanti : Nanging paduka tansah nedah aken margi ingkang anjrik marang negari Widarba duh sinuwun-sinuwun, menawi kasdu maleh sumangga kula derek aken soan ana ngarsaneng rama Prabu Bimaraja tartamtu bade tinampi kanti suka lila.

Prabu Nala : yayi nadyan tanpa sisip atur ira nanging kahananing pun kakang beda kelawan duk rumuhun. Mbien pun kakang mboyong yayi Damayanti kanti kebak ing kamulyan mangka samengku lagi nandang papa kaya mangkene, pun kakang ora bisa yayi.

Dewi Damayanti : menawi mekaten ampun ngunandika kang semunipun adamel risaking manah kula.

Prabu Nala : hiyah yayi pun kakang minta aksama wang ayu ora bakal sun baleni maneh. Nimas garwanipun kakang rasa lungkrah raganing wang, dak kira yayi Damayanti semana uga.

Dewi Damayanti : ingih sinuwun kaluhuran dawuh paduka munapa kepareng ingkang rayi nendra wonten pepangkon paduka karonu sayah badan kula sakujur.

Prabu Nala : Garwaningsun iya mara gage sareo ana ing pepangkon ipun kakang ingsun bakal hangengidung supaya siadi enggal sare.

Prabu Nala ngidung dengan Dewi Damayanti yang tertidur di pangkuanya.

Prabu Nala : yayi Damayanti apuranen pun kakang wang ayu.

Iringan Srepek tlutur pathet sanga.

Pocapan.

Sare aneng pangkone kang garwa sang Dewi Damayanti karaos ayem jeruning galih, nadyan ana jeruning panandang saya kepati denira nendra mulat sang Prabu Nala marang garwo kang banget den tresnani nadyan payus guayane nanging datan hangirangi indahing warna. Wauta sang Prabu Nala ingkang taseh kareridu deneng Batara Kali ingkang cumandak wonten gua garbane, nora kekkrentek nilar sang Damayanti

Prabu Nala : “Yayi Damayanti, pun kakang minta aksama menawi kudu nilar siadi orakok jeneng pun kakang ora tresna nanging ingsun banget ngeman dateng yayi Damayanti aja nganti saya kedlarung angon nira nandang kacintrakan awet ngetot ake Prabu Nala. Muga-muga pratitis kang anjok ing negara Widarba insun percaya lamun tulusing bebuden ira kadiya pangayoman sejati. Duk rumuhun Dewa catur bakal ngayomi, yayi yen pinesti Nala dadi jodoning Damayanti ora kurang marga wang ayu”.

Pocapan.

Wauta wus sak utawes anggen ira kepati nendra dupi grayang-grayang kang asta Dewi Damayanti nanging tan manggih kang garawa grahita lamun tinilar memanikeng ati. Hanjerit padasakala.

Dewi Damayanti : Sinuwun..! paduka wonten pundi ampun gegujengan paduka sampun ngumpet teng?. Sinuwun menapa paduka wes nilar garwa paduka

kedah engtet janji paduka sinuwun. Oh tobat-tobat sinuwun, sampun gegojekan Siinuwuuun...!

Srepek suwuk lajeng suluk Tlutur.

Dewi Damayanti : Battobat-tobat beja temen uripeng Damayanti ing ngatase tansah setya marang guru laki nanging parandene meksa tinar, duh sinuwun paduka wonten pundi sinuwun.

Dewi Damayanti bertemu ular dan di tolong oleh pemburu.

Jaka Lana : paduka menika sinten, sang Dewi pagene paduka kedarang-darang dumugi wonten ing papan merika sang Dewi.

Dewi Damayanti : Aduh gesang, ngaturaken gunging panuwun kang tanpa pepindan awet saka pitulunge paduka kisanak. Paduka menika sinten.

Jaka lana : Huahahaha...! kula menika pemburu nami kula pun Jaka Lana paduka menika sinten sang Dewi kok kedarang-darang ngantos ginubet tatsaka geng menika .

Dewi Damayanti : Duh kisanak kula menika Dewi Damayanti duk rumuhun kula menika garwanipun sang Prabu Nala nalendra Nisadda. Wontenipun kula dumugi wonten alas menika awet hangulari guru nadi kula nenggih sang Prabu Nala, datan ana sangkaning bilahi lakok malah ana sipateng Tatsaka ingkang bade ambadok badan kula.

Jaka Lana : Ooo menkaten...! kok eman-eman sanget sang Dewi, ngantos payus guaya paduka ngalentreh. "Wah pie iki eneng alas kok eneng wong kok ayu, saka pucuk rambut ngati jempol pada blas ora eneng getek cirine. Rekma ngemak ngembang wakung grana nglungit mripat blalak-blalak weh blas ora ana cacate hemhem hahaha. Nyampinge suwek kari

separo wae sbrit rontang-ranting ora kamut nyangga badane seng wewek”hahaha.

Dewi Damayanti : Jengandika menika ngunandika menapa.

Jaka Lana : Eeh boten-boten hahah, kula menika namung nguda raos pagene wonten piyayi ayunipun wonten sak jeruning wana duh sang dewi, selajeng ipun jenengan bade tindak dateng pundi.?

Dewi Damayanti : Kula bade ngupadi guru nadi kula sang Prabu Nala.

Jaka Lana : Kula paringi persa nggeh menawi wonten alas menika alas pengalapan dados katah janma mara janma mati sata mara ketiwasan. Meriki katah lelembut napa dene kewan galak, dados kinten kula garwa paduka menika ngancik laladan tartamtu sampun seda dipun badok dene kewan galak sang Dewi.

Dewi Damayanti : Pagene andika ngendika kados mekaten

Jaka Lana : Malah prayogine sampena mang manut kula, keparenga lerem ana sudung kula nadyan gubuk kula menika gubuk alit nanging cekap kangge kula lan panjenengan.

Dewi Dmayanti : Ingkag jenengan kersaaken dos pundi.

Jakal Lana : Aah tak ampet-ampet akhire ya ra kuat. Sang Dewi kula menika wonten ngalas dados pemburu adoh sangka anak bojo, kula menika sampun tigang warsa mboten cecaketan kalian wanudya. Samangke wonten mriki jaka Lana kalian Dewi Damayanti, anane mung wang lanang lan wadon, keparenga ngersaaken dumateng kula. Kula menika ngelak candranipun siti nela ingkang mbetah aken toya dawah sangking paduka sang Dewi.

Ada-ada jugag nyanga.

Dewi Damayanti : Battobat-tobat pagene kowe wong lanang parandene ingkang kudune dadi pengayomane wanita nanging malah arep ngrusak pager ayu. Katone kowe arep mitulungi aku nanging letak bebudenmu

Jaka Lana : Hayoh sak karepmu alehmu ngucap ingkang baku kowe kudu bisa marem ake Jakal Lana.

Dewi Damayanti : Battobat-tobat apa wok anggep aku wang wadon lelemeran wani gepak senggak sariraku tak sebit tekan daging.

Jaka Lana : Mlayua tekan lak-lakane naga tak candak kowe.

Pocapan.

Wauta sang Dewi Damayanti sendakep saluku juga rumaos acecamah drajate. Ing atas purbaning batara Indra ingkang duk samana wus janji mayungi dewi damayanti ora ana udan ora ana mendung dumadaan ana bledek nyamber jumededer ngengingi anggane pemburu tannedia salah gawe pejah sak nalika.

Dewi Damayanti : Battobat-tobat ubaling hawa napsumu ora bisa mbak bendung dadi jalaran antakamu muging paring laksana marang kowe.

Dewi Damayanti pergi dan bertemu pamanya.

Dewi Damayanti : Paman Prabu

Prabu Subahu : Damayanti anaku ngger..! Damayanti lakok kowe bisa tumeka ing kene wang ayu ?

Dewi Damayanti : Paman Prabu kula nyuwun pangayoman.

Prabu Subahu : Haduh anak ku ngger kepir lara-larae wang ayu wang ayu.

Dewi Damayanti : sakalangkung panjang cariosipun

Prabu Subahu : Yen mangkunu iya-iyane prayoga sira nini sun larap ake marang bapak mu ing Widarba kakang Prabu

Bimaraja aku pamanmu Subawu kang saguh ngeterke kowe wang ayu.

Dewi Damauyanti pergi ke Widarba diantar Prabu Subahu, pamannya.

Adegan Prabu Nala bertemu ular Yang terkepung api.

Ular karkataka : Haduh kula nyuwun tulung...! kula nyuwun pitulungan paduka duh sang Prabu.

Prabu Nala : Ora nduga mana ana sipating tatsaka ingkang nandang kacintrakan.

Petrok : Eh eneng apa Ndara

Prabu Nala : Iki ana sipating ula Petrok. Ingkng jalok pitulungan.

Petrok : Eeh eneng ula.

Ula Karkataka : Haduh kula menika sakit sanget sinuwun kula nyuwun pitulungan paduka duh sinuwun Prabu Nala.

Petrok : Gong kilo eneng ular bakar reneo.

Bagong : Endi wes mateng apa urung.!

Petrok : yo urung lagi proses iki ya di enteni wae. Nek wes dadi iwak engka aku separo kowe separo.

Bagong : Lah sip ko lulange arep tak ngga setut.

Ula Karakataka : Haduh sinuwun Prabu Nala.! Kula nyuwun pitulungan.

Prabu Nala : Hiya-iya mengko ta mengko lakok jeneng sira isa wuninga menawa ingsun iki Prabu Nala.

Ula Karkataka : Sinuwun ngaturaken kawuningan bilih kula menika, nami Karkataka kula rajane sawer rikala semanten kula pikantuk sodipun sang Batara Narada, Sang Hyang Kanekaputra satemah kula dipun kobar deneng hakni cipta .

- Prabu Nala : Nanging kaya-kaya jenengsira ora gosong kena ubaling geni.
- Ula karkataka : inggih eliking kawontenan badan kula keraos panas sedaya sinuwun, lan dawuhe sang Batara Narada wonten wang seng saget mitulungi kula kajawi paduka sinuwu
- Petrok : Aah mengke gek siluman sinuwun.
- Bagong : Mengke gek siluman ular biru apa siluman ular putih. Mpoon niku di enteni sak matenge mawon.
- Ula Karkataka : Haduuh kowe aja kurang ajar ! aku iki kelaran tenan.
- Bagong : Halah aku tak jalok buntut mu wes sekilan wae aku luwe banget iki.
- Ula Karkataka : Mengka yen aku wes ditulungi bendaramu? Kowe tak tukokne donat.
- Bagong : Donat!!! Bah donat, donat doyan trok.
- Petrok : Halah poko ke angger gratis gelem aku.
- Prabu Nala : Hiya-iya ingsun bakal mitulungi sira. Sira abadan gedi dak kira Prabu Nala ora kuadan njunjung jeneng sira supaya bisa ual saka papan iku.
- Ula Karkataka : Sinuwun sanadyan ageng abadan kula nanging kula saget dados alit, nanging kula mboten saget ual sangking papan merika. Inggih kula nyuwun tulung supados paduka ngoncat aken kula sangkeng papan mrika. hadu panas sanget sinuwu.?
- Prabu Nala : Iya-iya yen mangkana tak teda ing purbaning Batara dimen sira bisa uwal saka panandang.

Prabu Nala menyelamatkan ular kakarkataka dari kobaran api dan berubabah ujud menjadi jelek karna semburan Karkataka.

- Prabu Nala : Aduh kowe ora ngerti lelabuh marang lian. Aku mitulungi kowe nanging paran dene aku malah wak sembur dadi kaya mangkene.
- Ula Karkataka : Duh sinuwun Prabu Nala ingkang sanget kula kormati paduka kula sanget raosi kajen kineringan deneng sesama-samaneng magluk, mboten mung titah sawantah jalma manungsa nadyan kutu kutu walang antaga. Apa dene kula pikantuk pitulungan paduka sang mustikaning rat. wonten nipun kula myembur dumateng paduka menika ujut ipun atur piwales kabecian dumateng paduka ingkang sinuhun.
- Bahuka : Lire pie.
- Petruk : Hayoh Kowe seng genahlo, lowe mau ditulungi bendaraku, hayoh bendaraku kok wok kenekne. Gong jupukne petel Gong.
- Bagong : Petele keru bendo pie
- Petrok ; : Yo wes bendo kene bendo.
- Bagong : Nyah iki, ular kurang ajar. Hayoh kowe nek ora nek marekne Bnedaraku tak bendo ndasmu lo kowe.
- Petrok : Hayoh kowe ora mbalekne Ratu gustiku dadi bagus meneh ojo takon dosa! Ana ula tak buweteti neng nggon.
- Ular Karkataka : Aduh kowe aja salah tampa? Kowe mung punakawan wae, galake ra umum mundur kana.
- Pertruk : Duh gustiku Sinuwun sakit sanget?
- Prabu Nala : Iya pie iki petrok awaku kok kaya ngene.
- Ula Karkataka : sabar rumien sinuwun, anggane kula nyembur wisa dumateng paduka menika awet wisa kula menika sanget mandi. Mangka kula mangertak sak jeroning gua garba menika wonten makluk sanes inggih menika Batara Kali, dewane pangrecana. Kanti upas kula kang mandi menika batara kali tartamtu kepanasen mboten betah mboten kiat. Lan angga paduka salen ujud dados ala kados menika supados mboten kadenangan deneng wadia bala nipun Puskara ingkang ngantos dinten samangke taseh ngupadi paduka sinuwun Prabu Nala.
- Prabu Nala : La banjur aku kudu pie.?

Ula Karkataka : Sinuwun!. Dawuhe Batara Paduka kedah suwita wonten ing ngarsane Prabu Rituparna, narendra ngayudya lan paduka kedah salen asma sang Bahuka.

Prabu Nala berubah wujud dan berganti nama menjadi Bahuka.

Pathet Manyura.

Jejer Negari Ayudya

Prabu Rituparna : Hee mengko ta mengko abdiku kinasih Bahuka.

Bahuka : Nuwun wonten pengendika ingkang dawuh sinuwun Prabu Rituparna

Prabu Rituparna : Adoh sun awe cedak saya luweh sun karepake. Wus sapta candra kalungguhan iki anggonira ngadbi marang Prabu Rituparna. Nuwun sewu ya Bahuka nadyan kahanane lair sira iku sarwa kuciwa nanging tumrap kabisan mu insun nggumun setahun njenggeng serendeng, anggonmu pinter ngreraten kaya-kaya enake ora umum, lan anggonmu nyeratani kuda apadene nyekeli liseng kreta yen kebat kaya kilat kesit pinda tatit. Tak kira sak jagat iki ora ana yen timbang ngungkuli anggon nira bantermu nyekel kendalineng kreta. Barata! Ora janjane sapa ingkang dadi gurumu ki sapa?.

Bahuka : Aduh sinuwun.! Sinuwun nyawa gusti kula mbak ugi sampun sanget-sanget anggen paduka angalembana dumateng abdi Bahuka . kula menika namung sak saget-saget kemawon.

Prabu Rituparna : Ora gurumu sapa Bahuka?

Bahuka : Inggih waleh-waleh menapa sinuwun ingkang mucal sedaya menika datan sanes kajawi narendra Nisadda nengih sang Prabu Nala.

Prabu Rituparna : Ooo La layak kondange rat kaprigelane sang Prabu Nala angone mangreh kendaline rata papak kelawan Batara Indra.

Wresnea : Inggih sewu lepat diagung pangaksami paduka sinuwun keparenga ingkang abdi Wresnea unjuk

atur wonten ing arsa paduka keparenga kula sambet perkawis menika sinuwun.

Prabu Rituparna : iya-iya matura dak lilani Wresnea.

Wresnea : Kakang Bahuka?

Bahuka : Wonten dawuh!

Wresnea : Sak dereng ipun sampean suwita wonten ing ngarsanipun sinuwun Prabu Rituparna kula menika dadi abdinipun sang Prabu Nala kinten-kinten sampun gangsal welas taon. Mangka sak dangu nipun teng mrika kula dereng nate pepanggihan kalia sampean menika dereng nate nanging sampean wau lakok saget ngendika menawi kakang Bahuka menika muridipun sinuwun Prabu Nala?.

Bahuka : Aduh sejatosipun mekaten nggeh. Mokal menai andika mboten ngertos menawi Prabu Nala menika sak sampun kawon kasukan dadu mentar sangkeng praja manjing jroning wana, ing kana kula atur pitulung ngarupi, ngaturi dedaharan miwah palereman ing sudung kula watawis setunggal candra. Lah sinuwun Prabu Nala rumaos keputangan budi lajeng paring seserepan werni-werni, bab angrai rata kuda lan ngracik ratengan.

Wresnea : Ooo mekaten! Mboten ing ngatase mung setunggal candra, lakok sampen sampun saget niru kelakuanipun sinuwun Prabu Nala. Menika tepa aneh sanget.

Bahuka : Inggang pinter menika guru nipun kok yayi Wresnea.

Wresnea : Eem mekaten. Inggih lajeng sak menika sinuwun Prabu Nala wonten pundi?

Bahuka : Inggih kula mboten mangertos. Sak sampunmucal dumateng kula menika sang Prabu Nala lajeng pamit nilar wana lan ngaljengaken lapah kula mboten pinarengaken nderek.

Prabu Rituparna : Hee Bahuka..! sejatine ana bab kang luwih wigati.

Bahuka : Menapa menika sinuwun?

Prabu Rituparna : Sak durunge sira sun timbali saka rawuhe pandita saka Widarba ingkang paring kabar menawa ing kana ana sayembara pilih. La ingkang dadi boyongane ya iku Dewi Damayanti. Mangka sesok isuk sayembara wus kaleksanan! He Bahuka, ngertia dohing Ayudya marang Widarba iku yen tinempuh sarana nitih rata tanpa mandek kira-kira telong dina, telong bengi lagi teka. Yen sira nyata kusir peng-pengan kowe saguh nderek ake Prabu Rituparna marang Widarba sak jeroning sewengi hee Bahuka?.

Ada-ada

Pocapan.

Wauta riwusnya midanget dawuhing sang Prabu Rituparna kagyat kagura wekasan sang bahuka tumbuh-tumbuh sukaning driya, bungah lan susah dadi sawiji. Bungah awet mireng lamun ingkang garwa Dewi Damayanti raharja eneng Widarba, nanging dupi uninga lamun sang Dewi ngedekaken sayembara pilih tida-tida jeruning penggalih. Apa wes tan tresna mring sang gurulaki, apa wet akehing pacoban jalari lunture katresnan, nanging eleng-eleng ajiwa luhur pramila samuneng samudan mangkan wijileng pangandika sang Prabu Rituparna "He Bahuka lakok kami tenggengen ki pie Bahuka"

Bahuka : Haduh sinuwun kula saget nderek aken paduka tedak dateng negari Widarba sak lebeting sedalu sinuwun.

Prabu Rituparna : Waah bagus. Yen mangkana pilihana kuda papat ingkeng banter playune dimen inggal prapto ing negara Widarba.

Pocapan.

Ngaglah aneng alun-alun nenggih rata kencana titihan nira wang agung ing Ayudya nenggih sang Prabu Rituparna. Bahuka ya sang minda warni sigra amiwiti amilihi turangga dudu turangga ageng inggil prakosa kang pinilih, nanging malah kuda kang katone kuru tanpa daya riwusnya jangkep sekawan, sigra hangracik rendeng kinarya ngobor kuda. Dupi wus miranti Prabu Rituparna enggal manjing jeroning rata, kinusiran sang Bahuka pribadi, kenek dene sang Wresnea. Sang Bahuka sigra amyabetake cemeti mobat-mabet, mobat-mabet tuna andungkap

acambuke kuda ngenani gigir sakal kuda kirik, ulu jegrik, mata mendelik, kuping jepiping, buntut njalentar. Kuda lumajar kebat kaya kilat kesit pinda tatit kadi tan nampak bantala.

Prabu Rituparna : mandek Bahuka mandek. Eee bahuka saya tambah dina ingsun tepung marang jeneng sira malah saya nggumun jruning rasaku, anggonmu ngusiri kreta iki klewat banter nganti kaya mabor Bahuka.

Bahuka : Aduh sinuwun angkah kula menika namung enggal prapta wonten negari Widarba, kelampahan ingkang dados sedia paduka sinuwu.

Prabu Rituparna : Iya Bahuka tak akoni keluihanmu, nanging ngertia lamun ingsun Prabu Rituparna uga nduweni kaluihan

Bahuka : Menapa menika sinuwun?

Prabu Rituparna : Ngertia lamun ingsun nduwweni kaluihan ingkang ora saben manungsa nduweni, lan tak kira sak jagat iki yamung Prabu Rituparna kang nduweni. Yen kowe isa nglakokake rata nganti kebate kaya mangkona nanging ngertia lamun ingsun bisa ngitung cacah ing wet kang wus dilewati deneng kreta iki mau. Ana wet rubuh, ingsun kanti sak cleretan bisa ngitung cacahing godong lan akehing pang.

Bahuka : Menapa saestu menika sinuwun?

Prabu Rituparna : Hahaha yen kowe ora percaya itungen pange uwet kae ana telongatos pitulas dene godonge ana telongyuta satos telu, yen ora ngandel buktekna Bahuka.

Bahuka : Waduh nyata elok sanget sinuwun kaluwihan paduka ceta leres sedaya pangetang paduka sinuwun.

Prabu Rituparna : Yah lan isih siji maneh ingsun nduweni kaluihan ing babakan pangulahing dadu. Ora ana nadyan Dewa mudun kon kasukan dadu karo Prabu Rituparna ora bakal menang.

Bahuka : Menapa kepareng ingkang abdi nyecep ngilmu paduka?

Prabu Rituparna : Isa, ya awet saka gedine rasa tresnanku marang sira Bahuka, nadyan rupamu ala, nanging kowe bisa nyrateni Prabu Rituparna. Samengka bakal tak wisik aji pangolahing dadu tampanana Bahuka.

Bahuka : Ngaturaken gunging panuwun ingkang tanpa pepindan sinuwun.

Prabu Rituparna : Hiyah pada-pada. Ayo enggal di bacotake maneh lakune, sesok durung nganti pleteking surya kudu wes tumela ing kraton Widarba.

Prabu rituparna dan Bahuka melanjutkan perjalanan ke negara Widarba.

Pocapan.

Sigra binelak rsts kengan, langena arsa den aglis prapta unggyaneing kang den tinuju langgeh Negari Widarba. Nyata mengkana wes gayeng gumarenggeng, amber ambalabar keh para raja narpati satri lan brantara kang ngalumpuk daia sajuga. Kabeh pada nunggal sedia arsa nyadang tetesing katresnan sangking putri kang linangkung nengih sang Dewi Damayanti. Nadyan wuspama menapa sang Dewi wus nate kagarwa deneng sang Prabu Nala nanging, datan ngirangi kaluhuraning sang Dewi. Katanda elingta panglamar ingkang nedya ngayon aken sang raja lutrih, sadaya ngatonaken kalangkungan ipun. Ana kang pamer kasugihan, ana kang pamer kasantosan, ana kang pamer kehing wadyabala lan ana kang pamer warna-warna. Janur-janur tetaruhan miwah umbul-umbul kang maneka warni akariya sengseming paningal, leteking suria mrahcehnani dungkaping wanci sang Dewi Damayanti minggah aneng pepanggungan, salompret sewu munya bebarengan minangka pratanda wiwiting sayembara pilih.

Prabu Lambangsari: Nuwun mangke ta mangke sang kusuma dewi keparenga kula nepang aken kula menika narendra ing Parang Rukmi jejuluk kula Prabu Lambangsari. Kula narendra muda kang dereng nggadai prameswari menawi teng negari kula, kula menika bagus-baguse tiang, dados saben-saben menawi kula tetinja dateng karang pradesan katah prawan-prawan ingkang nguber-nguber dumateng kula

supados kula jatu krama. Gandeng kula menika tiang ingkang luma inggih kula ladosi sedaya menika. Hemmhahah mangga sang Dewi kula menika nadyan bagus ya sugih lo rakpenak ta, nadyan bagus ya sugih dados mboten bade kalintu pamilih paduka sang Dewi menawi ngalungaken sekar rinoncen dumateng kula Prabu Lambangsari. Nadyan kula menika mangertas nadyan menawi paduka menika warandan sang Prabu Nala ingkang kauan rat, nanging mboten dados menapa, randa kula malah langkung remen sang dewi mboten masalah, menawi gadis menikakula biasa ngaten, mangga keparenga milih dumateng kula Prabu Lambangsari sang kusuma Dewi Damayanti.

Dewi Damayanti : Duh sang prabu ngaturaken gunging panuwun, awet sangking karawuhan paduka, nanging nyuwun sewu kula saget nitik sangking pangndikan paduka, cena menawi paduka menika remen lambang asmara kalian saben wanita, mboten wurungo kula mung bade dipun damel dolanan , kul amboten saget nglampai sinuwun.

Prabu Lambangsari: Aku ora ditampa mbok ya wes.

Prabu lambangsari keluar ganti penglamar.

Prabu Rajasinga : Bobb bob bob... duh nuwun mangke ta mangke sangdewi sang dewi kula menika sangking negari silir kancana ingkang sudiasmatani Prabu Rajasinga, dados kul menika ratu sugih jajahan sugih banda bandu, awet kula menika nggadai usaha ingkang mboten bade rugi. Lan usaha kula menika dipun remeni dene sadengah piyayi kakung inggih menika usaha pelanyahan utawa prostitusi ngoten, menaawi wonten anyaran sak dereng ipun kula kula cobo rien damel ngetes layak jual napa mboten. Kula menika dadi sentani negarai Silir Kancana lan kula sugih blegedu sang dewi, mongfga kula aturi dumateng kula sang dewi.

Dewi Damayanti : Bat-tobat menawi wonten negari kula darjate kawanitan niku di jagi deneng parapria, ingkang andika tindak ake menika teges ngidak-ngidak darajate wanita, kula mboten saget ngladosi ara urung kula bade dipun geret teng neraka jahanam prayogi padoso wanita planyahan kewala.

Prabu Rajasinga : Alah setan woo awas kowe.

Prabu Rajasinga pergi meninggalkan dewi damayanti.

Pocapan.

Gilir gumanti para raja panglamar ingkang nedya ngayun ake sang Damayanti, nanging parandene babarpisan ora ana kang bisa nelok ake sang Dewi Damayanti. Papan kang dadi panggonotan nengih memanikeng ati sang Prabu Nala, apan ngedekake sayembara pilih yektine mung kinaria samudan den ira ngupadi memanikeng dria. Wuta dumadaan ana kreta kencana kan cumlarat cahyane kebat ngungkuli kilat kinarka ingkang ngusiri sang Prabu Nala sigra-sigra mandap sangking pemanggungan angasta kekalung sekar rinoncen.

Dewi damayanti pergi menemui kusir kereta kencana,

Dewi Damaynti : Bat-tibat sinuwun...!

Prabu Rituparna : Loh sang Dewi paduka kenging menapa sang Dewi.

Prabu Bimaraja : Waduh anaku wang ayu, hee Damayanti laah ! gek kepie ngger. Duuh Damayanti kowe kenapa wang ayu.

Prabu Rituparna : Aduh Paman tatkala kula mandap sangking titian kula inggih menika kreta kencana, sang Dewi Damayanti mandap sangking pepanggungan ngasta sekar rinoncen, nanging dumugi sangjeng kula malah plak kapidara datan eling purwaduksina menika dos pundi paman Prabu.

Prabu Bimaraja : Waduh yuwun pangapunten ngger,! Hee Dmayanti, Domoyanti ilingo ngger.?

Damayanti sadar dari pingsannya.

Prabu Bimaraja : Aduh anak Prabu kula nagturaken genging panuwun lan kula nuwun pangaksami, awet sangking lelampahan menika ngih anak Prabu.

Prabu Rituparna : Inggih mboten dados menapa paman. Mboten sang Dewi Damayanti menika sejatosipun menapa.

Dewi Damayanti : Battobat-tobat. Kula nyuwun pangaksami sinuwun.

Prabu Rituparna : Inggih mboten dados munapa.

Dewi Damayanti : inggih sowan kula sumerep wonten kreta kencana ingkang banter ipun ngungkuli angin. Miturut panginten kula ingkang saget nglampah aken kreta kados mekaten namung pawongan ingkag tansah gunama mosik salebeting jejantung kula, nanging sareng dumugi wonten ing ngajeng rata malah paduka nanging nyuwun pangapuntin sanes paduka ingkang kula upadi.

Prabu Rituparna : ingkang ngusiri rata menika abdi kula naminipun bahuka.

Dewi Damayanti : Nuwun sewu sinuwun asmanipun bahuka menika kados pundi titikan nipun.

Prabu Rituparna : Abdi kula Bahuka menika kusir, nadyan awon rupi. Wujud ipun pancen ala nanging dados kelangenan kula, awit pun Bahuka bangket nyrateni kula lan bahuka menika nggadai kawasesan lan ngelmu ingkang sanget ngedap-ngedapi inggih menika piambakipun pinter ngrerateg lajeng kusir kuda lan anggenipun mirati rata kencana apa dene anggene nyekel lising kreta kencana menika menawi sampun dipun kusiri deneng bahuka menika kaya dene mabur wonten dirgantara, mboten wonten ing jagat menika ingkang timbang kalian kelangkunganipun Bahuka.

Dewi Damayanti : Tobat-tobatt. Lajeng menapa wonten kelangkungan sanes ipun sinuwun.

Prabu Rituparna : Inggih wonten, Salaminipun Bahuka ngabdi ingkula menawi ngracik reranteng utawi dedaharan menika mboten mawi watu lijar utawi kayu anggenipun cetik latu. Nanging sangking astanipun Bahuka menika saget medahal hakni ingkang manghalat-halat.

Dewi Damayanti : Dewa-dewa sesembahanku...

Keterangan :

Dewi Damayanti pergi menghampiri Bahuka. Bahuka bersedih karena kecewa dengan keadaan yang tidak berpihak kepadanya, dengan berkeluh kesah Bahuka berbicara:

Bahuka : Oh Dewa-dewa nganti kapan kodrate lelakonku iki, nganti tetaunan anggonku pepiahman kelawan memaniking kalbu. Sewu penandang sewu pacoban tumempuh dak tanpa nganti leganing ati. Duh Dewa-dewa nanging jebul wes luntu kasetyane Dewe banjuten nyawaku timbang urip ana ngalam ndonya nanging rasaku kaya wes ana ing neraka jahanam, ooh pili aku di cemplungake ana ing yomaniloka dimen dadi itiping endut suwilubegedaba. Duuh Dewa rungakna kidunging Bahuka Dewa.

Bahuka mengindung

Pocapan : sinigek sangkeng wingkinge mandira ken sang Dewi Damayanti anggen ira kadereng kepingin arso manoni sang nyata wadi nenggih pun Bahuka, saya cetha saya cetha pamirenge dupi Bahuka kang

ngidung kang surasane hangandarake lelampahan sang Dewi Damayanti lan sang Prabu Nala nadyan duk wulat sarirane beneh kalawan Prabu Nala nanging kaya-kaya ana gegeter kang nenutun kapitayaning diri. Saya nyaket, saya nyaket kanti hanggendong ingkang putra kekealih nenggih pun Indra Sena lan Indro Sini dahat terenyuh salebeting dria dupi miring pangidunging sang Bahuka. Mangkana sang kusuma Dewi Damayanti sarwi ganti angidung anglajeng aken pangidunging Bahuka.

Keterangan :

Dewi Damayanti meneruskan kidungan Bahuka

Pocapan : Wauta dupi midangetke kidunging sang Dewi Rinangku, geter sariraning Bahuka. Sadaya wewayangan duking uni ngalela cetha aneng panggoning netra bagia sangsara bungah susah music sakjruning kalbu anendenging panas akarya kobar ingkang nuksma sak jruning gua garba nenggih dewane pangrencana Batara kali. Oncat sangking angga hanyarengi salin ujudting kadi wingi uni, badadar sang Prabu Nala.

Prabu Nala : Duh Garwaku

Dewi Damayanti : Sinuwun

Prabu Nala : Kaya tan bias ngucap, awet kabagian pun kakang tan bias sapatemon lawan yayi Damaynti, apa dene putra putraku. Pun kakang minta aksama yayi sepira gedene kaluputanku.

Dewi Damayanti : Sampun ngendika mekaten sinuwun, ingkang baken sang Nala lan Damayanti saget manunggal sampun ngantos kapisah deneng napa kemawon.

Keterangan :

Betara Kali dari jauh memberikan nasehat kepada Prabu Nala dan Dewi Damayanti karna kekagumananya yg suddah berhasil melewati ujian yg telah di berikan kepadanya.

Betara Kali : Wek e ee mengko ta mengko Prabu Nala lan Dewi Damayanti tuhu sira titah pepetingan ing ngatase ulun coba kanti pangrencana kang matupa tumpa, nanging parandene kanti tulusing bebuden linambaran kasetyan, sira kekarone bias luar saka panandang. Anggon ulun nyoba parang kita, ora mantra-mantra anggon ulun meri marang katrimaning uripmu, nanging ing sun minangka Dewaning pangrencana kang duweni jejibahan paring pagoda marang sadengah makluk sabobot, satimbang klawan kanugrahaning kang di tampa. Lan ngertia Prabu Nala iki bias mbutekake tulusing bebuden minangka pepayung sejati kaki.

Keterangan :

Betara Kali pergi meninggalkan Prabu Nala dan Dewi Damayanti. Para peserta tidak menerima kejadian itu dan menentu mengajak perang kepada Prabu Nala, akan tetapi semua bias di kalahkan oleh Prabu Nala

Prabu Nala : Para Raja panglamar wus mundur sangking madyaning alun-alun Negara Widarba. Samengku wes titi wancine ing sun mundut apa kang dadi hak

wewenanging prabu Nala he yayi Puskara entenana tekaning sun

Keterangan :

Prabu Nala pergi menemui pusaka untuk merebut kembali hak yang sudah direbut oleh adiknya yaitu Negara Nisadha.

Puskara : Loh kakang Prabu Nala waaah, kakang Nala ora nyana yen kowe isih urip kakang.

Prabu Nala : ayoh apa abamu Puskara.

Puskara : We arep ngapa teka Negaraku, Negara Nisadha.

Prabu Nala : Ngertia wes tumeka titi mangsa, lamun Negara Nisada kudu bali ana ing asstanihg Prabu Nala,

Puskara : Nglengkara lakone, ngertia apa kowe ora kelingan nalika aku sumpah ora bakal main dadu meneh karo dapurmu.

Prabu Nala : Yen mangkana kowe uga lali karo ucapmu duk rumuhun, kowe yan nyata-nyata darahing satria ungalno dadmu ingsun prabu nala nantang sukan dadu marang kowe Puskara

Puskara : Nngantia gapuk maejan mu aku ora bakal gelem

Prabu Nala : Yen mangkunu tetel jiwa kasatrianmu yen kowe ora wani tetandingan sukan dadu klawan Prabu Nala tegese kowe wong wandu becik kowe nganggoa gincu, nganggoa jarik ninting-ningting kowe Puskara.

Puskara : Waaah setan alas...! Hiyaah iki tak tokne daduku, yen nganti kowe iso menang karo pusaka tak guroni sak umurmu.

Pocapan :

Wauta kaderanganing runtik sang Prabu Puskar, dupi katiti ing sabda deneng sang Prabu Nala sigra

kekaronya mangsah sesukan dadu, iling-iling Puskara wes jinangkung Dewane dasar main kanti rasa bromantiya. Mangkana sang Prabu Nala wus antuk ngelmineng sukan dadu sangking sang Prabu Ritiparna dupi di empakake sakkala mimpang sakjruing ngabotohan, ludes keles bandaning Puskara. Negara Nisadha wangsul mring astaning Prabu Nala, Kruda sang Puskara.

- Puskara : Waduuh aku kalah. Setan alas.
- Prabu Nala : Ayoh Puskara tampanen kanyatan iki Negara Nisadha apa deneng Kadipaten Kambang warih wus kerut ana madyaning ngabotohan Nala ingkang menang.
- Puskara : Waah, nadyan aku wes ora nduweni banda, bandaku wes dadi darbekmu. Nanging ngertia Candrasa iki dudu duwekmu. Langkah parung wadukmu mbradal ususmu.
- Keterangan** : Puskara tidak terima dengan kekalahannya sehingga terjadi pertempuran antara Prabu Nala dengan Puskara. Akan tetapi puskara buka tandingan Prabu Nala sehingga dengan mudah Puskara dapat dikalahkan oleh Prabu Nala.
- Puskara : Haduuh Kakang Prabu kula nyuwun pangaksami mawi paduka ngapura dumateng rayi Puskara lan kula dipun uwal aken sangking bumi menika. Persasat, rekmo kula kinariya keset paduka kula sampun trimah kakang.
- Keternagan** : Prabu Nala membebaskan Puskara dari dalam bumi.

- Puskara : kula sampun mertobat sakestu koko Prabu Kula boten bade ngambali anggen kula bade nyikara lan tumindak dusta dumateng paduka koko Prabu Nala.
- Prabu Nala : iya-iya yayi Pun Kakang wus ngapura marang jeneng sira lan ngertia lamun jeruning rasaningsun babar pisan ora ana rasa memusuan marang jeneng sira yayi Puskara, nanging ngertia yayi iki kabeh kinariya tepa patuladan oja nganti sira yayi Puskara Hangambali tumindak ingkang agawe cintrakaning wan glia.
- Puskara : Inggih koko Parabu, kula nyuwun pangaksami.
- Prabu Nala : Iyah yen mangkana ingsun ngapura, negaramu Kambangwarih ya kadipaten Taratingbang tak balek ake marang jeneng sira Puskara.
- Puskara : Waduh maturnuwun kakang.
- Keterangan** : Puskara pergi meninggalkan Prabu Nala.
- Damayanti : Duh sinuwun kados mekaten lelampahing sang Prabu Nala miwanh ingkang garwa kula pun Damayanti sewu penandang sewu pacoban ingkang tumempuh kinten kula mboten dados aken menapa. Malah saya hanambahi matenging jiwa
- Prabu Nala : iyah yayi bener ingkang dadi aturmu kanti rasa tresna lan tulusing bebuden anggoning Nala lan Damayanti lelumban ana ing jagating madyapada bias tansah antuk kanugrahan deneng gusti ingkang mahanasa yayi.

BIODATA



Nama : Rudi Setiawan

NIM : 13123119

Tempat tanggal lahir : OKU TIMUR, 07-05-1995

Jurusan : Pealangan

Alamat : Sumber Agung

RT/RW : 007/004

Kel/Desa : Sumber Agung

Kecamatan : Buay Madang

Agama : Islam

Riwayat Pendidikan : -SDN1 SUMBER AGUNG, BUAY MADANG, OKU
TIMUR 2001-2007

-SMP PGRI, SUMBER AGUNG, BUAY MADANG OKU
TIMUR 2007-2010

-SMA NU, SUMBER AGUNG, BUAY MADANG, OKU
TIMUR 2010-2013